

Gila Nggak, Sih?



WAHYU HARTIKASARI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gila Nggak, Sih?

WAHYU HARTIKASARI

**BATIK PUBLISHER
2021**

Gila Nggak, Sih?

viii+352 halaman

Penulis: **Wahyu Hartikasari**
Penyelarass Aksara: Neinilam Gita
Desain Sampul: melonijodesain
Tata Letak: Sevyent

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Thanks to

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga cerita absurd ini. Beneran nggak ngira bakalan selesai secara sempat terhenti satu tahun dan semua itu berkat dukungan kalian. Makasih banyak buat kalian semua.

Love you,

Tika.

Daftar Isi

Bab 1.....	1
Bab 2	11
Bab 3.....	21
Bab 4	31
Bab 5	42
Bab 6.....	54
Bab 7.....	65
Bab 8.....	81
Bab 9.....	93
Bab 10.....	106
Bab 11.....	121
Bab 12.....	131
Bab 13.....	140
Bab 14.....	150
Bab 15.....	159
Bab 16	170
Bab 17	179
Bab 18	191
Bab 19	201
Bab 20	212

<i>Bab 21</i>	227
<i>Bab 22</i>	240
<i>Bab 23</i>	253
<i>Bab 24</i>	264
<i>Bab 25</i>	277
<i>Bab 26</i>	291
<i>Bab 27</i>	305
<i>Bab 28</i>	319
<i>Epilog</i>	331
<i>Extra Part 1</i>	336
<i>Extra Part 2</i>	345
<i>Tentang Penulis</i>	352

*Bagi Azam, senyum Firli
lebih berharga dari sebungkus
nasi uduk Cak Mad atau
seporsi Dimsum Sulfat.*



Bab 1

"**F**ir! Mau sampai kapan itu di dalem? Mandi dari tadi kok nggak kelar-kelar. Emang airnya kamu tanyain dulu gitu, mau nggak kupakai mandi? Heran Mama sama kamu. Kalau nggak dua jam nggak keluar. *Mok pikir jedinge mbahmu opo?*¹" omel Rina sembari hilir mudik menyiapkan sarapan.

Ia menggeleng melihat kelakuan anak sulungnya. Suka sekali semadi di kamar

¹ Kamu pikir kamar mandi nenekmu?

mandi dan membuatnya mengomel setiap hari. Sebenarnya Rina kurang suka mengomel terus-terusan, selain capek, ia juga sungkan didengar tetangga, tetapi bagaimana lagi? Bila tidak seperti itu, dua abad pun pasti Firli baru keluar dari kamar mandi.

"Mama ini sungkan lho, Fir, tiap kamu masuk pagi mesti ngomel kayak kereta. Untung mulut Mama ini buatan Allah, coba kalau buatan Sanan², udah *proto³* kayak tempe belum mateng itu." Rina melirik jam dinding di atas lemari piring dari kaca dan alumunium. "Buruan, itu udah setengah enam."

"Iyo, Ma, iyo. Gitu aja ngomel," ujar Firli dengan entengnya. "Lagian, Adek udah berangkat, nggak ada yang perlu ke kamar mandi juga." Firli duduk di kursi makan, mengambil piring dari tumpukan di meja, lalu mengisinya dengan nasi dan lauk.

² Sebuah kampung di Malang yang terkenal sebagai sentra industri tempe.

³ rontok



"*Lambemu*,⁴ Fir! Bantah terus kalau dibilangi."

Perempuan itu tersenyum mendengar omelan Rina. Bagi Firli, omelan mamanya itu semangatnya. Anggap saja sebagai bentuk perhatian Rina padanya. "Nggak bantah itu nggak enak, Ma. Sepi. Entar Mama kangen lagi kalau aku diem," jawabnya sembari menyuap nasi dengan lauk cumi tepung.

Rina mengalihkan pandangannya ke arah Firli dari kegiatannya mengaduk kopi untuk suaminya, lalu berkacak pinggang dengan wajah jengkel. "Bocah edan. Udah, buruan ganti! Keburu telat."

Firli terkekeh. Setelah mencuci piring, ia bergegas mengganti baju dengan seragam wajib kantornya. Kemudian ia memoleskan make up tipis.

"Widih. Ada angin apa ini Mas Zam ke rumah?" sindirnya saat tahu sepupunya datang. Pria itu sedang mengobrol dengan

⁴ mulutmu



papanya. "Pasti ada maunya ini. Paling juga disuruh Bude. Kalau nggak, mana mau ke sini," lanjutnya sembari memasang helm setelah mengambil kunci di gantungan kunci. Ia kemudian duduk di sebelah Hamdan—papanya.

"Itu tempe eh tahu."

Firli melirik sengit sepupunya. "Dih, congkak."

"Sultan mah bebas," ujar Azam jemawa menepuk dada.

Firli mencebik.

"Naik motor jangan ngebut, Fir. Mas pernah lihat kamu ngebut. Udah tahu lampu merah diterobos aja. Kena tilang *sukur* kamu."

"Hehehe. Biasa ... mevet." Ia pindah duduk di sebelah Azam, lalu menyeringai.

Azam menatapnya curiga. "Aduh. Kok tiba-tiba nggak enak gini perasaanku," ujarnya pada dirinya sendiri.

Firli memberengut. "Hehehe. Mas, bagi duit dong buat beli bensin," pintanya



tanpa malu. “Mas, buruan, ih!” desak Firli ketika Azam menatapnya horor. “Yang banyak, buat beli cilok juga.” Merasa tak mendapat tanggapan, ia menggoyang-goyang lengan Azam dengan kuat. “Mas, ya ya ya. lima puluh ribu aja nggak apa. Cukup kok itu. Buruan Mas, udah telat iniii.”

“Astagfirullah, bocah *iki. Cul sek*⁵.” Azam melepas pegangan Firli di lengannya. Ia berdecak liris dan memasang wajah masam. Namun, tak urung Azam menarik dompet dari saku belakang celananya, mengeluarkan satu lembar uang lima puluh ribu. “Kebiasaan. Padahal udah kerja masih aja minta.”

Dengan tangkas, Firli mengamankan uang pemberian Azam. “Itung-itung uang dengerin Mas ngomel. Makasehhh.” Ia berdiri dengan semangat.

“Pa, berangkat.”

⁵ Lepas dulu.



Tanpa menunggu balasan papanya dan Azam, Firli melesat seperti anak panah ke motornya. Ia melajukan motor meninggalkan rumah.



Firli tiba di kantor cabang JNE sepuluh menit sebelum jam kerjanya dimulai. Kantor tersebut terletak di daerah Bunul. Pelataran parkir gedung dua lantai itu sudah mulai ramai dengan motor pelanggan yang menunggu pelayanan dibuka. Ia memarkir motor di bagian khusus karyawan, lalu masuk dari pintu samping. Langkah Firli cepat, tapi tak lupa menyapa teman kerjanya. Ia meletakkan tas di loker kemudian memperbaiki penampilannya. Sebagai *sales counter officer*, ia dituntut untuk selalu rapi dan tampil menarik. Setelah yakin tak ada yang luput dari penampilannya, ia ke depan menyusul temannya.



"Dicariin Pak Sony," bisik Dita saat Firli duduk dan bersiap melayani pelanggan. "Kalian jadian, ya?" tebak Dita yang selama ini memperhatikan gelagat keduanya.

Firli menatap lekat Dita yang ingin tahu. Alisnya terangkat sebelum menjawab pertanyaan Dita. "Kevo!" Ia melengos sambil terkikik geli melihat ekspresi jengkel Dita.

Dita refleks memukul bahu Firli.

"Lara, gendeng!" seru Firli tertahan sembari memelototi Dita.

"Biarin. Bikin jengkel, sih."

"Sarap kok koen iku ancene."⁶

"Bah! Eh, tapi entar ceritain, ya," pinta Dita ngotot. Rasa ingin tahunya begitu besar sampai mengalahkan rasa jengkelnya.

Perempuan itu melirik tanpa berucap, lalu menyunggingkan senyum dan bersiap memulai tugasnya.

⁶ Gila kamu itu emang.





"Jadi?" tuntutan Dita tidak sabar menunggu jawaban Firli tentang hubungannya dengan atasan mereka.

Firli tak menggubris Dita karena perutnya menjerit minta diisi. Ia fokus makan nasi soto ayam dan es jeruk pesanannya.

"Fir!"

"Apaan sih, Dit, bawel deh dari tadi. Makan gih keburu jam istirahat habis."

"Kan sambil jawab bisa, Fir. Kepo banget aku tuh."

Firli berdecak kesal. Sedetik kemudian, ia menghela napas, meletakkan sendok, lalu meraih gelas dan menyeruput isinya. "Aneh kamu ini. Siapa yang punya hubungan, siapa yang kepo. Entar kalau jadian pasti aku kasih tahu. Ribet, deh." Setelah mengucapkan itu, Firli meraih



cilok saus kacang yang dibelinya sebelum makan.

"Kalau gitu belum jadian?" ulang Dita belum puas dengan jawaban temannya itu.

Firli menggeleng.

"Masih PDKT?"

Firli mengangkat bahu.

"Sering ngajak jalan?"

Firli tampak berpikir kemudian mengangguk.

"Selama jalan, Pak Sony nggak mancing-mancing gitu? Nyinggung perasaan dia? Atau tanya-tanya kamu udah punya pacar? Kasih kode-kode atau bilang cinta, nggak?"

"Durunggg. Krungu ta? DURUNG!"⁶

Dita meringis sembari mengusap telinganya karena teriakan Firli. "B aja keleus, *ora budheg aku,*⁷ Bulik," sahut Dita kesal.

⁶ Belum. Denger nggak? Belum.

⁷ aku nggak tuli



Wahyu Hartikasari

"Alhamdulillah. Kupikir tuli tadi makanya tak teriakin."

"Edan!"





Bab 2

"Geser!" Firli mendorong sepupunya yang beda enam tahun darinya itu agar ia bisa duduk. Ia menaruh piring berisi lontong dan sate di meja pendek depannya. Setelah mendapat tempat, ia mulai menyuap lontong bumbu kacang.

"Gila ya, Dek, jadi cewek nggak ada manis-manisnya, main dorong kayak preman aja," protes Randu yang badannya terdorong ke tengah.

Ia menoleh dan menggeleng tak percaya melihat Firli tengah menikmati lontong sate. "Itu perut atau gentong, sih? Perasaan tadi Mas lihat habis makan mi goreng, cumi, martabak, sekarang sate lontong," decak Randu takjub, tetapi tangannya ikut bergerak mengambil satu tusuk sate dan seiris lontong. "Nggak takut gemuk?" Kemudian kembali meneruskan game yang sempat ia hentikan.

"Nggak. Kan aku lagi masa pertumbuhan, Mas," balas Firli cuek meneruskan memakan makanan favoritnya.

Randu serta-merta mengalihkan perhatiannya dari layar kaca, mengamati Firli dari atas ke bawah. Alisnya terangkat heran setengah tertawa geli. "Pertumbuhan *jare. Wes sak genter sek pertumbuhan ae.*⁸ Ajur ... ajur!" seru Randu geleng-geleng.

⁸ Sudah segalah masih pertumbuhan aja.



Di mata Randu, sepupunya ini memang unik. Di saat perempuan lain akan merasa malu saat makan banyak di hadapan orang lain, Firli malah sebaliknya. Dia makan apa pun yang dimauinya tanpa malu. Ia takjub meski tahu Firli berprinsip "kalau lapar, ya makan". Titik.

"Sesama kang makan dilarang protes, nggak baik untuk pencernaan," sahut Firli kini berganti menyeruput es lemon kelapa muda. "Yang lain ke mana? Kok, cuma Mas Randu sama Mas Azam," tanya Firli saat menyadari jika sepupu lainnya tidak terlihat.

"Ranti di depan, yang lain masih *otw*. Lagian kamu itu, Dek, udah tahu yang lain repot, bukannya bantu malah ngejogrok di sini."

"Kan aku masih kecil, Mas. Kata Mama, anak kecil nggak boleh deket-deket kalau lagi repot."



"Dasar MSA, ngeles terus kayak bemo." Randu menyentil keras dahi Firli hingga ia menjerit.

"Sakit, Mas! Gimana, sih," sembur Firli dengan wajah cemberut. Bibirnya mencebik dan tangannya mengusap dahi. "Sampai dahiku benjol, Mas aku tuntutan ganti rugi."

"Rame *ae yo. Suker iki lho.*⁹"

Perempuan bersurai panjang itu menelengkan kepalanya menatap Azam di samping Randu yang akhirnya buka suara. "Eh, kirain nggak ada orang tadi, ternyata si Om Azam." Firli terkekeh geli dipelototi sepupu paling tuanya. Ia menjulurkan lidah kepada Azam.

Ia pun beranjak dari samping Randu dan pindah ke sisi Azam begitu teringat sesuatu. Tangannya menggapai stoples berisi keripik kentang di meja. Dengan terampil, ia membuka tutupnya dan mulai mengunyah keripik kentang. "Mas Zam,

⁹ Berisik ini lho.



adiknya Mbak Tita ternyata ganteng juga, ya. Boleh tuh di-PDKT-in.”

Gerakan tangan Azam yang menekan-nekan tombol stik gim berhenti, lalu menoleh ke arah Firli dengan raut tidak heran. “Adik?”

Firli mengiakan dengan mengunyah keripik kentang.

“Ketemu di mana emang?” tanya Azam yang kembali fokus pada gim di depannya.

“Mal. Waktu nonton sama temen-temen.”

“Gayamu, Dek, PDKT. Mau dikemanain itu bosmu?” Randu menimpali omangan Firli setelah berhasil mengalahkan Azam dengan skor 3-1.

Mendengar celetukan Randu membuat bibir Firli cemberut. Ekspresinya menunjukkan ketidaksukaan karena Randu mengingatkan kekesalannya. “Ya nggak dikemanain, Mas, wong nggak jelas juga! Masa ya aku diajakin jalan, dikasih



perhatian, baper dong akunya. Eh, nggak jelas cinta apa enggak. *Lak bedes ta.*"¹⁰

Terdengar tawa dari dua pria dengan postur tubuh hampir sama itu. "Mampus!" ujar Randu dan Azam bersamaan membuat paras ayu itu memberengut dalam. "Di-*ghosting*-in niyeee."

"Awat lho, Dek, entar kayak Ninja sama Vespa," timpal Dinda ikut duduk di samping Firli. Ia mencomot keripik kentang dari stoples Firli kemudian mengunyahnya pelan.

"Tiwas tuku Ninja, jebule pilih Vespa. Tiwas jatuh cinta ternyata ada punya. Syalalala uuu. Syalalala uuu ... Goyang mangggg." Randu menyanyikan sebaht lirik lagu yang sedang *hits*, bermaksud meledek Firli.

Tak terima diledek oleh Randu, dia melempar air mineral gelasannya kepadanya. Kemudian, ia membalas Randu, "Awat ya kusumpahi jomlo."

¹⁰ Kan monyet.



"Beres. Palingan kalau nggak dapet cewek, kamu yang Mas seret ke KUA," balas Randu cengengesan. Alisnya naik-turun menggoda.

Firli berakting muntah merespons ajakan Randu. "Huekk, byor! Ogah banget. Mending sama Mas Zam atau Mas Ilham. Kalau sama Mas, makan hati, tahu!"

"Belum tahu dia. Din, kasih tempe dia," perintah Randu sambil menunjuk Firli

"Tempenya belum mateng, Mas, pisang aja gimana?" sahut Dinda pura-pura mencari tempe.

"Boleh, biar makin receh itu mulutnya."

"Burung keles receh!" sahut Firli.

Randu, Dinda, dan Azam tertawa keras karena berhasil menggoda Firli. Entah mengapa Randu sangat senang melihat Firli marah-marah seperti itu.

Tak terima menjadi korban kejahilan Randu, Firli melempar pisang susu ke arah Randu dan tepat mengenai wajah pria



bercambang tipis tersebut, membuat Firli dan sepupu lainnya tertawa.

"Kapok!" seru mereka bertiga barengan.

Randu menarik satu lembar tisu dari kotaknya, mengelap wajahnya yang lengket terkena pisang. "Dasar istri durhaka."

"Siapa istri durhaka, Ran?" tanya Astri yang kebetulan lewat.

"Firli, Bude," tunjuk Dinda cepat. Alhasil ia mendapat pukulan keras dari Firli. Bukannya marah atau merasa kesakitan, Dinda malah tertawa keras. "Asyik tuh, Bude, kalau mereka nikah. Rumah bakal rame sama suara si cempreng ini." Dinda menghindar begitu Firli akan mencubitnya.

Astri yang tadinya berniat ke depan menemui kerabat lainnya, mengurungkan niat kala telinganya mendengar ucapan Randu. Wanita berusia 54 tahun itu pun mengambil duduk di sofa belakang Firli.



“Beneran, Fir?” Astri menatap lekat Firli, menunggu jawabannya.

Firli mengerjap bingung. Ia jengah ditatap lekat oleh Astri. Kenapa jadi serius begini? Padahal mereka hanya bercanda. “Eum ... itu, Bude” Mendadak lidahnya kaku untuk mengeluarkan kata-kata bantahan. Tangannya meremas ujung seragam kerjanya.

Merasa kasihan melihat Firli kebingungan, Azam akhirnya angkat bicara, “Guyonan, Ma. *Ngono ae digagas*.¹¹”

Jawaban Azam membuat Astri kecewa, padahal ia berharap sekali Firli masuk ke keluarganya. Astri sendiri tidak tahu dari sekian keponakan perempuannya ia lebih sayang Firli. “Beneran ya nggak apa-apa, Zam. Mama seneng malah,” tukasnya lesu.

“Mama ini, masa iya Randu nikah sama cempeng ini. Bisa jebol ini telinga

¹¹ Gitu aja diseriusin.



Randu," keluh Randu yang langsung dilempari kulit pisang oleh Astri dan mengenai wajahnya. "Ya Allah! Apa salah dan dosaku, Sayang? Wajah gantengku kaujadikan TPA!"

Pecahlah tawa mereka karena kelakuan konyol Randu, termasuk Astri. Wanita itu sedikit terhibur. Namun, ia tetap menyimpan harapan untuk Firli masuk ke keluarganya.

"Fir, Bude mau tanya. Kalau disuruh milih, kamu mau Mas Randu apa Mas Azam?"

Suasana yang baru saja mencair, kini kembali membeku. Karena pertanyaan itu, Firli menjadi pusat perhatian keempat orang tersebut. Ia pun salah tingkah. Ia mengamati dengan intens dua wajah laki-laki yang sama-sama menarik.

"Eum ... Bude, itu"





Bab 3

"*A*salamualaikum. Calon mantu dataaang!"

Keluarga kecil yang duduk mengitari meja makan oval itu saling pandang lalu menoleh ke pintu. Tak lama, Randu—tampak rapi dengan kemeja abu-abu dan celana bahan yang pas—berjalan cepat menghampiri tiga orang dewasa tersebut. Ia memamerkan senyum mautnya. Ia menarik kursi di samping Firli, mengambil

piring kemudian mengisi nasi dan lauk tanpa sungkan.

*"Bengok-bengok ae koen iku, Ran. Mok kiro kampunge mbahmu opo,"*¹² omel Rina akan kelakuan Randu. Keponakannya itu tingkah lakunya hampir mirip dengan Firli, mengucapkan salam dengan keras meski belum sampai di pintu.

*"Iyo iki. Lambene njauk dilombok, Ma, cek nggak bengok-bengok ae,"*¹³ sahut Firli tidak sadar jika dirinya sama seperti Randu.

Randu cengengesan mendapat omelan Rina serta Firli, sebab mamanya pun tak jauh beda. Dirinya sudah kebal. *"Engko lek meneng ae dikiro bisu. Repot mosoh knalpot iki,"*¹⁴ ujarnya sembari menyuapkan nasi tumis sawi dan tahu. Bola mata cokelat itu bergerak memperhatikan perempuan tinggi di sebelahnya.

¹² Teriak-teriak terus kamu itu, Ran. Dikira kampung nenekmu apa.

¹³ Iya ini. Mulutnya minta dicabein, Ma, biar nggak teriak-teriak melulu.

¹⁴ Nanti kalau diam aja dikira bisu. Repot musuh knalpot ini.



“Ya tapi itu mulut dikondisikan, dong. Gitu kok ngatain aku MSA. Wong Mas gurunya.” Tangannya kembali menyuapkan sendok penuh sayur ke mulut.

“Heleh, calon suami datang bukannya dikasih senyum malah diomeli.” Randu memasang wajah sedih, memancing simpati dari Firli dan Rina, tetapi dua wanita beda usia itu malahan mencibir.

Firli terlihat santai dengan kaus longgar warna *navy* dipadu celana jins selutut. Ia asyik makan tempe goreng seraya melirik pria di sampingnya dengan sinis. “Ogah banget jadi istri Mas Ran. Sakit hati yang ada. Mas Ran kan *setia*. Setiap tikungan ada.”

“Oh ya, Fir, MSA itu apa?” sela Hamdan dan Rina bersamaan, ingin tahu arti dari julukan yang disematkan Firli untuk Randu.

“Manusia Seribu Alasan. Pinter ngeles gitu,” terang Firli cepat.



Rina menganggu paham. Ia membereskan peralatan kotor bekas makan, membawanya ke bak cuci piring. Sementara, Hamdan pamit berangkat kerja karena sudah ditelepon pelanggan yang akan dibuatkan *kitchen set* oleh timnya.

"Hati-hati, Om." Randu lalu menoleh ke arah Firli. "Kamu nggak kerja?" Ia mengambil gelas, mengisinya dengan air putih, kemudian meneguknya hingga setengah.

Firli menggeleng. "Libur. Eh, Mas Ran ke sini ada perlu apa?" Firli mengganti posisinya menghadap Randu yang tengah menghabiskan telur dadar.

Randu berhenti mengunyah. Ia menyeringai tipis. Dengan tangan masih memegang sendok dan menatap lekat pada Firli, ia menjawab. "Ngajakin kamu ke KUA."

Seketika atmosfer di sekitar meja makan membeku, tetapi berbanding



terbalik dengan yang dirasakan Firli. Pipi yang awalnya cerah sekarang serupa warna mawar merah pekat. Hangatnya menjalar ke seluruh parasnya. Firli pun terdiam. Otaknya mendadak kosong. Firli bahkan tak mampu membalas ucapan Randu seperti biasa. Ia benar-benar seperti patung hanya bisa melihat tanpa bisa berkata-kata.

Tatapan Randu juga tak teralihkan, menembus pekatnya bola mata Firli. Secara perlahan tangan kanan Randu merayap menyentuh pipi kanan halus Firli. Jari-jarinya menyusup di antara kelembutan rambut halus dan menarik pelan kepala Firli hingga dekat bibir Randu.

Mata Firli terbelalak. Namun, ia tak mampu berbuat apa-apa untuk mencegahnya. *Ya ampun, haruskah ciuman pertamaku dengan Mas Randu?* Mata Firli terpejam kala embusan napas



hangat Randu makin terasa. Bibir Randu yang Firli tebak semakin dekat dan

"Ngarep banget Mas cium ya, Dek?"

Sontak kelopak mata Firli terbuka. Parasnya memerah malu. Ia kesal.

"Hahaha!" teriak Randu tepat di telinga Firli. Refleks perempuan di depannya itu mendorongnya kuat dan membuat ia terjungkal ke lantai.

"Mampus!" Firli berdiri. Ia memukul-mukulkan sendok sayur yang ia ambil dengan spontan ke arah Randu. "Nih ... ini ... rasain. Ngerjain orang nggak kira-kira." Firli memukul dengan sekuat tenaga, membuat Randu kesakitan.

"Adaw. Dek, ampun ... ampun!" pekiknya. Sialnya, ia tidak bisa menghindar dari serangan brutal Firli. "Ampun, woi ... ampun."

Melihat Randu meringis kesakitan, Firli menghentikan pukulannya. Ia berdiri, berkacak pinggang sembari mengatur napasnya yang tersengal.



Randu pun berdiri mengusap bagian-bagian tubuhnya yang terkena pukulan. "Gila ya, Dek, bar-bar banget kamu," ujarnya seraya duduk di kursi sampingnya. "Badan aja ceking, tenaga banteng ternyata."

"Rasain! Suruh siapa ngerjain aku." Firli menuang air putih di gelas, lalu meneguknya hingga benar-benar tandas.

Pria itu melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Pukul delapan lewat. Jika tak segera berangkat, ia bisa terlambat sampai di kantor dan mendapat teguran dari atasannya.

Randu berdiri, mendekat ke Firli yang berdiri sambil bersedekap dengan tatapan tajam ke arahnya. "Tapi nggak apa juga kalau mau jadi istri Mas, Fir." Setelah berkata demikian, Randu secepat kilat berlari keluar sebelum kena pukul lagi.

"Mas Randuuu!!"



"Heleh, jagain jodoh orang ternyata," gumam Firli sesaat setelah membaca kertas tebal merah hati bertuliskan nama Sony dan pasangannya.

Dita menatap Firli iba. Ia tahu Firli dan Sony menjalin hubungan cukup dekat dan intim. Meskipun dari cerita temannya itu Sony belum menyatakan perasaannya kepada Firli.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya lembut. Tangan kecilnya mengusap lengan Firli naik-turun.

Firli menoleh kaget karena usapan di lengannya. Alisnya terangkat heran melihat wajah sedih Dita. "Kamu kenapa, Ta? Kok sedih gitu? Lagi ada masalah?" tanya Firli balik sembari mengipas-ngipaskan undangan pernikahan Sony, mengusir gerah yang mendera.

Kening Dita berkerut melihat reaksi Firli. Kenapa Firli tampak biasa saja? Tak ada gurat luka karena hubungannya berakhir tidak sesuai harapan.



"Kamu nggak apa-apa?" ulangnya.

"Hah? Emang aku kenapa? Perasaan baik-baik aja, deh."

"Kamu nggak sedih, sakit hati, atau gimana gitu baca undangan dari *dia*?"

"Lah, kenapa sedih? Kita nggak ada hubungan apa-apa selain cuma jalan bareng. Iya sih kita deket, tapi belum ada pernyataan cinta mau gimana? Marah-marah sama nangis? Ogah banget. Anggap aja kemarin lagi jagain jodoh orang gitu."

Dita melongo mendengar kata-kata Firli. Santai sekali. Kalau dirinya pasti sudah menangis kencang. "Kesambet apaan sih tumben bener gitu? Biasanya aja ngegas kalau ada salah omong dikit." Dita beranjak menutup pintu loker dan menguncinya. Ia bersiap pulang karena jam kerjanya usai.

*"Ora kesambet, tapi lagi bolong udele, makane nggenah."*¹⁵

¹⁵ Nggak kesambet, tapi lagi waras makanya bener.



Wahyu Hartikasari

Dita mengangkat dua tangan di depan wajah dan mengucapkan syukur. "Alhamdulillah, ya Allah, nggak jadi punya teman gila. Aamiin."

"Hemmm." Firli menyeringai, membuat Dita tertawa geli.





Bab 4

Fmbusan napas Firli terdengar berat sebelum turun dari motor. Ia memasuki gedung tingkat dua di depannya dengan merana. Meski tampak biasa saja, dalam hatinya, Firli menyimpan kekecewaan akan akhir hubungannya dengan Sony. Firli sadar tidak seharusnya ia kecewa sebab tak ada kata cinta di antara mereka. Namun, tetap saja ia merasa sakit jika berakhir seperti ini karena kedekatan mereka selama ini

membuat Firli berharap bisa sampai ke jenjang lebih serius.

"Apes ... apes. Gini *amir* rasanya di-PHP."

Setelah mengembuskan napas kecewa, Firli bergegas masuk sebelum sifnya dimulai. Namun, baru beberapa langkah ponselnya berdering nyaring. Firli segera menggeser tombol angkat.

"Ya, Mas Zam?" jawabnya sembari berjalan ke gedung tempat kerjanya.

"Bulik diminta ke rumah."

"Kenapa Bude nggak telepon Mama aja? Aku lagi di kantor." Ia melepas *sling bag*-nya. Firli membuka loker dengan satu tangannya yang bebas.

"Mama lagi makan, kukira kamu libur. *Yo wes, engkok ben* ditelepon Mama.¹⁶ Oh ya, kata Mama, kamu nanti sekalian ikut ke rumah." Azam kemudian memutus telepon.

¹⁶ Ya sudah, nanti biar ditelepon Mama.



Ia berdecak kecil. "Ish. Kebiasaan banget ini orang main tutup. Kayak ngomong sama setan aja, tetiba nongol tetiba ngilang." Ia pun bersiap ke depan untuk pergantian sif. Namun, baru beberapa langkah dari loker, Firli berpapasan dengan Sony. Pria itu juga terkejut, mungkin tak mengira akan bertemu dengannya. Senyum lebar Sony yang biasa terlihat saat berpapasan dengannya berganti senyum canggung.

Tak dimungkiri, hatinya terluka, tapi Firli berusaha bersikap seperti biasa. Ia tersenyum dan menyapa pria yang pernah dekat dengannya selama beberapa bulan ini. "Pagi, Pak," ujarnya dengan wajah ceria.

Sony tertegun dengan sikap Firli yang tak tampak menyimpan amarah untuknya. Padahal, dirinya sangat jahat kepada perempuan itu sebab sudah memberi harapan palsu. Sesungguhnya ia malu berhadapan dengan Firli tapi Sony tahu



hal seperti ini tidak mungkin bisa dihindari. Ia berdeham, meredakan gugup karena rasa bersalah yang menyusup.

"Pagi, Fir. Aku"

"Saya ke depan dulu, Pak, sif saya sudah dimulai. Permisi." Setelah menunduk hormat, Firli berlalu dari hadapan pria tersebut. Ia tersenyum kecut ketika kekecewaan mendominasi perasaannya lagi.



"*B*udeeee!" teriak Firli dari motor yang baru saja ia matikan tepat di belakang mobil biru Azam.

Azam baru saja menutup pintu mobil. Ia menumpukan satu tangan di atap mobil, lalu menggeleng-geleng sembari mengembuskan napas panjang. Ada ya perempuan seperti sepupunya itu. Tidak ada *jaim-jaim*-nya sama sekali.



"Cewe kok teriak-teriak. Minta diiket itu mulut. Kalah *speaker* masjid sama teriakanmu, Fir." Azam melangkah mendekati Firli. "Buruan turun! Kebiasaan naruh motor asal gini." Ia mendorong maju motor Firli sejajar dengan mobilnya setelah perempuan itu turun.

"Sengaja, kok. Biar hati Mas denger suaraku terus. Eakkk!"

Azam menatap tak percaya pada Firli. Dirinya sedang digombali? "Elaah, si bocah lagi ngegombal."

"Bocah-bocah gini bisa bikin anak, lho."

Satu alis Azam naik. Dahinya berkerut menatap Firli. Aneh. Punggung tangannya memegang kening sepupunya. "Nggak panas, tapi otakmu kok *ngeres*¹⁷, Fir? Kesambet di mana tiba-tiba jadi kang gombal? Mas lagi yang digombalin. Pasti ada maunya ini. Mas hafal banget. Mau minta ap"

¹⁷ kotor



Kalimat Azam menggantung saat Firli menghambur memeluknya. Ia rasakan tautan tangan Firli di punggungnya begitu erat hingga tubuh mereka menempel rekat. Isakan samar pun terdengar. Tubuh Firli bergetar. Kemeja abu-abu yang ia kenakan basah. Azam bingung, mengapa tiba-tiba si cuek bersedih bahkan menangis. Tidak biasanya.

Azam memilih diam. Ia mengusap punggung Firli dengan lembut. Sese kali ia membelai kepalanya. Ia memberi waktu untuk perempuan ceria itu mengeluarkan tangisannya hingga benar-benar lega.

"Udah?" Anggukan samar dalam dekapannya membuat Azam mendorong lembut badan Firli tetapi tak berhasil sebab ia tak ingin lepas.

"Biar gini dulu," pinta Firli dengan suara serak. Ia semakin merapatkan tubuhnya. Harum kolonye Azam bercampur keringat membuatnya tenang. Ah, jadi ingat sewaktu kecil ... ralat, selama ini ia selalu



begitu. Firli akan mencari Azam jika dia sedih. Hanya pada pria ini ia tidak malu untuk menangis dan terlihat rapuh.

Berbeda dengan Firli yang tampak nyaman, Azam mati-matian menahan reaksi tubuhnya yang mendadak kegerahan. Bagaimana tidak gerah jika ia ada tekanan lembut di dadanya? Dekapan Firli terlalu erat dan itu sangat menyiksa Azam. Bukannya berpikiran kotor atau tidak mengerti suasana, hanya saja ia pria normal yang bisa terpancing jika ditemplei erat seperti lintah begini.

Karena itu, dia mencoba menjauhkan tubuh mereka guna menenangkan tubuhnya sendiri, terutama bagian paling vital. "Lepas dulu, Fir. Kamu bisa cerita sambil duduk."

Firli mendongak menatapnya dengan wajah merengut, lalu melepas pelukan dengan kasar.

"Mas, ih! Aku lagi sedih, lho. Masa dipeluk aja nggak mau. Takut ketahuan



Mbak Tita, ya? Masa sama adek sendiri cemburu," sungutnya sambil mengusap lelehan air mata yang kembali turun karena kesal Azam tidak mau peluk, bukan lagi karena rasa kecewa terhadap Sony.

Azam menghela napas panjang. Ia menggaruk kasar kepalanya padahal tidak gatal. "Mas bukannya nggak mau, Fir, tapi"

"Tapi apa?!" potong Firli marah. "Orang Mbak Tita juga nggak ada, kok."

Azam menarik napas kembali. *Firli ini bodoh atau bagaimana, sih?* Ia menggaruk kepalanya lagi. Azam mencoba mencari kata-kata yang mudah dipahami Firli. Meskipun sudah berusia 24 tahun, untuk mencerna hal-hal semacam *itu*, Firli sedikit lambat.

"Bukan masalah ada Tita atau nggak, tapi kalau kamu *nduse!*¹⁸ gitu terus Mas

¹⁸ Memeluk sambil menggesek-gesek seperti kucing



lama-lama ya *bangun*, Fir. Kasihan Mas, dong.”

Tangisan Firli akhirnya mereda. Keningnya mengernyit, mencerna omongan Azam. “Bangun? Kan dari tadi juga bangun. Nggak nyambung, ih.”

“Ya Allah. Bukan itu, Fir, maksud Mas.” Azam gemas sendiri. Bagaimana ia bisa memberi tahu maksudnya? “Pokoknya jangan main peluk ke cowok kayak gitu, bahaya kalau ada yang *bangun*. Untung Mas, kalau cowok lain? Pokoknya bahaya, deh.”

Firli tambah bingung dengan omongan tidak jelas Azam. “Ih, Mas tuh ngomong apa, sih? Aku nggak ngerti ini. Lagian ya aku tuh nggak main peluk. Cuma ke Mas aja. Sama Mas Randu dan Mas Ilham nggak, kok,” bantahnya. Ia mengusap bekas air mata dengan tisu basah yang ia bawa.

Kan? Soal begini, Firli sangat polos, cenderung bodoh untuk mengerti.



"Hemmm." Azam melewati Firli dan akan masuk ke rumah, tetapi tangannya ditahan Firli. Ia menoleh dengan tatapan bertanya.

"Hehehe. Beliin bakso, ya? Laper, Mas, abis nangis."

"Ya Allah, bocah iki!" seru Azam spontan. "Kamu kan ada uang sendiri, Fir, masih aja malak. Terus gajimu buat apa? Dilaminating?" Azam kembali berjalan meninggalkan Firli, tapi kemejanya ditarik kuat.

"Iyalah. Biar awet gitu."

"Hadoh! Mas nggak mau. Beli pakai uangmu sendiri. Mas belum gajian ini."

"Dih, pelitnya. Ya, Mas, ya? Iya gitu, lho. Beneran laper ini aku. Nggak kasihan *ta*, Mas?" Firli memasang wajah memelas untuk meluluskan permohonannya.

"Ya *wes*, buruan panggil baksonya."

Selalu seperti ini bila berhadapan dengan Firli, ia pasti akan mengabulkan permintaannya. Kadang Azam heran



kenapa ia semudah itu luluh dengan apa pun yang diminta Firli. Pantas saja jika ada apa-apa, Firli yang selalu disuruh menghadap dirinya oleh sepupu-sepupunya.

Firli girang bukan main. Salah satu hal yang ia suka dari Azam, pria itu akan mengabulkan permintaannya. "Yeyyy! Bakso, cilok, cireng, *ayem kaminggg!*"





Bab 5

Jati Junior

Firmut

Mas Il @ilhami plng dr KL bwain coklat yg banyakkk ya. 😊

Rancan

Hemm. Kang pajak kumat.

Firmut

Ih, gak papa duong. 😊

Dincan

Ntar bagi 2 ya, Fir.

Gila Nggak, Sih?

Firmut

Siap! Ntar Mbak Ran gak dikasih biar ngiler. 😊

Rancan

Gak pngin. Buldep jg ke sn. 😎

Firmut

Ikuttt! 😭😭

Rancan

stikergarukpantat

Firmut

Ish! *stikerlinekorektanah*

Randugila

Minyak, Gan!

Firmut

Mas @randugila nimbrung aja! Jualan minyak di pasar sono.

Randugila

@firmut 😘

Firmut



Azam menggeleng melihat tingkah laku absurd para sepupunya. Bagaimana



tidak absurd, jika mereka ramai di grup padahal mereka duduk berhadapan? Kecuali Ilham. Pria itu memang sedang berada di negara tetangga. Dasar orang-orang aneh.

Ponselnya terus berbunyi karena ramainya obrolan di grup tetapi Azam tak berniat bergabung. Matanya bergerak menyapu Choklat Kalsik—kafe khusus cokelat di pinggiran sungai Bango. Saat itulah, ia menangkap sosok yang ia kenal karena beberapa kali bertemu.

Matanya menyipit memfokuskan penglihatan, mengamati semua gerak-gerik sosok itu lama kemudian ia menoleh ke sampingnya. Ia menatap lekat satu objek tersebut sampai otak Azam memahami satu hal. Pria beralis tebal itu melangkah mendekati sosok yang ia kenal tersebut. Ia menepuk bahunya ringan hingga orang tersebut menoleh. Sosok di depannya berdiri menyalami Azam.

“Mas ap”



Ucapan Sony terputus. Dirinya terhuyung ke belakang hingga menabrak kursi kosong. Tinju melayang di rahang Sony tanpa tedneg aling-aling. Pukulan itu membuat kepala Sony pusing dan telinganya berdenging. Belum sempat ia membenarkan posisi berdirinya, perut Sony kembali terkena hantaman sampai ia terbungkuk. Ia memejamkan mata sembari menggeleng guna melenyapkan pusing yang mendera.

Suasana tenang kafe mendadak riuh akibat keributan yang ditimbulkan Azam. Wanita di samping Azam menjerit saat pria itu melayangkan pukulan ke wajah Sony yang ia bantu berdiri.

Bara api dalam dada Azam meledak ketika tahu penyebab Firli menangis beberapa hari lalu. Saat ia bersiap memberi pukulan untuk Sony lagi, saat itulah tubuhnya didekap dari belakang lalu ditarik mundur menjauh.



“Mas, udah!” teriak Firli berusaha menenangkan Azam dalam dekapan Randu.

“Lepas, Ran!” Azam meronta. Ia marah karena Sony mempermainkan Firli. Ia tidak suka melihat Firli mengeluarkan air mata.

“Jangan, Mas Ran.” Firli terus mendorong dua pria tersebut menjauh dari tempat kejadian. Setelah dirasa jauh—tepatnya di pelataran parkir—Firli minta Randu melepaskan Azam setelah membuat pria itu berjanji untuk tidak masuk ke kafe lagi dan menghajar Sony.

“Mas bikin malu aja!” sembur Firli dengan nada tinggi setelah Randu kembali ke dalam membayar pesanan mereka. “Apa maksudnya tadi main pukul Sony? Kalau dia lapor polisi, gimana? Mas cari gara-gara aja, deh. Mikir dulu sebelum bertindak!” kecam Firli berapi-api. Ia tidak tahu alasan Azam bertindak brutal dan anarkis seperti tadi.



Azam bergeming. Ia mondar-mandir berkacak pinggang sembari menenangkan napasnya yang menderu dan kobaran amarahnya. "Dia kan yang bikin kamu nangis waktu itu? Dia perlu dikasih pelajaran biar nggak main-main sama perasaan cewek," teriaknya.

"Ya tapi nggak perlu main tonjok gitu, Mas! Bisa panjang urusannya." Suara Firli tak kalah keras, membuat Azam menatapnya tajam.

Azam tak berpikir sejauh itu. Ia terbawa emosi saat melihat Sony bermesraan dengan wanita lain padahal yang ia tahu Firli dan Sony tengah menjalin hubungan. Azam sedang berusaha mengendalikan emosinya kala matanya tak lepas memindai paras Firli yang merah padam karena marah. Napas Firli pun tampak naik-turun setelah memakinya dengan nada tinggi.

Shit! umpat Azam dalam hati kala otak kurang ajarnya mulai mengirimkan sinyal



ke mata untuk memperhatikan bagian depan tubuh Firli yang bergerak cepat. Terlebih lagi dengan tidak sopannya, Azam mengingat pelukan Firli dua hari lalu. *Double shit! Sejak kapan otaknya kurang ajar dan tidak tahu keadaan? Berengsek!*

Udara sejuk berembus dari hutan bambu di samping kafe tak mampu mendinginkan panas yang menjalari tubuh Azam. Ia kebingungan kemudian memutuskan berlalu dari hadapan Firli yang mengomel kepadanya, tetapi tak mampu ia cerna sama sekali.

"Mas, denger aku ngomong nggak, sih?" Firli menahan lengan Azam saat pria itu bergerak meninggalkannya.

"Hmm." Azam tetap berjalan ke mobilnya setelah mengurai cekalan Firli di lengannya.

Firli mengentakkan kaki melihat Azam meninggalkan dirinya. Ia menyusul masuk mobil sewaktu Azam menyandarkan tubuh



di jok empuk hitam berbalut kulit imitasi. Ia menutup pintu mobil Jazz biru tersebut dengan kencang membuat Azam membuka mata. Ia menjauhkan kepala dari sandaran kursi.

Pria berkaus marun itu mengerang lirih karena frustrasi mendapati Firli di sampingnya tengah berkacak pinggang sambil menatap tajam ke arah Azam. Mengapa pula ia ini harus menyusulnya? Padahal tujuan Azam meninggalkan Firli untuk menenangkan reaksi gila tubuhnya terhadap Firli, perempuan yang membuat Azam kepanasan.

Firli baru akan menyembur Azam saat mulutnya ditutup dengan telapak tangan besar dan hangat milik Azam.

"Cukup ngomelnya, kepala Mas pusing. Kamu pulang atau nginep di rumah?" Azam menarik tangannya kemudian mengambil rokok di saku. Ia menyalakannya setelah membuka pintu di sisinya.



"Ngineplah!" jawab Firli ketus. Ia masih kesal dengan Azam yang terlihat santai saja. "Tapi, besok anterin kerja sama pulangnya jemput."

Azam menoleh setelah membuang rokoknya, lalu keluar dari mobil sejenak untuk menginjak putung rokok di tanah. "Minta Randu aja, Mas besok mau ke Panjen. Kalau nggak, minta Ranti atau Dinda gitu."

"Kok gitu, sih?"

Belum sempat Azam menjawab, Randu, Dinda, dan Ranti masuk. Mereka bersahutan bertanya alasan Azam memukul atasan Firli.

"Dia bikin masalah apa, Mas, kok kamu pukul gitu?" tanya Ranti.

Azam tak langsung menjawab. Ia konsentrasi mengeluarkan mobil dari area parkir sebelum bergabung dengan kendaraan lain di jalan raya menuju daerah Sawojajar.



"Nggak ada. *Njajal* ilmu aja," sahut Azam asal.

Randu dan dua saudara lainnya saling pandang dengan raut tak percaya. "Nyoba ilmu? Ilmu dari Bireun!" ujar mereka berbarengan diiringi ledakan tawa.

Azam tak menanggapi ledekan saudaranya. Ia fokus melajukan mobil menuju rumah.



Azam terus-menerus menghela napas panjang sejak memasuki studio empat cinema XXI di pusat perbelanjaan Araya. Bagaimana tidak jika dirinya mendapat tugas dari neneknya untuk mengawal tiga dara centil ini? Bila hanya mengawal, sebenarnya Azam tidak keberatan. Yang menjadi masalah saat Firli berhasil mengompori Dinda dan Ranti untuk melihat film kartun yang sedang viral,



Frozen 2 dengan tiket yang dibebankan padanya. Apes.

"Kalian masuk saja. Mas tunggu di *food court*."

Firli menarik tangan Azam mengikuti mereka masuk. "Nggak bisa! Sayang tiketnya dan Mas wajib masuk sesuai perintah Yangti."

Haruskah? Ya ampun jika teman Azam tahu, pasti ia akan ditertawakan. Jika ia dalam posisi mengantarkan anaknya, tak jadi soal, tapi ini ... perempuan-perempuan dewasa.

"Mas ada janji sama temen. Kalian masuk aja," elak Azam lagi seraya menarik tangannya dari cekalan Firli.

"Nggak mau. Mas harus ikut. Iya kan, Mbak?" ujar Firli mencari dukungan dari dua saudaranya.

Ranti dan Dinda mengangguk kuat.

"Hadehhh! Kenapa harus Mas, sih? Kenapa nggak minta Randu, Ilham, atau Fatih aja?"



Ketiga perempuan di sekeliling Azam saling berpandangan, tersenyum kecil, lalu berujar bersama penuh persekongkolan, "Karena Mas yang banyak duitnya." Ketiganya terbahak.

Azam pasrah diseret masuk. Di dalam ia pun duduk di antara Dinda dan Firli. Apes, pikirnya mulai menyimak tayangan animasi tersebut.

"Makasih, Mas," bisik Firli kemudian ia melabuhkan kecupan singkat di pipi kiri Azam.

Pria itu kaget. Refleks menoleh sambil memegang bekas kecupan Firli. Apa dirinya sedang dirayu? Oh, Tuhan. Azam harap otaknya tak lagi meracuni dirinya seperti sebelum-sebelumnya. Kalau tidak, gawat jadinya.





Bab 6

"*Dokdok ... ora. Dokdok ... ora. Dokdok ... ora. Ora wes, tapi... ra penak pisan,*"¹⁹ gumam Firli kesekian kalinya di depan pintu cokelat tua di ruangan staf *accounting*, ruangan Sony di lantai dua.

Meski tidak ada kewajiban untuk meminta maaf kepada Sony karena dipukuli Azam, tetapi hati kecilnya tak tenang. Perasaan bersalah menghantuinya

¹⁹ Ketuk ... nggak. Ketuk ... nggak. Ketuk ... nggak? Nggak usah aja, tapi ... nggak enak juga.

semalaman, membuatnya tak bisa tidur. Akhirnya, Firli turut mengobrol dengan Randu dan Ranti di ruang tengah hingga jam dua belas malam. Itu pun setelah dibubarkan Bude Astri. Kalau tidak, mereka bisa begadang bisa sampai pagi. Sementara, Azam sendiri tenang berada di kamarnya.

“Ada apa?” tanya Sony mendapati Firli berdiri di depan pintu. Tadinya Sony akan ke bawah menemui Dodik. Namun saat membuka pintu, Firli berdiri di depan ruangan dengan pandangan melamun.

“Fir?” Tangan Sony bergoyang-goyang di depan wajah Firli. “Firli!”

“I ... iya ... iya?” Firli geragapan mendengar suara keras memanggil namanya.

Sony menatap bingung ke arah Firli. Ia berdeham kecil. “Kenapa di depan pintu? Ayo, masuk. Kita bicara di dalam.” Sony berbalik melangkah menuju kursi abu-abu



tua yang empuk. "Ada apa?" tanya Sony setelah Firli duduk nyaman di kursi.

Ditatapnya wajah Sony yang membengkak. Sudut bibir pria itu membiru, tampaknya ada sobekan kecil. Begitu juga di beberapa bagian wajah karena pukulan Azam. Firli jadi tidak enak hati. "Eumm ... itu ... saya mau minta maaf karena Mas Azam ... eh, saudara saya sudah memukul, Bapak," ujarnya cepat sebelum keberaniannya menghilang.

Pria itu menghela napas dalam, tapi kemudian meringis karena bibirnya nyeri. Perbuatan sepupu Firli terhadapnya memang tidak salah. Siapa pun akan melakukan hal sama jika ada saudaranya yang tersakiti. Lagi pula, tak seharusnya Firli minta maaf padanya, justru Sony yang harus minta maaf karena sudah memberi harapan palsu.

"Kamu nggak perlu minta maaf, Fir. Ini salahku. Wajar kalau Mas Azam marah. Kalau aku di posisi dia, aku bakal



ngelakuin hal yang sama,” bantah Sony seraya tersenyum masam. Pria itu menghela napas dalam-dalam sebelum berujar, “Fir, aku minta maaf sudah bikin kamu sakit hati. Dari awal, aku serius sama kamu, tapi orang tuaku sudah berjanji dengan teman baiknya untuk menjodohkan kami. Aku sudah menolak, tapi pandangan kecewa ibuku membuatku tak berkutik. Beliau memang nggak memaksa. Hanya saja, melihatnya diam-diam menangis, aku nggak bisa.”

Setelah mengucapkan hal itu, beban di punggung Sony terasa ringan seolah bongkahan es yang tersapu banjir bandang. Hilang tak berbekas. Sebenarnya, Sony sudah ingin jujur mengungkapkannya kepada Firli sewaktu menyebar undangan pernikahannya di kantor, tapi Firli selalu menghindarinya. Jauh di lubuk hatinya, Sony memang ingin melanjutkan hubungan mereka ke tahap lebih serius, tapi dia tidak berdaya ketika



ibunya memperkenalkan Sony dengan calon istrinya.

Firli diam-diam mengembuskan napas yang sedari tadi ia tahan. Ia mengangguk kecil. "Saya mengerti. Mungkin kita memang nggak berjodoh, Pak."

"Maafin aku, Fir. Bahkan aku sudah menyiapkan kejutan untuk menyatakan perasaanku, tapi"

Firli mengulas senyum yang ia maksudkan untuk menenangkan Sony. "Iya, Pak, saya tahu."

"Sekali lagi aku minta maaf sudah memberimu harapan palsu."

Firli mengangguk. "Kalau begitu, saya permisi." Ia berdiri dan melangkah keluar. Namun saat akan mencapai pintu, Sony memanggilnya. Ia menoleh

"Makasih," ujar Sony dengan ketulusan hati terdalam.

Firli mengangguk. Hatinya lega, paling tidak dia bisa tidur nyenyak. Tapi, masih ada satu hal yang mengganggu benaknya



dan Firli harus mencari jawabannya. Ia berbalik menghadap Sony. "Eum ... tapi ... Bapak nggak akan laporin Mas Azam ke polisi kan, Pak?"

Sony sontak tertawa geli. "Buat apa? Ini bukan masalah serius, nggak sepenuhnya salah Mas Azam. Kamu nggak usah khawatir, nggak bakal ada surat penangkapan buat Mas Azam."

Firli mengembuskan napas cepat. Kali ini benar-benar plong hati dan pikirannya. Senyum lebar akhirnya mengembang sempurna di wajah ayunya. "Makasih, Pak. Saya permisi."

Sony mengangguk. "Sampaikan maafku ke Mas Azam."

"Baik, Pak." Firli melangkah cepat meninggalkan ruangan Sony.



Dengan wajah kesal, Azam menjemput Firli di tempat kerjanya.



Perempuan bebal di sampingnya ini terus-menerus mengiriminya pesan agar menjemputnya. Sudah ia abaikan malah menerornya dengan *voice note* dan tak henti meneleponnya. Firli pasti meneleponnya sembunyi-sembunyi di sela jam kerjanya.

"Ck. Kenapa sih nggak minta jemput Randu aja? Udah dibilang Mas mau ke Panjen, ada janji, ngotot minta jemput. Batal kan jadinya. Ngerepotin aja sukanya," omelnya saat mereka makan bakso bakar di Jalan Diponegoro, Klojen.

Omelan Azam seolah tak lewat begitu saja ke telinga Firli. "Kayo cama Ma Landu ..."

Tangan bebas Azam membekap mulut Firli. "Makan dulu baru ngomong. Kebiasaan ini!"

Firli mengangguk-angguk sambil mengangkat jempolnya ke arah Azam. Pria itu tampak menahan kesal padanya,



tapi Firli tak peduli. Yang penting ia bisa makan gratis.

Azam meraih gelas yang berisi isi es susu coklat pesannya, lalu menyeruputnya dengan cepat. "Mas ini bukan *baby sitter*-mu, Fir. Yang lain kan ada. Sukanya kok *ngeriwuki*²⁰ Mas terus." Azam kembali mengomel seraya memperhatikan perempuan di depannya ini makan dengan lahap.

"Kalau sama Mas Randu itu belum tentu dibeliin. Lagian, ini tuh bayaran sepadan buatku, Mas. Aku udah wakilin Mas buat minta maaf sama Sony." Tangannya mengambil garpu, menusuk bakso bakar pedas pesannya. "Pahala, tahu, kasih makan orang itu. Nggak bakal bikin miskin juga ini."

Kesal dengan perkataan Firli, Azam meraup wajah sepupunya. "*Ngeles ae padane* Randu."²¹ Siapa suruh minta maaf

²⁰ mengganggu

²¹ Menghindar terus kayak Randu.



ke dia. Emang niat bikin bangkrut Mas kamu itu.”

Firli menatap jengkel pada Azam sebelum kembali melahap bakso bakar terkenal itu. “Siapa yang mau bikin bangkrut coba. Noh dengerin ceramah-ceramah Pak Ustaz. Ada itu dibahas. Makanya jangan suka nonton bokep aja biar ngerti agama.”

“Halah! Kayak kamu dengerin aja.”

“Yeee, dengerin kok. Mas aja yang nggak tahu.”

Malas berdebat dengan Firli yang akan terus berlanjut jika ditanggapi, Azam memilih mengeluarkan ponsel dan mulai bermain gim.

“Mas.”

“Hmm.” Perhatian Azam masih di ponselnya.

“Bakso bakar nambah lagi boleh?”

Azam mengangkat wajah dari ponsel, menatap wajah cecengesan Firli. “Masih belum kenyang? Udah apa aja itu yang



dimakan, Fir.” Kemudian ia kembali fokus ke permainan. “Sialan! Kalah,” umpatnya, tapi tetap melanjutkan.

Firli tampak sebal. “Aku kan lagi masa pertumbuhan, Mas, wajar dong. Pokoknya aku pesen lagi buat di rumah.”

“Nggak ada model pertumbuhan kayak kamu. Doyan pakai alibi pertumbuhan. *Weteng karet kok awakmu iku,*²²” cibir Azam.

“Wah, pasti nggak pernah denger info tumbuh dan kembang ini.”

*“Karepmu, Fir, karepmu. Sak rombonge yo oleh. Sak seng dodol yo oleh. Wedok kok mangane akeh men!”*²³ ujar Azam sebal sekaligus pasrah.

Akhir yang sudah Azam tebak. Dia akan kalah jika berdebat, baik dengan Firli maupun saudaranya yang lain. Bukan tanpa sebab ia selalu kalah—tepatnya mengalah—sebab ia bukanlah orang yang

²² Perut karet kok kamu itu.

²³ Terserah, Fir, terserah. Sama gerobaknya juga boleh. Sama yang jual juga boleh. Cewek kok makannya banyak banget.



suka adu urat untuk hal-hal yang tidak penting, apalagi soal makanan.

"Uangnya?" Firli mengulurkan tangan di atas ponsel Azam, membuat pria itu mendongak. "*Cepek ceng.*"²⁴

Tanpa kata, Azam menarik dompet hitam dari saku belakang celana bahannya. Ia mengeluarkan satu lembar seratus ribu kemudian menyerahkan kepada Firli yang langsung melesat menuju tukang bakso bakar lagi.

"Udah, kan?" tanya Azam begitu Firli kembali masuk ke mobil. Ia melajukan mobil meninggalkan area parkir bakso bakar tersebut.

"Ke Alfamart mau beli coklat." Firli menyengir tanpa dosa.

"Astagfirullah, Fir! Bangkrut *lek ngene critane.*"²⁵

"*Let's go!*"



²⁴ seratus ribu

²⁵ Bangkrut kalau gini ceritanya.





Bab 7

*B*allroom di Hotel Atria tampak cantik dengan dekorasi bunga-bunga cantik dan latar putih kombinasi hijau. Orang-orang mulai ramai ramai memadati ruangan berkapasitas lima ratus orang. Tak hanya antrean yang akan memberi selamat kepada kedua mempelai, sebagian tamu undangan juga terlihat asyik menikmati hidangan yang tersaji sembari sesekali diselingi obrolan dan guyonan.

Begitu pula dengan kelompok kecil di samping meja panjang dengan hidangan menggugah selera—sup asparagus, zuppa soup, lontong sate, dan beberapa menu lainnya. Mereka terlibat perbincangan seru.

“Makan teruuus! Itu mulut atau gilingan kopi, sih? Enek tahu, Fir, lihatnya,” seloroh Dita yang merasa perutnya begah melihat Firli mencoba semua makanan.

Sambil mengangkat bahu, Firli melanjutkan mengambil dimsum di meja. Melahapnya tanpa peduli omongan Dita. “Enak kok.” Ia tak ingin membuang waktu untuk menikmati makanan di sekitarnya.

“Biarin aja. Dia lagi melampiaskan sakit hatinya,” celetuk Randu. Ia dimintai tolong Firli mengantar plus menjadi pasangannya ke acara pernikahan Sony. Sebenarnya, Firli meminta Azam, tapi ia tidak bisa karena rencana ke Bromo dengan teman-temannya.



Sesaat tangan Firli menggantung di udara sebelum akhirnya bergerak menusukkan siomai ke saus pedas. Sialan kakak sepupunya ini, tahu saja pikirannya.

"Jiah, katanya nggak ngefek," ledek Dita sembari menyenggol siku Firli yang kini menikmati salad.

Randu cekikikan mendapati Firli tak berkutik karena ledekan Dita.

Firli memberengut, tapi sedetik kemudian melanjutkan makannya.

"Sepet ning pinggir embong, kalah cepet disaut uwong. Lapo tresno tak pendem, yen wes getun sambat kale sintennn... syalalala uuu... Syalalala uuu...."

Dita terkikik geli karena nyanyian Randu membuat Firli kembali merengut.

"Sialan ya, Mas. Aku sumpahin kalah cepet juga biar nyahok. Biar tahu rasanya patah hati."

"Nggak bakal. Siapa yang berani nolak pesona aku. Randu gitu." Dengan jemawa



Wahyu Hartikasari

pria tinggi itu menepuk dadanya kuat.
"Kamu juga bakalan terpesona sama Mas,
Fir. Tunggu aja serangan fajar Mas, kamu
bakalan klepek-klepek."

"Huekkk!"



Jati Junior

Firmut

Yuhuuu, sepi amir dah kyk kuburan aja
nih grup.

Randugila

Aku tmnin, beb. 🥰🥰

Racan

Eak! Ada yg lg pdkt kyknya. *cieee

Firmut

@randugila *salamjaritengah

Randugila

Jari manis dong, beb, biar kupsng
cincin. Eak!!!



Gila Nggak, Sih?

Firmut

Ogah bat. Playboy ntar atit ati aku.

Sama mszam aja @azam. 😄

Ilham

Gaswat! Bau² mhbrta 2

*nyemilkrikildipojokan

Dinmut

Gaswat! Bau² mhbrta 2

#nyemilkrikildipojokan2

Sasa

Bau² mhbrta 2 apaan?

Firmut

@azam

@azam

@azam

Tak kunjung mendapat balasan dari Azam, Firli menelepon pria itu.

"Hmm."

Suara parau khas bangun tidur menyapa gendang telinga Firli. Akhirnya ia tahu kenapa Azam tak menyahuti panggilannya di grup.



Wahyu Hartikasari

"Dih, pantes dipanggil di grup nggak nyahut. Nggak tahunya molor."

"Apa? Mas ngantuk ini. Kalau nggak penting, Mas tutup."

"Tunggu!"

"Ck, buruan!" ujar Azam terdengar tak sabaran.

"Itu aku panggil di grup."

"Hmm."

Azam pun menutup sambungan telepon secara sepihak, membuat Firli mengomel.

Jati Junior

Azam

@firmut Hmm.

Firmut

@randugila noh maszam iyain.

Randugila

No pict, hoax. 😎

Dinmut

Pepet trssss



Dengan bibir mengerucut rapat, Firli meletakkan ponselnya di meja. Ia merebahkan tubuh menghadap langit-langit kamar.

Bila dipikir-pikir selama tiga bulan ini, perasaan kecewanya terhadap Sony benar-benar hilang tanpa bekas. Secuil pun tak bersisa dan berganti dengan perasaan baru yang tak pernah terbayangkan oleh Firli sebelumnya. Benar-benar di luar prediksi Firli. Bahkan ia tak tahu bagaimana awalnya. Namun, jika diingat-ingat, Firli selalu mengandalkan dia. Saat sedih, marah, atau kecewa, ia selalu mencarinya untuk menumpahkan seluruh ganjalan di hatinya. Ia berkeluh kesah tanpa ada yang ia tutupi. Azam pun selalu menyediakan bahu dan waktu untuk mendengarkannya.

Dalam hal apa pun, Firli lebih suka merepotkan pria itu. Meskipun dengan gerutuan panjang, pria itu tetap mengulurkan tangan padanya. Seperti



kejadian Sony kemarin, Azam memberi pelajaran pria itu tanpa kata. Namun, bukan karena itu saja. Sejak kecil, Azam menjaganya dengan baik. Saat ia bercerita ingin membeli sepatu karena sudah rusak parah, tapi tak berani minta pada orang tuanya—saat ia masih sekolah—Azam tiba-tiba membelikannya. Atau saat sekolah mengadakan darmawisata, Azam yang membayarnya. Mungkinkah karena kebiasaan dan ketergantungan itu membuat Firli nyaman di sisi Azam dan akhirnya jatuh cinta? Bukankah cinta juga datang karena terbiasa?

Namun, perasaan ini membuatnya resah dan bingung. Bisa-bisanya ia jatuh hati pada Azam. Astaga. "Gila nggak sih suka sama sepupu sendiri?"

Hanya saja, melihat sikap Azam sepertinya ia harus menelan kecewa karena pria itu tak mempunyai perasaan yang sama. Firli terdiam sejenak.



Bagaimana bisa mempunyai perasaan yang sama kalau pria itu tak tahu apa yang dirasakan Firli kepadanya? Lagi pula, mengingat hubungan mereka selama ini, wajar saja pria itu bersikap biasa.

Apesnya, saat memiliki perasaan suka, ia ditinggalkan. Di saat mulai bisa membuka lembar baru, ia harus menerima kenyataan jika cintanya bertepuk sebelah tangan. Apa mungkin ini karma untuknya yang mudah memutuskan pacar-pacarnya dulu? Atau mungkinkah ini hukuman karena sering mematahkan hati laki-laki yang suka padanya sebab ia tak peka?

Sifatnya yang kadang terlewat cuek membuat Firli tak sadar jika teman-teman prianya menaruh hati padanya. Seperti Erik yang sering mengiriminya pesan setiap malam, tapi ia malah mengajaknya bermain gim. Atau Andre yang selalu ia goda karena sering menatapnya. Bukannya malu, malah ia kedip-kedip



manja padanya seraya berkata, "Aku cantik, kan?"

"Harus gimana coba?" gumamnya sembari memiringkan tubuh memeluk guling.

"Gimana apa, Fir?"

Suara Rina mengagetkan Firli. Ia bangun, duduk bersila dengan guling di pangkuannya. "Nggak ada."

"Halah, *ojo goroh. Koyok Mama iki arek cilik ae iso digorohi.*"²⁶ Rina duduk di pinggir kasur, menaikkan satu kakinya. "Coba cerita, kenapa?"

Selama beberapa detik, Firli berpikir mempertimbangkan apakah ia harus bercerita atau tidak kepada mamanya. Ia menatap lekat wajah sang ibu yang menunggunya mengeluarkan kata-kata. *Hmm, siapa tahu Mama bisa memberi solusi.*

"Ma, pernah nggak kepikiran suka sama orang yang nggak kita kira sebelumnya?"

²⁶ Halah, jangan bohong. Kayak Mama ini anak kecil aja bisa dibohongi.



"Kamu lagi suka sama seseorang?"

Firli mengiakan.

"Siapa? Randu?"

Dahi Firli berkerut, lalu menggeleng.

"Kirain. Dia kan sering banget godain kamu. Kali aja baper."

Firli menggeleng.

"Ilham?"

Firli kembali menggeleng.

"Azam nggak mungkin lah, dia udah punya Tita. Siapa sih, Fir? Mama kok kepo. Temen kantor kamu lagi? Atau"

"Kok Mama nebaknya mereka?" tanya Firli heran.

"Ya nggak tahu. Kepikiran aja ke mereka. Emang bener salah satu dari mereka?"

"Ish! Pernah nggak, Ma?" potong Firli cepat. Ia tak mau mamanya semakin ngawur bicaranya.

"Pernah."

"Sama siapa?" Firli bergeser maju lebih dekat kepada Rina. "Jadian nggak, Ma?"



"Nggak jadian, tapi nikah."

Firli tidak mengerti dengan ucapan mamanya. "Maksudnya gimana sih, Ma? Aku kok nggak *ngeh*."

"Ya Papa itu."

Raut kaget di wajah tak mampu Firli tutupi. Setelah terpaku beberapa detik, ia berhasil menemukan suaranya lagi. "Papa? Hah, Papa?!" seru Firli kaget. "Kirain salah satu pacar Mama."

Rina menggeleng kuat. "Bukan."

"Cerita dong, Ma."

"*Wani piro?*" Firli merogoh saku *baby doll*-nya mengeluarkan satu lembar uang kertas dua ribu rupiah. "Heleh. *Medite*, Fir, *mbek* Mama."²⁷

"Lha, sisanya tinggal itu, Ma, entar kalau ada kubagi. Cepet cerita, Ma."

"Dulu itu awalnya nggak suka lho sama Papa. Lihatnya tuh kayak gimana gitu. Sok alim, jaim gitu. Terus nggak tahu kenapa, Mama tiba-tiba suka gitu. Mungkin gara-

²⁷ Pelitnya, Fir, sama Mama.



gara suka kepoin, ya? Udah suka nih Mama ya, kirimlah kode-kode ke Papa. Eh, si Papa diem *bae*. Sebel nggak, tuh?"

"Terus?"

"Udah kan ya, Papa tetep gitu *stay cool*. Mama *yo* lama-lama mikir, ngapain ngarepin dia, buang-buang waktu aja. Tapi, udah kadung suka ya tetep aja bandel. Terus yang bikin Mama sebel itu Papa pura-pura jual mahal ke Mama. Sok nggak tahu kalau Mama suka. Papa kadang sengaja jalan sama cewek gitu." Pandangan Rina menerawang jauh, membuka kotak pandora yang telah menyimpan rapat kisah cintanya.

"Mama nggak cemburu? Terus gimana ceritanya bisa nikah?" tuntutan Firli antusias.

"Cemburulah! Tapi, Mama pura-pura biasa aja. Nggak mau dong Mama liatin sakit hati dan cemburu, bisa gede kepala itu Papa." Rina berdiri sejenak untuk memperbaiki posisi duduknya. Kini ia saling berhadapan dengan Firli. "Nah



waktu itu nggak sengaja, sih. Jadi kan karena udah yakin nggak bisa bikin Papa lihat Mama, Mama akhirnya terima ajakan jalan temen kerja. Jalanlah kita nonton. Eh, di sana ketemu Papa. Dia mau nonton juga sama temen-temen kerjanya. Kebetulan di situ ada temen indekos Papa yang juga Mama kenal. Om Haryo itu lho, Fir. Om Haryo iseng-iseng tanya, 'Gebetan baru, Rin?' Mama jawab, doain aja. Terus Om Haryo bilang gini ke temen kantor Mama, 'Jangan lama-lama, *bro*, kalau serius lamar sekalian. Entar nyesel kalau disamber yang lain.'

"Temen Mama iyain saran Om Haryo. Udah kan? Nontonlah kita. Ya Mama anggap omongan Om Haryo candaan doang. Eh, tahu-tahu besok sorenya Papa langsung ngelamar Mama ke Akung. Kaget dong ya kenapa tiba-tiba coba? Ternyata gara-gara omongan Om Haryo. Kalau ingat itu, Mama jadi ketawa sendiri, Fir." Senyum Rina terlihat cantik dengan



binar geli yang terpancar kuat ketika bercerita.

"Papa itu kan orangnya gengsian. Gengsinya gede banget. Papa mau ngomong cinta, tapi ditahan-tahan dan nunggu Mama yang bilang. Lha, gimana mau bilang wong Mama nggak tahu Papa cinta apa nggak. Itu aja Mama tahunya dari Om Haryo waktu udah nikah. Beneran lucu, Fir, kalau inget itu."

Firli merenung. Bila ia merasakan suka kepada orang itu pun tak ada salahnya, kan? Namun, masih ada keraguan di benaknya.

"Jadi siapa yang kamu suka?" desak Rina kembali berniat mengorek isi hati putrinya sampai ia berhasil mendapatkan satu nama dari bibir Firli.

Tatapan menuntut Rina membuat Firli salah tingkah. Siaga tiga kalau mamanya sudah mulai menjadi wartawan. Ia akan susah lepas dari desakan Rina. Cerita?



Wahyu Hartikasari

Tidak? Cerita? Tidak? Dia tak yakin jika menyebut nama seseorang itu.

"Fir."

"Itu, Ma"

"Siapa, sih? Cepet deh tinggal bilang aja ribet."

"Eumm ... itu"





Bab 8

Astri menghampiri kedua putranya yang asyik bermain Playstation di ruang tengah. Mereka duduk di lantai beralas karpet halus dan tebal. Televisi layar datar 49 inci menayangkan gim sepak bola. Dua lelaki dewasa itu terlibat permainan seru hingga tak menyadari Astri sudah duduk di sofa belakang mereka.

"*Kelebor*²⁸, rek!" seru Azam kesal saat pemain Randu berhasil membobol

²⁸ kemasukan

gawangnya. “*Asu*²⁹!” Ketika bola yang digiring Il Polpo—Paul Pogba—berhasil diambil pemain The Red—Firmino—setelah peluit babak baru dibunyikan.

“*Offside*, rek!” Kala bola yang ditendang pemain MU tertangkap oleh pemain Liverpool.

“Matamu *iku offside*,” balas Randu tak terima. “Wong *ndek mburi*³⁰ garis kok.”

Pertandingan musuh bebuyutan tersebut sungguh seru. Makian dan teriakan mewarnai jalannya pertandingan berdurasi 45 menit setiap babak, membuat Azam dan Randu belum juga menyadari keberadaan Astri.

“*Rasakno koen. Ayo, lek iso nguber*,”³¹ racau Randu dengan tubuh dan tangan miring-miring. Raut wajahnya tampak serius menggiring bola ke gawang

²⁹ anjing

³⁰ di belakang

³¹ *Rasain kamu. Ayo kalau bisa kejar.*



Manchester United milik Azam.

*"Emploken iku kartu abang."*³²

"Offside, rek." Azam kembali tak terima ketika pemainnya harus dikeluarkan dari arena karena pelanggaran.

*"Deloken yo lak gol maneh iki."*³³

Azam tak ingin gawangnya kebobolan lagi. Ia mengirim pemainnya mengejar Roberto. Kejar-kejaran antara pemain MU dan Liverpool terus berjalan hingga pemain Randu bersiap menendang bola di depan gawang.

Namun kemudian, umpatan keras dan kesal lolos bersamaan dari bibir kedua pria dewasa itu. Bagaimana tidak kesal saat-saat menegangkan layar televisi di hadapan mereka tiba-tiba berubah hitam. Terlebih bagi Randu yang akan memenangkan permainan kali ini setelah kalah 2-0 dari Azam.

*"Sopo iki sing"*³⁴ Kata-kata penuh kejengkelan Randu terhenti kala matanya

³² *Makan tuh kartu merah.*

³³ Lihat ya, pasti gol lagi ini.



menangkap sosok Kanjeng Ratu Astri yang duduk manis di sofa belakang mereka memamerkan senyum lebar seraya memegang erat remot televisi.

"Doh. Mama *iki, lho! Pas seru-serune dipateni. Kene, Ma, remote. Garai ae.*³⁵ Nggak jadi menang ini," omel Randu sambil mengambil *remote* di tangan Astri. Ia menghidupkan lagi televisinya.

Tangan Astri bergerak menjewer telinga Randu kuat hingga putranya berteriak kesakitan. "*Mok kiro kupinge Mama iki opo yo ora budeg? Bengak-bengok kaet mau. Apel kono lho ojok bengak-bengok ae.*"³⁶

Randu menyahuti tanpa menoleh ke arah Astri. Tangan dan matanya terfokus pada Playstation. "Suruh Azam tuh, Ma. Aku lagi males."

"Males atau jomlo?" ledek Azam dengan tatapan sinis untuk Randu.

³⁴ Siapa sih ini yang

³⁵ Lagi seru-serunya dimatikan. Sini, Ma, *remote*-nya. Ngulah aja.

³⁶ Kamu kira telinga Mama nggak tuli apa? Teriak-teriak dari tadi. Apel sana, lho. Jangan teriak-teriak terus.



Namun seperti biasa, Randu cuek saja. "Wah, *ngece*³⁷ iki. Lihat aja ya bentar lagi aku pasti duluin kamu nikah."

Astri bergeser lebih dekat ke arah Azam mengabaikan Randu. Terkadang Azam sangat tertutup jika menyangkut urusan cinta. "Zam, Mama lihat belakangan ini kamu jarang keluar. Tita juga jarang ke sini. Kalian berantem?" tanya Astri penasaran. "Kamu nggak pengen cepet nikah gitu? Udah 35, lho. *Selak tuwek ngko. Mundak ora iso ngadek 'ikue'*."³⁸

Randu tertawa keras karena ucapan Astri tanpa filter itu. Ya ampun, ada ya orang seperti mamanya ini. Tidak ada malunya sama sekali.

Azam melirik tajam Azam kepada mamanya yang cengengesan. "Mama ini! Doanya itu, lho."

"Kalau punya Azam nggak berdiri, pasangin pen aja biar berdiri. Lurus lagi, Ma, nggak bengkok-bengkok jadinya

³⁷ ngejek

³⁸ Keburu tua. Nanti nggak bisa berdiri 'itunya'.



mulus,” celetuk Randu membuat Astri tertawa keras.

“Bener ya, Ran.” Astri terbahak. “Tapi, kasihan entar Azam kalau lurus terus nggak bisa pakai celana jadinya.”

“Ya cari yang lentur gitu, Ma. Waktu pengen, lurus. Waktu udah lega, lemes lagi.”

Astri tertawa terpingkal-pingkal. “Bener, bener. Cari coba, Ran. Buat jaga-jaga gitu.”

“Di Shopee atau Lazada? Mama yang bayar, ya.”

“Beres.”

Meskipun sudah biasa mendapat ledekan dari dua orang tersebut, tetap saja kuping Azam panas. “Edan.”

Astri kembali menatap putranya. “Tapi, kamu beneran nggak ada apa-apa sama Tita, Zam? Anak zaman *now* itu kan suka *break* yang ujung-ujungnya putus.”



Azam mendengus. "Nggak ada, Ma. Semua baik-baik aja. Tita kebetulan lagi sibuk sama kerjanya."

Astri memeluk Azam. "Cepet nikah, Zam. Bukan karena Mama nggak mau urusin kamu atau gimana, umur nggak ada yang tahu. Mama takut nggak bisa dampingi kamu waktu nikah. Biar tenang juga kamu ada yang nemenin."

"Sewa *baby sitter* kan bisa, Ma," sahut Randu sekenanya yang langsung dipukul Astri.

"Dikira masmu balita apa. Kamu juga itu, umur udah 30 lebih masih aja suka PHP anak orang."

Azam merapatkan rangkulan Astri di pundaknya. "Ck, aku paling nggak suka Mama ngomong gitu. InsyaAllah Mama dikasih umur panjang bisa lihat kami nikah. Momong cucu sama cicit."

"Amin."



Azam dan Sasa memutuskan istirahat di *food court* MATOS, mal yang terletak di jalan Veteran, setelah memberikan pesanan teman Sasa. Mal besar yang bersebelahan dengan mal khusus makanan dan hotel itu terlihat ramai oleh pengunjung. Maklum saja karena Sabtu malam. banyak orang ingin melepas lelah setelah seminggu penuh menjalani rutinitas padat.

Keluar dengan Sasa—anak dari pamannya—bukan termasuk agendanya hari ini. Tadinya ia akan ke kamar dan tidur daripada menjadi bahan ledekan Randu dan Astri, duo kompak untuk urusan meledek, tetapi Sasa datang minta diantar kemari. Azam sudah terbiasa seperti ini sebab laki-laki di keluarga besarnya sudah biasa harus *mengawal* para sepupu perempuan.

“Kuliah kamu gimana, Sa? Udah kelar skripsinya?” tanya Azam di sela mengunyah *steak*.



Sasa mengangguk. "Iya, jadi bisa ikut wisuda Desember nanti," ucapnya setelah berhasil menelan wortel dan buncis manis pelengkap daging *steak*.

"Habis itu mau cari kerja atau liburan dulu?"

"Penginnnya langsung kerja sih, Mas, kayak yang lain. Tapi nggak tahu lagi nanti gimana. Paling bantuin kerjaan Papa."

"Nah, iya gitu juga bisa. Kasihan kalau nggak ada yang bantuin Om."

Tiba-tiba Sasa mengeluarkan ponselnya, membuka kamera, lalu menginstruksikan Azam untuk berpose setelah menemukan sudut foto yang pas. Ia menekan tombol kamera untuk mengambil gambar. Sasa memotret beberapa kali untuk mencari gambar yang bagus kemudian mengirimkan ke grup Jati Junior.



Wahyu Hartikasari

Jati Junior

Sasa

Send a photo #datewithmaszam

Dinmut

Widiwww. Tahu gt td ikut. @azam bungkus 1 ya.

Sasa

Slah sndri batalin.

Dinmut

Atit kpl lho. 😞 😞

Racan

@azam Bungkus 1 ya. (2)

Randugila

@azam Bungkus 1 ya. (3)

Eh, 2 ding buat ebeb pirli. @firmut 😄

Racan

Jiahahh, msh aja pepetin, Mas? 🤔 🤔

Randugila

Yoi, biar bs ngalahin Azam
*stikellandakberkacakpinggang.

Dinmut

Lanjutkan.



Ilham

Lanjutkan. (2)

Arif

Lnjutkan apan?

Dimut

Mepetin Firli, Mas.

Ilham

Ikutan mepetin dong.

Azam

Beli sendiri.

@Randugila salam jr tengah, Bro.

@Ilham *Geluto mbek* Randu.³⁹

“Udah?” Azam memasukkan ponselnya ke saku kemeja polos hitamnya.

“Ayok, Mas.” Sasa beranjak mengikuti langkah Azam yang lebih dulu keluar dari *food court*.

Tanpa Sasa sadari, bibirnya mengulas senyuman kala memandang punggung lebar Azam. Debaran halus menyapa jantungnya. Hatinya pun tengah

³⁹ Berantem aja sama Randu.



berbunga-bunga. Azam di matanya merupakan sosok sempurna gambaran laki-laki idaman. Kalau boleh jujur, ia sudah lama memendam rasa pada sepupunya itu. Sasa sendiri tidak tahu mengapa bisa jatuh hati. Mungkin pembawaan Azam yang dewasa, serta mengayomi dan mengemong.

Merasa berjalan sendiri, Azam menoleh ke belakang. "Sa, ayo."

"Iya."

Keduanya tidak langsung pulang. Sese kali berhenti di salah satu *stand* untuk melihat-lihat barang yang dipajang, siapa tahu cocok. Azam juga sempat membeli jajanan untuk seseorang yang ia rasa pasti akan senangnya. Tidak tahu mengapa tiba-tiba ia teringat sosok tersebut. Lelah berkeliling mereka memutuskan pulang.





Bab 9

"Huh! Semangat, Fir!" Firli menyemangati dirinya sendiri sebelum berangkat kerja pukul setengah belas siang.

Rasanya malas sekali berangkat hari ini, padahal dia paling antusias saat bekerja. Meski tidak ada hal istimewa di kantor, ia paling suka bercanda dengan teman-temannya. Namun, entah mengapa antusiasme itu lenyap tak berbekas. Ada

apa dengannya? Apa ini ada hubungannya dengan hal itu?

Firli menggeleng-geleng, mengusir pikiran konyol yang merasukinya. "Nggak mungkin, ah."

Terus aja ngelak, Fir, ejek pikirannya.

Mau tidak mau, Firli harus menerima kenyataan jika foto itu memang pemicu anjloknya suasana hatinya siang ini. Fotonya terlihat biasa saja tapi mampu menimbulkan rasa cemburu di hati Firli. Entah perasaannya saja atau memang ada sesuatu di antara dua orang tersebut. Firli seolah melihat pancaran cinta dari si perempuan.

Cemburu? Marah? Memang dia siapamu?

Benar. Azam bukan siapa-siapa baginya. Kenapa ia harus marah pada Sasa? "Ya ampun," ujar Firli lelah. "Bikin capek juga ternyata cemburu itu."

"Fir, udah setengah sebelas, lho. Cepet berangkat." Rina melongok dari balik pintu



yang sedikit terbuka. Melihat gelagat tak biasa dari Firli, Rina masuk dan duduk di kasur. "Kok kelihatan lemes banget? Kenapa? Kamu sakit? Ada masalah di kantor?"

Firli menggeleng.

"Terus apa? Soal orang yang kamu suka itu?" tebaknya. Apa lagi jika bukan masalah percintaan? "Dia kenapa?" cecar Rina ingin tahu.

"Nggak ada."

"Kenapa?"

Baiklah. "Wajar nggak sih, Ma, kita cemburu atau marah melihat orang yang kita suka jalan sama cewek lain?"

"Wajar aja, sih. Perasaan kayak itu mesti ada dan bikin nyesek emang. Tapi, mau gimana kalau laki-laki itu bukan milik kita."

"Terus harus gimana?"

"Ya bilang kalau kamu suka dia."

"Gitu, ya?"



'Siapa sih, Fir? Kamu belum bilang, lho.'

Firli tersenyum kecil mengingat obrolannya dengan mamanya beberapa hari lalu. Saat Firli sudah tidak bisa mengelak dan siap menjawab, Axcel—adiknya yang duduk di kelas dua SMP—memanggil Rina karena ada tamu. Akhirnya, mamanya langsung keluar dari kamarnya tanpa mendesak lagi nama pria yang diceritakan Firli.

"Ada, deh. Berangkat dulu, Ma." Firli keluar kamar diikuti Rina hingga ke teras. Ia tengah bersiap melajukan motornya saat Rina memberinya pesan.

"Nanti pulang kerja langsung ke rumah Bude Endang, ya. Mas Affan udah dateng dari Bali nyariin kamu," perintah Rina sambil mendorong keluar motor Firli sebelum menutup pagar rumah.

Wajah lesu Firli seketika semringah. "Beneran, Ma? Widiw. Nagih oleh-oleh, ah." Firli tertawa girang yang langsung



Gila Nggak, Sih?

berhenti karena pukulan di helmnya.
"Mama, iki, lho," rajuknya.

*"Oleh-oleh tok ae seng mok pikir.
Ndang budal kono."*⁴⁰

"Wajib *iku*, Ma. Apalagi gratis." Firli menyeringai

Rina berdecak. "Cepet berangkat."

Firli berangkat setelah mencium punggung tangan Rina.



Astri melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 17.20 WIB. Sebentar lagi putranya datang. Ia sudah tak sabar memberondong berbagai pertanyaan kepada Azam. Bagaimana putranya terlihat biasa saja saat masalah tengah melandanya? Dan hari ini ia baru tahu bahwa Azam begitu pintar menyimpan masalahnya.

⁴⁰ Oleh-oleh aja yang dipikirin. Cepet berangkat sana.



Tak lama berselang, terdengar salam dari suara yang sangat ia kenal. Astri pun memperbaiki duduknya. Ia menegakkan badan, melipat tangan di depan dada, dan memindai Azam tanpa jeda yang menghampiri dirinya.

Saat menghampiri Astri, Azam merasakan aura tak biasa dari mamanya. benaknya bertanya-tanya. Sepertinya Astri terlihat siap meledak marah. Apa ia sudah berbuat salah hingga memicu kemarahan Astri? Tapi, ia tak merasa berbuat apa-apa.

"Kenapa Mama lihat aku kayak mau makan aku bulat-bulat gitu? Ada masalah?" tanya Azam begitu duduk di sofa depan Astri setelah mencium punggung tangan Astri.

Wanita itu terlihat menghela napas panjang. Matanya menangkap raut lelah Azam. Perlahan, kemarahan yang menggelora di hati Astri meredup. Ia terus menatap Azam hingga pria itu riku.



"Ma ... kenapa?" ulang Azam gelisah ketika Astri tak kunjung membuka mulut.

"Zam, hubungan kamu sama Tita gimana? Masih jalan, kan?" tanya Astri sembari menatap lekat pada Azam.

Azam bergeming. Tumben mamanya ingin tahu masalah percintaannya? Biasanya masa bodoh dan tak mau ikut campur terlalu dalam, hanya sesekali bertanya. "Masih, Ma. Kenapa? Mama ketemu dia?"

Wanita bertubuh berisi itu menggeleng kecil. "*Ojo goroh, lho. Duso nggoroi wong tuwo.*"⁴¹

Kening Azam berkerut. Ia mentap Astri dengan heran. Kenapa mamanya seolah tak percaya pada ucapannya? "Maksudnya apa, sih, Ma? Ngomong yang jelas gitu. Aku nggak *ngeh*, lho." Azam yang tadinya duduk menyandar kini menegakkan posisinya, bertumpu pada dua tangan

⁴¹ Jangan bohong, lho. Bohongi orang tua itu dosa.



yang ia kepalkan. "Ada apa, sih? Mama *garai* deg-degan ae."

Setelah menarik napas dan mengembuskannya dengan pelan, Astri pindah duduk di samping Azam. Ia menggenggam tangan putranya, menepuk-nepuk pelan. "Zam, kamu putus ya sama Tita?" tanyanya hati-hati. "Kalau nggak putus, kenapa bisa Tita nikah sama yang lain?" Astri merasa iba pada putranya.

Ah, ternyata soal ini. Azam langsung mengiakan ucapan Astri. "Udah lama, Ma, mungkin empat lima bulanan. Mama tahu dari mana dia nikah?"

"Temen Mama masih saudara jauh keluarga dia."

Kini Azam ganti menepuk-nepuk tangan mamanya untuk meyakinkannya bahwa dirinya baik-baik saja. "Oh."

Tatapan Astri sendu. Ia tak menyangka kisah cinta putranya kandas di tengah jalan. Ia tahu itu hal biasa. Yang menikah



saja bisa berpisah, apalagi pacaran. Namun, tetap saja sebagai seorang ibu, hatinya bersedih. "Padahal, Mama pengen kalian segera nikah. Tiga tahun pacaran nggak ngejamin jodoh ternyata. Ini sih jagain jodoh orang ya, Zam, namanya."

"Iya. Udah, ah, mau mandi dulu. Gerah." Saat Azam berdiri lengannya ditarik Astri hingga ia terduduk lagi. "Apa lagi, Ma? Gerah ini."

Astri tersenyum licik.

Alarm tanda bahaya di kepala Azam seketika berdering sangat keras. Senyum dan ekspresi mamanya mencurigakan. Azam yakin Astri sedang merencanakan sesuatu untuknya. "Nggak usah senyum gitu, Ma. Awas kalau macem-macem, Azam aduin ke Papa kalau kemarin beli tas baru," ancam Azam yang tahu betul perangai Astri.

Bibir Astri seketika mengerut panjang. Anak kurang ajar ini main ancam saja mentang-mentang tahu kelemahannya.



"Ah, nggak asyik lo!" protesnya. "Lo-gue end," putus Astri sembari menggerakkan telunjuk membentuk garis memanjang di leher kemudian berdiri meninggalkan Azam yang melongo.

"Astagfirullah."



"**A**ish! Preman kok galau. Udah sih pepetin aja." Dita gemas juga akhirnya melihat Firli belakangan ini galau hanya karena seorang pria. Padahal dulu saat putus dengan pacar-pacarnya, dia biasa saja. Ia selalu masa bodoh, anteng-anteng aja. Kenapa dengan yang ini seperti lele dipukul begitu? Belingsatan tidak keruan.

"Masalahnya dia ada cewek, Bambaaang! Gimana, sih. Masa iya aku jadi P2O. Gila aja."

"P2O? Apaan?" tanya Dita bingung.



"Perebu pacar orang. Ah, gimana sih lo, Jumik! Gitu aja nggak tahu."

Dita refleks menoyor kepala Firli kuat hingga sedikit oleng. "Mana gue tahu kampret!" ujanya sebal. "Dikira aku Mbah Google tahu semuanya? Lama-lama sarap kamu, Fir. Galau udah bikin kamu gila!"

Apa iya galau membuatnya gila? Gagasan itu membuatnya mendengus keras. Firli melipat dua tangannya di meja, lalu menyandarkan kepalanya di atas tangan. Ia menghadap Dita. "Kenapa harus suka dia sih, Dit? Kenapa nggak suka yang lain aja? Biar nggak gini amat rasanya," ujanya pelan dengan raut wajah muram.

Dita pun turut menghela napas panjang melihat Firli gelisah seperti anak ayam ketinggalan rombongan induknya. "Udah sih pepet terus. Belum ada janur kuning ini. Wong yang udah nikah aja masih bisa ditikung, apalagi masih pacaran. Gampang itu mah."



"Ck. Gampang ngomongnya, Jum. Masalahnya, dia itu cuek, lho. Bukan cuek sih, apa ya ... karena udah biasa sama-sama, dia nggak bakalan *ngeh*."

"Kodein, dong. Kalau nggak mempan, tabrak langsung. Gas pol, jangan kasih kendor. Jangan sampai disamber cewek lain. *Iso mewek koen*.⁴³" Melihat ekspresi ketakutan Firli, Dita tertawa dalam hati. Mampus! Preman kok galau. Kan gemes jadinya.

Sontak Firli mengangkat kepalanya. Ia memelotot tajam kepada Dita. Bukannya takut, temannya itu malah tertawa.

"Nggak mempan!" ujanya sengit.

"Kalau nggak dapet Mas Azam, kan bisa sama Erik apa Andre. Mereka kayaknya masih ngarep. Apa sama mantan-mantanmu yang lain."

"Nggak bakal bisa, Dit. Lagian, nggak segampang itu, Jum, pindah hati."

⁴³ Bisa nangis kamu.



Gila Nggak, Sih?

"Halah *wes*, nggak tahu. Mending buruan makannya terus beli cilok. Udah mau masuk ini."

"Iya ... Iya."





Bab 10

Pukul satu dini hari, Azam membuka pintu rumahnya. Bukan tanpa alasan ia baru pulang jam segini. Ia menghadiri acara *melekan*—acara berkumpul para pria menjelang akad nikah—temannya yang nanti pukul delapan pagi melakukan ijab kabul. Ia berjalan di bawah keremangan rumahnya, mendapati lima orang tertidur pulas di karpet depan televisi.

Sepertinya mereka habis bermain kartu remi. Terlihat di meja kecil yang disingkirkan ke pinggir. Kartu-kartu berserakan. Wajah kelima saudaranya penuh coretan bedak bayi basah. Randu tidur di pinggir dekat bufet membelakangi Ranti. Di tengah, Dinda tidur dengan kepala di dekat kaki Ranti yang memeluk guling, disusul Sasa meringkuk seperti bayi di samping Dinda. Firli tidur di atas sofa dengan mulut terbuka dan pipi sedikit basah.

Azam memperhatikan satu per satu saudaranya. Ia melangkah cepat ke sofa menahan Firli yang hampir jatuh. "Ck." Azam berdecak sambil membenarkan posisi Firli ke sofa. "Udah tahu kalau tidur muter, ngapain tidur di sofa," gerutu Azam yang tahu betul bagaimana polah Firli jika tidur.

Setelah membetulkan posisi Firli, Azam duduk di lantai menyandar di sofa tempat Firli tidur. Ia mengeluarkan ponsel dan



berseluncur di dunia maya sembari menunggu kantuk menyerang sebelum pindah ke kamarnya.



”Zam, bangun.”

Goyangan di tubuhnya membuat Azam menggeliat kecil sejenak, lalu mengeratkan pelukan ke guling. Ah, rasanya begitu nyaman sekali.

”Zam, bangun.”

”Hmm.” Gumaman Azam, membuat tubuhnya diguncang lebih kuat oleh seseorang. Dengan sangat terpaksa, ia membuka mata. “*Opo sih, Ma, sek ngantuk iki lho,*” sahutnya tanpa membuka mata.

”Bangun dulu, Zam.”

Sontak mata terpejam itu terbuka lebar ketika gendang telinga Azam menangkap suara papanya. Warna coklat sofa tertangkap oleh netra bening Azam. Ia



terdiam, mengerjap beberapa kali hingga nyawanya terkumpul.

"Yaelah. Bangun dulu, Mas. Mau sampai kapan kayak gitu terus?" sahut Ranti dari belakangnya.

Otak cerdas Azam sedikit sulit mencerna ucapan Ranti. *Maksudnya apa?*

"Zam, woyyy! Sampai kapan itu anak orang dikekepin?"

Kali ini suara Randu semakin membuat kerutan di dahi Azam berlipat-lipat.

"Aelah. Woyyy, Zam! Lepas dulu itu Firli. Mati itu dikekepin rapet gitu."

Firli? Apa hubungannya?

Kerutannya semakin dalam. Ketika dengan pelan ia menunduk, matanya disambut warna hitam. Matanya semakin terbuka saat ia menyadari apa yang ia sangka sebagai guling. *Firli! Astaga!* Sepupunya itu tengah memeluknya erat. Wajah Firli tenggelam di dada Azam.

Menyadari posisi cukup memalukan itu, Azam cepat-cepat menarik tangan dari



pinggang Firli. Melepas dengan kasar tangan Firli di pinggangnya. Ia bangkit dengan cepat membuat Firli geragapan ikut terbangun karena kaget.

Azam segera duduk menghadap orang tua dan saudaranya yang berdiri dengan bersedekap diiringi tatapan menuntut penjelasan.

"Ma" Ia menunduk sambil meremas rambutnya. Kepalanya pusing karena bangun dengan cepat-cepat.

Firli rupanya tidak menyadari keadaan. Ia dengan santai duduk bersila, menggosok pelan kedua matanya, dan baru setelahnya ia bertemu pandang dengan yang lain. Ada apa dengan mereka? Kenapa melihatnya seperti orang marah? Apa dia telah membuat kesalahan?

Ia mengedarkan pandangan mendapati Azam menutup wajah dengan dua tangannya. Pria itu tampak lemas duduk bersandar tak jauh darinya.



“Ada apa sih, Bude?” tanyanya setelah menatap yang lain.

“Cuci muka dulu, Fir, habis itu ke sini lagi, ya. Kamu juga, Zam,” perintah Candra—Papa Azam.

Firli mengangguk. Ia turun dari sofa lalu masuk ke kamar mandi di samping tangga. Setelah Firli kembali, ganti Azam mencuci muka.

Di kamar mandi, Azam menghela napas dalam, entah mengapa firasatnya mengatakan tidak baik-baik saja. Ia segera keluar karena panggilan papanya.

“Mbak, ada apa, sih? Kok tegang amat?” tanya Firli dengan berbisik di telinga Dinda.

Dinda membuka kunci di ponselnya. Ia menunjukkan potret yang sempat ia ambil sebelum membangunkan Firli dan Azam. “Rezeki ya, Dek,” ledek Dinda sambil menahan senyum.

Mata Firli membelalak tak percaya. Mulutnya terbuka tapi tidak ada suara



yang keluar. Ini? Astaga! Kenapa ia tidak menyadari bahwa rasa hangat yang ia rasakan saat tidur itu pelukan Azam dan bukan selimut? *Ya ampun, pasti semuanya salah paham*, batin Firli.

"Mau ya, Fir, jadi istrinya Mas Azam. Udah dikekepin gitu kamunya," bujuk Astri lembut.

Tadinya ia kaget bercampur marah waktu keluar kamar melihat Azam tidur sambil memeluk Firli, tapi kemarahan itu berganti bahagia sebab Astri tidak perlu bersusah payah mencarikan Azam pengganti Tita.

Firli yang kaget melihat foto di ponsel Dinda jadi bingung dengan pertanyaan Astri. "Mau apa, Bude? Aku nggak dengerin tadi."

"Jadi istrinya Mas Azam, Dek," sahut Ranti.

"Oh. Eh, tapi ini tuh nggak ... eng, nggak kayak yang Bude pikir, lho," ujarnya mencari cara menolak permintaan



Astri. "Salah paham aja ini. Nggak aneh-aneh juga. Dulu juga sering kayak gitu. Lagian, kenapa harus nikah sama aku? Kan Mas Zam punya Mbak Tita."

Firli menatap Azam yang tampak lega akan alasannya. Namun, reaksinya membuat nyeri di dada Firli. Untuk kali ini, ia tak mampu lagi memungkiri jika hatinya sudah terpaut dengan sepupunya. Kapan dan bagaimana ia memiliki perasaan lebih pada Azam, ia tak tahu.

"Zam." Candra menunggu jawaban putranya. Tidak hanya Candra, tetapi yang lain juga.

Dengan memberanikan diri, Firli menyahuti Candra, "Pakde, *iki* salah paham, lho. Wong waktu tidur *iku* Mas Zam *durung moleh*⁴⁴. *Tekok wae* Mas Randu.⁴²"

Candra mengganggu paham. Seketika senyum Firli terlihat meskipun hatinya sakit. *Gini amat ya rasanya patah hati,*

⁴⁴ belum pulang

⁴² Tanya aja Mas Randu.



pikir Firli. Bukan tanpa alasan juga ia menolak. Selain karena Azam masih mempunyai Tita, semalam karena Firli duduk di sofa yang disandari Sasa tepat di bawahnya, tanpa sengaja ia membaca WhatsApp Sasa yang digoda temannya karena menginap di rumah Azam dan memberi semangat Sasa untuk PDKT. Tebakannya saat itu pasti benar. Karenanya, Firli berpikiran untuk mundur membiarkan Sasa bersaing dengan Tita.

"Zam." Candra tahu jika mereka tidak melakukan apa-apa, tetapi karena desakan istrinya tadi sebelum membangunkan yang lain, mau tak mau Candra pun menuruti kemauan Astri. Lagi pula, menurutnya tak ada salahnya mereka menikah sebab dari segi umur sudah cukup dan sama-sama sendiri.

Pria berambut cepak itu menarik napas dalam, menenangkan diri. "Pa, nggak bisa gini, dong," protesnya. "Ini



nggak sengaja. Lagian, aku nggak ngapa-ngapain dia, lho.”

“Sapa tahu, Zam,” sahut Astri. “Kamu lho tidur. Apa sadar kalau kamu gimana-gimanain dia? Grepe-grepein dia? *Weslah* iyain aja gitu, beres.”

“Bude nggak bisa gitu, dong. Mas Azam udah punya pacar masa nikahnya sama aku. Nikahnya gaara-gara nggak jelas lagi. Masa entar di berita munculnya jadi gini *Dinikahkan Karena Tepergok Tidur Berpelukan Di Sofa*. Nggak elit banget, deh. Tolong, ya Allah, apa kata dunia nanti.”

Kekehan sontak mewarnai suasana tegang. Sementara, Azam menepuk dahinya pelan.

“Lho, kan bener.”

“Tolong. Bisa-bisanya si Oncom ini ngelawak,” celetuk Randu seraya menoyor kepala Firli.

Ranti, Dina, Astri, Sasa bahkan Chandra tak bisa menahan tawa karena ucapan



Firli. Astaga, sempit-sempitnya ia melucu.

"Tetap aja, Fir, kamu nggak suci lagi," desak Astri. Bagaimanapun caranya, ia harus berhasil membujuk Firli agar mau menjadi istri Azam. "Ibarat gelas, kamu itu udah retak. Ditutupi kayak apa aja tetep kelihatan retaknya."

"Tapi"

Chandra memotong bantahan Firli setelah mendapat kode dari istrinya. "Zam, gimana?"

Kalau ditanya bagaimana, jujur saja Azam bingung. Ini di luar perkiraannya, bahkan tak terpikiran sebelumnya sebab tak ada skenario ia akan menikah dalam waktu dekat, terlebih dengan sepupunya sendiri.

Ia menatap wajah polos Firli. Ayu, ceria, dan lucu. Firli perempuan yang unik. Sedikit berbeda dengan wanita-wanita yang ia kenal selama ini. Tak hanya itu, dekat dengan Firli membuatnya nyaman



walaupun sering jengkel juga karenanya. Bukan berarti dengan sepupu perempuannya lainnya tidak nyaman, tapi dengan Firli berbeda. Entahlah, Azam tak bisa menjabarkannya.

Ia suka melihat Firli tertawa. Tingkah konyol dan perangnya yang apa adanya atau cenderung tidak tahu malu itu mampu membuatnya tersenyum. Azam benci melihatnya menangis. Kalau dipikir-pikir, belakangan ini ia sering teringat Firli. Seperti ada sesuatu yang menggelitiknya untuk terus mengingatkannya. Azam tidak tahu itu cinta atau bukan, yang jelas ia suka berada di sisi Firli. Ya, semoga keputusannya tidak salah.

"Gimana, Zam? Lama bener deh jawab *iya* gitu aja." Astri gregetan melihat Azam yang sedari tadi diam. "Udah, Pa, anggap aja Azam mau. Keburu lumutan nungguin dia."

"Lha, kok Bude"

"Iya, Azam mau."



"Alhamdulillah." Astri kegirangan dan sontak memeluk Firli yang melongo akan keputusan Azam.

Tadinya, Firli berharap Azam menolak. tatapannya beralih meneliti wajah Sasa yang tampak kecewa dengan keputusan Azam.

"Ayo, Pa, ke kamar. Aku mau telepon Rina." Astri mengurai pelukannya dengan Firli. Ia berdiri menghampiri suaminya, lalu menariknya ke kamar.

"Aelah! Siapa yang PDKT, siapa yang nikah. Ambyar, rek," teriak Randu memecah keheningan. "Potek hati aing, *bro*. Kau tega, Zam, menikungku. Sungguh teganya teganya teganya ... hooo ... pada diriku."

Sontak Ranti tertawa mendengarnya. "Kumat." Ranti memukul lengan Randu sebelum melewatinya.

Tak jauh bedanya dengan Ranti, Dinda tertawa seraya menarik Firli dalam pelukan. "Selamat ya, Dek." Kemudian



Dinda mengikuti Ranti ke kamar disusul Sasa.

Firli belum mampu membalas ucapan Dinda. Fokusnya teralih pada Sasa. Sepupunya itu terlihat amat sangat kecewa, terluka, dan muram. Kenapa jadi rumit begini? Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Dengan mimik yang dibuat-buat, Randu menghampiri Azam. "Kita putus. *Bye!*" Ia pun berlalu dari hadapan Azam.

Azam kembali menghela napas, lalu mengembuskan dengan kuat. Ia mengempaskan tubuh di sofa, mengusap wajah dengan kedua tangan, dan memandang Firli lekat.

Firli sendiri menggeser duduknya dekat Azam menatap dengan pandangan penuh tanya. "Kenapa Mas mau aja? Kita nggak ngapa-ngapain, lho. Harusnya bisa nolak. Kalau kayak gini, gimana ngomongnya ke Mbak Tita? Kasihan Mbak Tita. Aku beneran jadi P2O kalau kayak ini"



Wahyu Hartikasari

Cecaran Firli tidak akan berhenti jika mulutnya tidak ditutup tangan Azam.

“Diem dulu. Nggak usah ngomel. Ayo, Mas anter pulang.”





Bab 11

Atmosfer dalam mobil terasa kaku setelah Sasa dan Dinda turun. Firli tidak tahu harus bicara apa sebab Azam sendiri terlihat tak berniat membuka suara. Ia terus memandangi Azam yang fokus mengemudikan Honda Jazz biru miliknya dengan satu tangan. Siku kanannya bertumpu pada jendela mobil sembari menggigiti kuku jarinya.

Raut wajah Azam juga tak mengisyaratkan apa pun. Firli tebak, pria

itu tengah berpikir keras untuk menyampaikan berita ini kepada kekasihnya. Dan jika itu benar, Firli akan menjadi perempuan paling jahat karena menjadi penyebab putusnya hubungan Azam dan Tita.

“Mas tuh kenapa coba main iyain aja maunya Bude sama Pakde. Kita nggak ngapa-ngapain dan harusnya Mas tolak. Kalau Mas nggak berani bilang ke Pakde sama Bude, biar aku yang bilang.”

Azam tak berniat menyahuti Firli. Saat ini ia tengah memikirkan posisi tidurnya semalam. Bagaimana bisa ia tidur memeluk Firli padahal tadinya ia duduk di bawah? Apa tanpa sadar ia berjalan sambil tidur?

“Mas! Kok diem aja, sih!” hardik Firli jengkel.

“Diem kenapa sih, Fir. Itu mulut nyerocos mulu. Lama-lama Mas lakban.”



Sambil berkacak pinggang Firli melotot ke arah Azam. "Enak aja! Emang mulutku kardus apa dilakban segala."

"Ya makannya diem," ujarinya tanpa melihat sebab ia setengah memperhatikan mobil yang melintas agar ia bisa berbelok menepi. "Ayo, turun." Ia melepas sabuk pengaman, mematikan mesin mobil, lalu membuka pintu bersiap turun. Karena tak ada pergerakan dari sisinya, ia pun menoleh. "Nggak turun? Mas lapar ini. Kalau mau di sini ya nggak apa-apa." Azam keluar mengabaikan Firli merajuk.

Firli menghela napas panjang sembari menatap punggung Azam. Bukan bahagia yang ia rasakan saat ini, tapi rasa bersalah dan sedih. Ia bersalah kepada Tita dan Sasa. Sedih karena Azam akan terpaksa menikahnya jika masalah ini tidak diluruskan.

Firli memang menyukai Azam. Tapi jika hubungan ini melukai pria itu, lebih baik Firli memilih mundur. Lagi pula, apa



enaknya punya suami tapi tak mencintainya? Itu namanya bunuh diri pelan-pelan sebab hanya sakit hati yang akan ia terima. Karena itu, Firli bertekad untuk membatalkan semua ini. Ia tak ingin egois dan terus-menerus dirongrong rasa bersalah.

Setelah memantapkan hati, Firli turun menyusul Azam yang sudah terlihat lahap menyantap nasi pecel lengkap dengan peyek dan teh hangat.



Firli masuk rumah dengan langkah gontai setelah berhasil mengusir Azam yang berniat turun dan menemui orang tuanya. Ia tak ingin mereka bertemu sebelum Firli menjelaskan dan membuat orang tuanya menerima permintaan Firli.

Rina baru saja akan menelepon Firli saat pintu depan terbuka. Putrinya tampak tidak bersemangat mengucapkan salam dan



menyalami tangan Rina. Firli bahkan langsung masuk ke kamarnya. Kening Rina berkerut. Ia memutuskan mengikuti putrinya ke kamar.

"Fir. Ini Mama bingung tadi Bude telepon"

"Itu salah paham, Ma," potong Firli cepat. "Aku nggak mau kalau pernikahan ini dilanjutkan. Mas Azam itu udah punya Mbak Tita. Masa gara-gara lihat Mas Azam nggak sengaja tidur meluk aku, main nikahi aja," ungkap Firli sebal kemudian mengempaskan tubuhnya ke kasur. "Aneh banget kan, Ma? Lagian kasihan Mas Azam terpaksa gitu. Aku nggak mau."

"Tapi kata Bude, Azam mau. Mana yang bener?" Rina pun duduk di sisi Firli. "Emang kejadiannya gimana, sih?" tanyanya penasaran.

Perempuan berkulit kuning langsung itu duduk bersila menghadap Rina. "Aku juga nggak tahu gimana sebenarnya, Ma. Orang waktu kita tidur, Mas Azam belum



pulang. Aku kan tidur di sofa, yang lain di karpet. Pagi-pagi Mas Azam tidur meluk aku gitu. Aku nggak sadar. Itu aja aku dikasih lihat Mbak Dinda kok.” Firli menceritakannya tanpa mengurangi sedikit pun yang ia tahu. “Aku juga udah jelasin sama Pakde kalau kita nggak ngapa-ngapain. Ya kali aneh-aneh di sofa, tapi tetep aja maksa Mas Azam. Kan kasihan, Ma.”

Rina tidak tahu harus berkata apa, ada benarnya juga omongan Firli. Tangannya terulur mengelus lengan Firli. “Terus Mama harus gimana?”

“Kalau ditolak aja gimana, Ma?” saran Firli coba-coba.

Refleks Rina memukul kuat lengan Firli hingga putrinya itu berteriak. “Ngawur kalau ngomong.”

Tubuh Firli mendadak lunglai. “Lha, terus gimana? Misal nih misal ya, Ma, aku suka Mas Azam tapi Mas Azam sukanya sama Mbak Tita, yang bakal sakit hati



terus siapa? Aku, kan?" Firli berusaha membuka pikiran Rina untuk mendukung keputusannya. Jujur saja, terasa berat hati Firli menolaknya, tetapi ia tak ingin terjebak dalam pernikahan semu.

"Mas Azam bisa aja terus sama Mbak Tita. Terus aku, Ma? Aku nggak bakal dimaafin kalau jadi prang ketiga. Jadi menurutku, mending sekarang batal daripada nanti udah nikah terus pisah. Bener nggak omonganku? Dan parahnya lagi, hubungan keluarga kita nanti bisa pecah."

Semoga mamanya mendukung. Firli berdoa dalam diam.

Wanita berdaster biru di hadapan Firli itu memindai wajah putrinya lambat-lambat kemudian tersenyum. "Iya, sih. Eh, tapi Mama mau tanya deh, Fir. Menurutmu, Azam itu gimana?"

Firli tampak berpikir. Dahinya berkerut. Dia menggigit bibir bingung. Matanya melihat ke atas dan kedua alisnya



terangkat. "Apa ya, Ma. Standar, sih. Ngemong, baik, ya karena kita saudara kali. Nggak pelit. Ya gitu-gitulah," jelas Firli sambil merebahkan badan tengkurap dan bermain ponsel.

"Sabar?"

"Heum."

"Perhatian juga?"

"Bener."

"Ganteng, nggak?"

"Iya," balas Firli asal sebab ia tengah fokus pada permainan Candy Crush.

"Cocok deh sijadiin suami."

"Iya."

"Suka nggak sama dia?"

"Suka," jawab Firli enteng.

Alis Rina pun terangkat diiringi senyum simpul. "Cinta, nggak?"

Kepala Firli mengangguk yakin. "Cinta, dong." Tangan Firli berhenti bergerak dari layar ponsel. Sontak matanya membelalak. Ia langsung beranjak duduk.



"Eh, nggak, Ma. Ngawur itu tadi. Beneran deh ngasal jawabnya."

Rina tertawa keras melihat Firli geragapan. "Ketahuan ya siapa yang bikin kamu galau. Dia ternyata," goda Rina membuat pipi Firli bersemu merah sampai menyebar ke seluruh wajah. "Cieeee ..."

"Nggak, Ma. Mama salah denger itu," elak Firli, tapi ia tahu percuma saja sebab Rina sudah mengetahui yang sebenarnya. "Beneran. Kan aku cuma jawabin pertanyaan Mama."

Rina semakin terbahak. Astaga! Firli terlihat lucu saat malu seperti pencuri yang ketahuan mencuri baju. "Iya juga nggak apa-apa, Fir. Nggak dosa juga," goda Rina lagi dan wajah Firli semakin merah. "Kalau gitu kita terima aja lamaran Bude Astri."

"Jangan, Ma! Mbak Tita mau dikemanain? Aku nggak mau."



"Ya nggak dikemana-manain," sahut Rina enteng lalu beranjak pergi. "Orang mereka udah putus kok."

Firli terdiam. Matanya mengerjap beberapa kali. Kening Firli berlipat mencoba mencerna omongan Rina. Putus?





Bab 12

"Mas beneran putus sama Mbak Tita? Kapan? Waktu setuju nikah sama aku, ya? Duh, ya yang kayak ini lho aku nggak suka. Orang lihatnya pasti gara-gara aku ngerusak hubungan kalian. Harusnya Mas nolak maunya Pakde. Jadi cowok kok nggak teges!" cerocos Firli begitu duduk nyaman di mobil Azam setelah sebelumnya digeret paksa oleh Azam ke mal mencari barang seserahan untuk lamaran nanti. "Masih ada waktu

batalin ini semua, Mas. Aku nggak mau kita nikah kalau salah satu dari kita terpaksa jalannya,” lanjut Firli menghadap Azam berharap pria itu mengerti.

“Heum,” ujar Azam pendek karena tak ingin meladeni omelan Firli mengenai pembatalan rencana pernikahan mereka.

Firli kesal tak mendapat respons yang seharusnya dari Azam. Ia sontak mencubit lengan pria itu hingga berjengit.

“Sakit, Fir! Ini lagi nyetir. Jangan aneh-aneh, deh.”

“Kesel aku tuh! Mas diajakin ngomong *njegidek boyo koyok tembok*.⁴³

Mbok ya dijawab gimana gitu,” keluh Firli kesal. Diberi solusi agar dia bisa kembali dengan Tita malah tak ditanggapi. Ham-hem saja seperti Nisa Shabiyan.

“Ayo, turun.” Azam sudah melepas sabuk pengaman kala mobilnya terparkir sempurna di basemen pusat perbelanjaan di Jalan Kawi. “Kenapa

⁴³ diam aja kayak tembok



lihatin Mas kayak gitu, sih?" tanya Azam heran saat matanya tak sengaja menangkap tatapan lekat Firli.

Merasa penasaran, Azam pun meraih spion tengah lalu mengarahkan ke wajah. Tidak ada yang salah. Kemudian ia melihat baju yang ia kenakan. Ia berpakaian cukup rapi. Kenapa Firli terus memandangnya?

Tak ingin ambil pusing, Azam mengajak Firli turun. Namun ketika ia merasa tak pergerakan dari sampingnya, ia menoleh pada Firli. "Tunggu apa lagi? Kalau mau di sini, ya udah. Mas mau ke atas, lapar."

Dengan kejengkelan yang memuncak, Firli memukuli kuat punggung Azam.

Kontan saja Azam kaget menerima serangan Firli. Ia berbalik, menggenggam kedua tangan Firli. "Apa, sih! Main pukul aja!" bentak Azam marah. "Punya mulut, kan? Dipakai itu."

Firli semakin kesal karena bentakan Azam. Ia pun turut berkata dengan nada



tinggi, "Mas tuh yang apaan! Dari tadi aku udah ngomong, tapi nggak didengar! Mulutku capek ngomel mulu dari tadi. Mas tuli, ya? Kesel banget aku!" balas Firli marah. Napasnya menderu. Ia menarik tangannya dari genggaman Azam.

Azam terdiam. Kepalanya meneleng ke kanan, lalu ke kiri sembari berpikir. "*Iyo ta? Kok nggak krungu*⁴⁴, *yo?*" ujarinya tak percaya.

Perempuan di hadapan Azam refleksi menepuk jidat. "Ya salaaam." Firli menjerit geram. Jadi, omongannya sepanjang jalan tadi tidak berguna sama sekali? Tidak didengarkan? Padahal mulutnya sampai berbusa dan orang tidak waras di depannya ini dengan gampanganya bertanya, "Iyakah?" *Kampret* memang Azam ini, untung cinta!

"Kok ngeselin, ya. Pengin lempar panci jadinya."

⁴⁴ dengar



"Ya udah lempar aja, entar Mas tangkap. Lumayan itu bisa buat masak di rumah," ujarnya santai seraya keluar dari mobil.

Mau tidak mau, Firli ikut turun dengan tawa sumbang meredam kemarahannya. "Lucu dia." Kemudian ekspresi Firli berubah serius. "Beneran kulempar tas, ya. Sakit lho ini!" ancam Firli kala menutup pintu mobil kuat-kuat hingga menimbulkan bunyi nyaring. Ia bersedekap menatap tajam Azam. Tak ada senyum jail atau celoteh seperti biasanya. "Aku serius, lho. Kita masih bisa batalkan rencana pernikahan ini. Mas bisa kembali ke Mbak Tita. Gimanapun aku yang bikin kalian putus karena salah paham kemarin."

Pria berkaus abu-abu muda itu menghela napas. Azam terlihat santai dengan celana *chinos* hitam selutut. Sandal kulit *flip flop* hitam menambah sempurna penampilannya. Ia



menghampiri Firli, menyandarkan miring tubuhnya menghadap Firli di pintu mobil menghadap Firli. Azam bersedekap, memandang lurus ke arah Firli. "Harus banget ya bahas Tita?" tanya Azam pelan.

Firli melirik Azam melalui ekor matanya. Geram sekali dia pada pria ini. Apa omongannya selama ini kurang jelas? Apa sebegitu sulitnya mencerna kata-kata Firli?

Melihat Firli yang diam, Azam jadi berpikir ulang. Mungkinkah keputusan dia menerima permintaan orang tuanya salah? Apa Firli sudah punya kekasih dan karena itu rencana pernikahan ini memang seharusnya dibatalkan? Namun menurut cerita Dinda dan mamanya Firli, dia tidak sedang berpacaran. Apa yang membuat dia ingin membatalkan pernikahan?

"Ya udah, kita pulang aja. Percuma jalan kalau kamu uring-uringan gitu. Yang ada, Mas salah terus nanti. Mas akan cari waktu ngomong sama orang tua kita kalau



rencana pernikahan ini batal,” putus Azam final.

Azam menekan *key remote*, membuka kunci pintu mobil. Tatapannya berserobok dengan Firli. Azam memutuskan pandangan itu dan masuk ke kursi kemudi.

Di sisi lain, ucapan Azam baru saja menguatkan dugaan Firli jika Azam masih mencintai Tita dan pria itu terpaksa menerima pernikahan ini. Ah, kenapa hati Firli berdenyut nyeri? Lagi pula, wajar jika Azam masih mencintai Tita. Bagaimanapun, tiga tahun bukan waktu singkat dan mudah dilupakan.

Firli menghirup udara banyak-banyak, menenangkan dadanya yang terasa sesak sebelum masuk ke mobil. Selama perjalanan pulang, suasana dalam mobil sunyi. Beberapa kali Firli melirik Azam. Entah mengapa ekspresi pria itu terlihat berbeda. Parasnya seolah-olah menunjukkan gurat terluka. Bukankah



persetujuan Azam di basemen mal tadi harusnya membuat pria itu gembira?

"Sampai." Tanpa menunggu Firli, Azam keluar lebih dulu. Ia masuk ke rumah, sedikit berbasa-basi dengan budenya kemudian pamit saat Firli masuk.

"Hati-hati, Mas."

Azam hanya mengangguk kecil.

"Fir, berantem, *yo?*" tebak Rina kala di kamar Firli. Wajah putrinya itu tampak muram. "Kenapa, sih?" Ia duduk di kasur.

Selesai mengganti bajunya dengan *baby doll* bergambar Doraemon, Firli duduk bersila di kasur menghadap Rina.

"Acara pernikahannya batal, Ma."

Rina tak dapat menyembunyikan raut kagetnya. "Batal, Fir?" Ia berusaha menenangkan diri. "*Sek, coba ceritao nok Mama, kenopo sampek iso* batal."⁴⁵

"Aku, Ma, yang minta. Soalnya yang bikin Mas Zam sama Mbak Tita putus aku. Eh, maksudnya gara-gara salah paham

⁴⁵ Sebentar, coba cerita ke Mama kenapa sampai bisa batal.



kemarin itu," ujar Firli lambat-lambat. Ia sebenarnya sedikit takut menceritakannya kepada Rina sebab mamanya ini akan berubah jadi singa mengamuk kalau-kalau ia bertindak sembarangan.

Benar saja emosi Rina tersulut cepat. "Koen, yo, Firrr! Utek mbek lambe iku digawe. Ojo ngasal ae!"⁴⁶ seru Rina keras. "Koen wes takok ta kenopo putus? Kapan putuse? Ojo njegidek boyo ae. Lambe iku difungsino."⁴⁷ Arek kok nggak pinter ngono,"

Setelah mengutarakan amarahnya, Rina beranjak keluar meninggalkan Firli sendiri yang terlihat tengah mencerna omongannya.

Kenapa mamanya marah? Ia hanya tidak ingin didera rasa bersalah dan tak mau menikah tanpa cinta. Di mana salahnya? Apa mungkin ada sesuatu yang terlewat olehnya? *God!*

⁴⁶ Kamu ya, Fir! Otak sama mulut itu dipakai. Jangan asal gitu.

⁴⁷ Kamu udah tanya kenapa kok putus? Kapan putusnya? Jangan diam saja. Mulut difungsikan.





Bab 13

"Mas, itu bener acara nikahan kalian batal?" tanya Ranti begitu Azam duduk di kursi depannya. "Beneran?" ulangnya tak sabar menunggu jawaban Azam sebab ia sudah terlalu penasaran.

Azam tak menggubris pertanyaan Ranti. Ia mengisi piring dengan nasi putih, tumis sawi, tempe dan tahu goreng, dan sambal terasi. "Gosip itu," jawabnya sebelum menyuapkan nasi ke mulut.

"Gosip apa?" tanya Randu yang baru duduk di sebelah Ranti.

Ranti menoleh ke arah Randu. "Kata Firli, Mas Azam batalin rencana nikahan mereka." Ranti lalu kembali menatap Azam yang terlihat santai. "Emang gimana sih ceritanya, Mas?"

"Salah paham aja."

Ranti mengangkat kedua alisnya heran. "Salah paham gimana? *Maksude piye, sih*, Mas? Bingung aku."

"Lara, *ndeng!*" Azam mengumpat keras saat Randu melempar tempe goreng ke wajahnya. Ia mengambilnya, lalu melempar balik ke arah Randu, tetapi meleset. "Gendeng!"

"*Rasakno!* Makanya kalau cerita itu yang lengkap, jangan sepotong-sepotong gitu. Bikin kesel aja!" ujar Randu jengkel dan tanpa merasa bersalah.

Terkadang ia geregetan dengan Azam yang terlalu irit bicara mengenai masalah pribadinya, membuat orang harus



mendesak dan bertanya padanya berulang-ulang.

"Iya. *Mbencekno kok pancen.*"⁵¹

Dengan malas, Azam menatap dua saudaranya yang kompak dan akan terus merongrongnya sampai berhasil memperoleh informasi. Dua wajah penasaran di depannya itu terlihat lucu. Perlukah ia bercerita? Azam merasa aneh dan tidak nyaman bila harus mengumbar masalah pribadinya. Ia bukanlah Randu yang blak-blakan.

"Mas, ditungguin malah *njegided boyo!*" sentak Ranti jengkel. "*Suwe-suwe tak balang gedang kok. Cremet aku.*"⁴⁸ Mas beneran mau batalin nikahannya? Kenapa? Mama udah seneng banget itu. Gimana coba kalau batal?"

Azam menarik napas panjang. Ia menatap wajah penasaran kedua saudaranya.

⁵¹ Ngeselin kok emang.

⁴⁸ Lama-lama kulempar pisang ini. Gregetan aku.



"Awakmu lek kesuwen, piring iki tak balangno tenan!"⁴⁹ ancam Randu tak sabar.

Lirikan sengit Azam pada Randu begitu tajam, lalu berkata, "Firli salah paham aja. Dikira putusnya aku sama Tita gara-gara dia. Ngotot mau batalin. Aku iyain aja males ribut."

"Leh? Mas nggak jelasin gitu yang sebenarnya?" tanya Ranti.

Azam menggeleng.

Ranti menepuk dahinya keras, kesal sekali kepada Azam. Meski tingginya hanya 160 dan lebih pendek daripada Azam, ingin rasanya ia melemparkan kakaknya ke Gurun Sahara agar otaknya enceran sedikit. "Biyuh! Ada gitu manusia seabodoh dia," gumam Ranti tak percaya. Ia jadi bertanya-tanya, sewaktu hamil Azam, mamanya mengidam apa?

"Astagfirullah, Zam. Penganut paham *talk less do more* ya gini ini. Mulut

⁴⁹ Kamu kalau kelamaan, piring ini aku lempar beneran.



kerjaannya nyosor aja. Nggak ada akhlak kok emang kamu, Zam,” timpal Randu menggeleng-geleng heran.

“*Ndasmu* iku!” Azam berdecak mendengar kecaman Ranti dan Randu. “Percuma. Jelasin sampai kayak nggak bakal ngaruh. Kayak nggak tahu dia aja kalian ini. Biarin aja, tunggu dia tenang.”

“Iya sih ... nggak batal kan kalian nikahnya?” sahut Ranti ingin tahu.

Azam menggeleng. “Nggaklah.”

“Leh? Terus?” Ranti terus bertanya sampai ia mendapat jawaban yang jelas.

“Nabrak lek terus. Du, entar pulang kerja sekalian jemputin tukang makan itu. Aku mau ke Pasuruan soalnya.” Azam menyudahi sarapannya, berdiri, lalu meraih tas ranselnya. Ia mencari mamanya untuk berpamitan.



Sudah seminggu sejak pertengkaran mereka, Firli tak bertatap muka dengan Azam. Seperti ada denyur-denyut rindu di hati Firli. *Ya ampun, kenapa harus muncul sekarang? Dasar rindu tidak ada akhlak*, gerutunya di hati. Ingin rasanya ia mengirim pesan, tapi gengsi.

Perempuan itu mendesis kesal. Ia merasa Azam tidak ada niat berjuang untuk mengubah keputusannya. Padahal, ia ingin melihat kesungguhan pria itu. Tapi ... ini kan kemauannya sendiri. Lalu, kenapa sekarang Firli berharap Azam memperjuangkan dirinya? Ah, wanita dan kelabilannya yang sering membuat para pria garuk-garuk kepala.

Ia melangkah penuh semangat memasuki kediaman Azam. Tadi saat jam istirahat, Randu menelepon dan memintanya ke rumah. Tidak acara khusus hanya kumpul-kumpul seperti biasanya. Sayangnya ia tak bisa datang tepat waktu.



Ruang tengah tempat mereka berkumpul tampak berantakan. Bantal-bantal berceceran. Bungkus-bungkus *snack* berserakan, begitu juga botol minuman. Kedatanganya tak disadari para sepupunya. Ranti fokus dengan ponselnya. Iham dan Fatih bermain catur. Namun, ia tak melihat Azam di mana pun. Ranti tadi bilang bahwa pria itu sudah pulang dari Pasuruan.

Setelah menggantung tas di dekat rak pajangan, Ranti menyapanya.

"Udah dari tadi, Dek?" tanya Ranti menyadari kehadiran Firli. "Sini," pinta Ranti seraya menepuk sofa kosong di sebelahnya. "Udah makan belum? Itu ada lalapan bacem Bu Ning."

Firli mengembuskan napas kuat-kuat sebelum meraih teh dalam kemasan, meneguknya hingga tandas. "Tadi sih udah"

"Tapi?" sahut Ranti cepat.



"Lapar lagi," jawab Firli terbatak, lalu beranjak ke samping Ilham dan Fatih. "Mas Il, tahu nggak"

"Nggak," potong Ilham cepak.

"Mampos! Pasti mau modusin itu, Il," celetuk Randu tanpa melihat Firli. "Njir!" teriakanya ketika mendapat lemparan bantal sofa dari Firli hingga kepalanya terdorong ke depan.

"Mampos!" balas Firli. Setelahnya ia mulai mengganggu Fatih, beralih ke Dina, dan Randu. Jangan harap ketenangan akan hadir jika mereka bertemu, ada saja hal kecil yang mampu membuat Randu dan Firli berdebat.

Lelah berdebat karena tak ada habisnya, Firli pergi ke taman belakang mencari angin—menenangkan kegelisahan hatinya sebab tak melihat Azam. Ia menghentikan langkahnya ketika melihat Azam seperti mengusap wajah Sasa, sedangkan Sasa menatap Azam sambil menggeleng. Entah apa yang mereka



bicarakan, tapi bahasa tubuh mereka menyiratkan sesuatu.

Firli terbelalak. Ia terhenyak saat Sasa memeluk Azam. Raganya membeku. Kakinya kaku seolah dipasung kuat-kuat. Mata pun mulai berkaca-kaca kemudian luruh sudah air mata Firli.

Dadanya sakit seolah dihantam batu bertubi-tubi. Sengatan nyeri begitu kuat hingga kepalanya berdenyut hebat. Firli memejamkan mata menghalau derasnya air mata. Ia tak boleh menangis di sini dan harus secepatnya pergi. Ia menguatkan hati serta memaksa tubuhnya untuk bergerak. Setelah mengusap kasar air mata di pipinya, ia berbalik pergi. Firli memaksakan diri tersenyum, tak ingin saudara lainnya mengetahui.

"Gaes, aku pulang dulu, ya," pamit Firli tanpa melihat para sepupunya. Ia menyelempangkan kembali tas biru kotak.nya



"Lho? Kok buru-buru?" Dina bertanya.
"Belum malem juga."

Firli pura-pura mencari kunci motornya sambil jalan ke depan. "Besok masuk pagi, Mbak. Kepalaku juga pusing. Pulang dulu, ya."

Tidak memberi kesempatan yang pada lainnya untuk menahannya, Firli melesat cepat keluar. Sampai di teras, ia menghampiri motornya. Pandangannya kabur karena air mata membuat kunci motornya tidak pas. Saat benda pipih itu masuk ke lubang kunci, seseorang menahan tangannya.

"Mas antar." Azam mencabut kunci motor itu, lalu mengantonginya. "Nggak usah bantah. Masuk mobil!"





Bab 14

Wajah nelangsa Firli dua hari ini membuat Dita penasaran. Ada apa lagi gerakan dengan kanjeng ratu cerewet itu? Tidak biasanya juga Firli tidak bercerita padanya. Apa ada masalah berat hingga tak bisa dibagi dengannya? Begitu duduk di samping Firli, Dita menepuk ringan lengan Firli. Alisnya terangkat seolah berkata "Ada apa?" pada Firli saat temannya itu menoleh.

"Gegana," sahutnya pendek.

Kening Dita berkerut. Ia tak paham maksud Firli. "Cita Citata?" Hanya itu yang terpikir di otak Dita.

"Nggak lucu!" sembur Firli ketus. Dia sedang tidak ingin bercanda karena suasana hatinya buruk.

"Yang ngelucu juga siapa, Jaenab! Kulempar sepatu juga, nih." Dita pun ikutan emosi. "Kalau lagi cari pelampiasan, sono hajar orang yang bikin kamu marah. Enak aja Nyembur-nyemburnya ke aku. Emang aku monster, pakai disembur?" Dita mengibaskan rambutnya ke belakang, lalu mengambil bedak dari tas.

Firli menghela napas kemudian menempelkan pipi dengan lesu di atas lipatan tangannya di meja. Ia sedang tak bersemangat dan sumber semua itu adalah Azam. Ia membutuhkan penjelasan, tapi Azam hanya menjawab singkat, "Nggak usah mikir yang aneh-aneh." Jawaban apa itu? Bukannya plong, Firli malah terus kepikiran.



Seakan belum cukup membuatnya galau, Azam mengirim pesan jika tiga hari ini dia harus ke Surabaya untuk menghadiri undangan perusahaan tempatnya bekerja. Masalah Tita belum ketemu titik terangnya, ditambah Sasa, dan diperparah jawaban Azam yang seakan acuh tak acuh. Lama-lama Firli bisa gila. Eh, amit-amit. Jangan gila dulu. Ia belum nikah.

"Kenapa, sih, Fir? Cerita gitu, lho. Sumpah nggak enak banget lihat mukamu. Ini kupingku juga nggak enak nggak denger kicauanmu." Dita berusaha melucu agar suasana hati Firli membaik meskipun guyonannya garing.

"Jadi dua hari lalu tuh aku ke rumah dia. Biasa, ngumpul gitu. Nah, aku lihat Mas Azam di taman. Dia ... pelukan gitu sama Mbak Sasa. Lihat mereka gitu kok sakit ya, Dit? Padahal, kapan hari aku maksa dia buat batalin nikahan kita. Artinya, dia bebas, kan? Dia bisa balikan



sama Mbak Tita, pikirku gitu. Tapi kok lihat dia sama Mbak Sasa ... kayak nggak rela gitu. Waktu pulang kan dia yang antar, kirain dia bakal jelasin gitu, eh dia cuma bilang 'nggak usah mikir aneh-aneh' gitu. Kan aku jadi kesel, Dit. Masalah Mbak Tita belum jelas, Mbak Sasa ikutan. *Ngelu ndasku.*"⁵⁰

"Hmm, Detektif Dita perlu beraksi ini kayaknya." Dita mangut-mangut sambil mengusap-usap dagunya, berpikir. "*Btw*, kamu nggak tanya gimana hubungan dia sama ceweknya yang dulu sebenarnya?"

Firli menggeleng. "Mas Azam ngeles kalau ditanya. Ngalihin pembicaraan gitu. Lupa deh aku." Raut wajah Firli berubah muram.

"Makanan terus sih otaknya," omel Dita spontan. "Soalnya gini, menurutku lho, ya. Menarik kesimpulan dari ceritamu, duh aku udah kayak detektif beneran aja ngomongnya, Mas Azam tuh bukan tipe

⁵⁰ Pusing kepalaku



cowok berengsek yang suka tebar ranjau. Okelah anggap dia brengsek, dia tetep bakal mikir waktu iyain pernikahan kalian. Itu kan hal serius nggak mungkin main oke aja.

"Selain karena kamu sepupunya, dia juga nggak mau nyakitin perasaan dan bikin malu orang tuanya, juga keluarga besar kalian. Bisa jadi dia terima permintaan papanya karena dia emang *single*, udah putus gitu maksudku sama ceweknya. Coba deh nanti kalau ketemu tanyain gimana hubungan dia sama ceweknya.

"Terus soal Mbak Sasa, mending bersikap biasa aja. Turuti gitu omongan Mas Azam, toh dia udah milih kamu. Emang kamu rela lepasin Mas Azam buat dia kalau seandainya Mbak Sasa minta kamu mundur?" ujar Dita menantang.

Firli menggeleng cepat. Jauh di lubuk hatinya ia tak ingin Azam kembali pada Tita dan dirinya pasti gila kalau sampai



melepas Azam. Melihat pria itu dengan Sasa kemarin saja hatinya nyeri, apalagi melepasnya, bisa mati berdiri dia.

"Ya udah nggak usah aneh-aneh. Ntar kalau ada waktu coba tanyain lagi. Siapa tahu Mas Azam mau cerita," saran Dita. "Senyum dong biar cantik gitu. Masa dari kemarin mendung terus, nggak enak tahu."

Firli mengangguk. Senyum manisnya terlihat. Perasaannya sedikit lega walaupun masih ada ganjalan. "Makasih, Dit. Udah agak plonglah, dikit gitu, tapi masih kepikiran juga."



Peluh membanjiri tubuh ramping tersebut saat ia duduk bersandar di tembok sanggar senam Apotek Sawojajar Mas. Musik dan canda tawa menghiasi ruangan berukuran besar itu. Suasana yang lama ia tinggalkan. Malam ini untuk



mengalihkan kegundahan hatinya, Firli mendatangnya lagi. Tubuhnya lelah, kakinya nanti pasti akan terasa *njarem*⁵¹, tapi perasaan Firli lega.

"Lama, Fir, nggak ikut. Sibuk? Di grup juga jarang muncul. Biasanya aja beugh." Zin Novie—instruktur zumba—duduk berselonjor di samping Firli. Tangannya mengibas-ngibas mengusir panas yang dirasa.

"Ho'oh ini, *Cikgu*, sering lembur. Pulang-pulang udah capek. Bawaannya tidur mulu. Ini tadi" Ucapan Firli terputus ketika ponselnya berdering dan bergetar. Cepat-cepat ia mengambilnya. Nama Maszam muncul di layar. "*Cikgu*, aku terima telepon dulu," ucap Firli lalu keluar dari ruangan agar tidak bising.

"Ya, Mas?" ucap Firli cepat.

"*Kamu di mana?*"

⁵¹ terasa sakit atau nyeri



"Di apotek tempat senam. Kenapa emang?" tanya Firli sambil memijat-mijat kakinya.

"Udah selesai? Bawa motor?"

"Udah. Ngojek soalnya mau jalan sama temen-temen ke"

"Mas jemput. Kamu WA tempatnya."

"Ini orang main tutup aja. Kebiasaan banget deh," gerutu Firli sebal. "Eh, tunggu ... berarti itu orang udah balik dong, kok mau jemput?"

Seketika hati Firli berbunga-bunga. Pria yang ia rindukan pulang. Dengan langkah ringan seakan melayang, Firli kembali ke ruang senam. Ia menghampiri instrukturnya dan mengatakan jika ia tidak ikut jalan. Setelah membersihkan diri di kamar mandi, Firli bergegas turun ke pelataran parkir. Ia pikir, Azam akan lama ternyata pria itu sudah menunggu.

Senyum lebar Firli mengiringi langkahnya menuju Azam. Namun, sejenak kemudian senyumnya luntur. Ia



ingat jika mereka harus bicara. Azam berutang penjelasan padanya. Ia baru saja akan bicara kala Azam memeluknya erat. Semua rangkaian kata dalam otak Firli hilang dalam hitungan detik. Kegundahan, kegelisahan, dan ketidakpastian yang selama ini ia rasakan mencair sempurna dan tanpa jejak.

“Mas kangen, Fir.”





Bab 15

"Duh, nggak capek itu bibirmu, Fir? Senyum terus dari tadi," sindir Rina melihat putrinya senyum-senyum tidak jelas sejak pulang dari zumba dijemput Azam. "Dia kenapa sih, Zam? Bulik, kok, takut lihatnya." Rina meletakkan segelas kopi susu untuk Azam, lalu duduk tak jauh dari dua orang tersebut sambil melipat baju.

Azam menggaruk-garuk kepalanya. Ia tidak yakin apakah sumber senyuman Firli

ungkapan rindunya atau ... seumpama memang itu, masa iya Azam harus ngomong kalau tadi ia memeluk Firli? Bisa-bisa *penebah*⁵² melayang ke badannya.

"Nggak tahu, Bulik. Mungkin seneng aku pulang. Kan beberapa hari ini aku ke luar kota terus," sahut Azam sebelum mengunyah keripik tempe yang diambalnya dari stoples kaca.

Rina menepuk dahinya pelan. Ia setuju dengan ucapan calon mantunya. "Oh ya, bener. *Wes* kalau lihat muka dia kemarin-kemarin, *biyuh jian ora enak, Zam. Metutut ae iku lambene. Blas ora iso kesenggol sitik, langsung muntab.*⁵³" Rina dengan semangat meledek Firli yang seolah tak mendengar omongan Rina.

Firli melirik sengit mamanya setelah ditepuk lengannya oleh Azam. "Mesti Mama *iki nggarai.*"

⁵² kemoceng dari batang daun kelapa

⁵³ ... duh nggak enak sama sekali, Zam. Cemberut aja. Sama sekali nggak bisa kesenggol dikit, langsung marah.



"*Nggarai yok opo sih?*"⁵⁴ Lah, Mama bener kok. *Medeni*⁵⁵ *iku lho, Fir.* Kalau kenapa-napa, kan, *ayahab*⁵⁶, Fir," balas Rina tak terima.

"Dah, ah, Mama mau bantu-bantu di rumah Bu Parti dulu timbang perang sama kamu." Rina berdiri. "Bulik tinggal ya, Zam. Kalau mau makan, itu ada lele goreng, ayam kecap sama sambel bawang. Sayurnya tadi dihabisin Axcel." Setelah membawa baju-baju yang terlipat rapi itu ke kamar, ia ke luar rumah dan menutup pintu.

Sepeninggalan Rina, Firli mengubah posisi duduknya menghadap Azam. Satu kakinya menjuntai. Ditatapnya wajah di depannya itu dengan tatapan berbunga-bunga. *Kira-kira dulu saat hamil, Bude ngidam apa, ya? Kok bisa punya anak semanis dia,* ucap Firli dalam hati.

⁵⁴ Bikin gra-gara gimana, sih?

⁵⁵ nakutin

⁵⁶ bahaya (kebiasaan orang Malang yang membalik ejaan katanya)



"Pantes aja banyak yang naksir, wong Mas enak dilihat. Nggak bosenin," ucap Firli spontan.

Azam menoleh cepat ke samping, Keningnya berkerut. "Heh? Maksudnya apaan, Fir?" tanya Azam, tapi rupanya perempuan di sisinya ini sedang melamun sehingga tak menanggapi pertanyaan Azam. "Wah, bener ini kata Bulik, lama-lama kamu nakutin, Fir. Nggak jelas gitu." Azam mencubit kuat pipi Firli sampai ia berteriak kaget.

"Duh! Ya sakit, Mas, gimana, sih!" pekik Firli sambil memukul Azam. "Pulang bukannya kasih oleh-oleh malah main kekerasan. Untung cinta. Kalau nggak, udah aku aduin ke Komnas HAM," gerutu Firli tanpa sadar mengungkapkan isi hatinya.

Tak lama kemudian ia terbelalak, menutup mulutnya, dan bergeser menjauhi Azam. *Moga nggak denger*, pinta Firli di hatinya. Ia tepuk-tepuk



bibirnya seraya menggerutu lirih, "Goblok! Goblok! Kenapa bisa keceplosan coba. Mulut nggak ada akhlak ini."

Azam tersenyum simpul. "Oh, udah cinta ini ceritanya?" sindir Azam. "Kemarin-kemarin aja sok nolak. Mimpi apa kok tetiba cinta?"

Wajah Firli merah karena malu. Memang kemarin ia bertekad melepas Azam, tapi saat melihat Sasa memeluk pria itu, ada rasa tidak rela. "Nggak ada. Nggak mimpi apa-apa. Nggak usah ge-er deh, Mas," elak Firli.

Azam mengangguk. "Bagus, deh. Jadi ... tetep nikah apa nggak, nih?" ucap Azam lagi dengan ekspresi biasa saja, malahan terlit enggan.

Firli melirik sengit. Ada ya pria selempeng Azam saat tahu ada perempuan menyukainya? Menanyakan hal sepeenting itu seperti pedagang buah saja, jadi beli apa tidak? Ingin sekali Firli



meraup wajah songgongnya, tapi ia tidak mau bertengkar lagi.

"Maunya Mas gimana?" Firli harap-harap cemas menunggu jawaban Azam. Ia takut kecewa.

"Ngikut aja, sih." Azam meraih cangkir kopi, lalu menyeruputnya sampai setengah.

Firli mendesah kecewa. Itu artinya Azam akan menerima apa pun keputusannya? *Dasar cemen. Tidak ada jiwa berjuangya sama sekali*, cibir Firli dalam hati.

Dengan suara keras, ia berkata jengkel, "Kok gitu? Berarti Mas emang nggak niat"

Azam membekap mulut Firli. "Kalau kamu oke, ayok. Kalau kamu nggak mau, ya tetep nikah." Setelahnya ia menarik tangannya dari mulut mungil Firli, lalu beranjak ke dapur meninggalkan calon istrinya.



Kening Firli berkerut. Wajahnya terlihat bingung. "Maksudnya gimana, sih? Kalau aku mau, ayok. Kalau aku nggak mau, ya tetep nikah. Maksudnya? Itu" Mata Firli terbelalak begitu dan mulutnya terbuka lebar dengan mata berkedip-kedip. Rasa kesal, gelisah, juga marah lebur kala menyadari makna perkataan Azam. Ia berdiri cepat dan hampir terjatuh saking cepatnya menyusul Azam ke dapur.

Firli melingkarkan kedua tangannya di leher Azam, memeluknya erat-erat. Ia tersenyum lebar.

Azam mendelik, saluran pernapasannya serasa tersumbat karena rangkulan Firli yang terlalu erat. Ia terbatuk-batuk. Daging ayam yang belum tertelan ikut keluar. Ia berusaha mengurai tangan Firli, lalu meraup udara sebanyak-banyaknya.

"Gila! Kamu mau Mas mati, ya?" sentaknya berang. "Bar-bar banget jadi cewek."



Firli cengengesan. “Maaf, Mas. Aku tuh terlalu seneng sampai nggak sadar. Lagian, aku nggak maulah jadi janda, belum belah duren lagi. Amit-amit.”

Satu alis Azam terangkat. Belah duren? Memang Firli tahu artinya? Mengingat ia yang kadang kelewat polos.

Setelah Azam mencuci piring kotor bekasnya makan dan Firli membuat teh hangat, keduanya kembali ke depan televisi duduk berdampingan di karpet, bersandar di sofa. Televisi 32 inci itu tengah menayangkan film *action* lawas.

Firli menyandarkan kepalanya di lengan Azam sementara tangan pria itu ada dalam genggamannya Firli. Jarinya membentuk pola abstrak di punggung tangan Azam.

Begitu teringat sesuatu, Firli menjauhkan kepalanya, menatap lekat pria di sisinya. Ia memiringkan wajah agar lebih leluasa mengamati wajah Azam. “Mas nggak pengen gitu cerita yang



kemarin itu? Aku kepo lho sampai nangis juga,” tutur Firli tanpa menutupi perasaannya waktu itu.

Pria itu menoleh, menatap lekat wajah lucu Firli yang penasaran. “Nggak.” Lalu, fokusnya kembali ke arah televisi.

Firli lalu berdecak keras. Gembira yang baru ia rasakan kembali berganti cemburu. Jawaban apa itu? Ia selalu merasa dongkol bila kelakuan menyebalkan Azam muncul.

“Ish! Ngeselin banget. Hargai dong air mataku, Mas. Itu biar Mas tahu kalau aku cemburu. Sakit hati juga. Nggak rela lihat Mas pelukan sama Mbak Sasa.” Ia melahap cepat *snack* di stoples untuk melampiaskan kejengkelannya.

Alis Azam terangkat. Ia heran menatap Firli. “Lha, kok marah? Kan Mas udah bilang nggak usah mikir aneh-aneh.”

“Ya nggak bisa, Mas. Cewek mana aja lihat cowoknya pelukan sama cewek lain, ya mikirnya aneh-aneh.”



Heran deh ada orang nggak peka macam Mas Azam, ucapnya dalam hati.

"Coba Mas di posisi aku gimana"
Ucapanny terpotong saat Azam mengecupnya sekilas. Mata Firli mendelik tak percaya. Ia memegang bibir yang baru saja dikecup Azam. Matanya terbelalak tak percaya juga kaget.

"Bawel, deh. Mas nggak ada hubungan apa-apa sama Sasa. Mas sama Mbak Tita juga udah putus sebelum kita kena gap itu. Jadi bukan gara-gara kamu. Sekarang diem, Mas pengen nonton filmnya."

Tadi itu beneran Mas Azam cium aku? Beneran, kan? Mamaaa ... bibir anakmu ini udah nggak perawan. Hueeee.

Firli masih tidak percaya Azam mengecup bibirnya walaupun sekilas. Bibirnya serasa kelu. Ia mengusap ringan bibirnya lagi. Astaga! Rasanya dada Firli ingin meledak kegirangan dan kupu-kupu seakan terbang mengelilingi dirinya. Gila!



Gila Nggak, Sih?

Receh sekali Firli hanya dikecup sudah kegirangan.

Azam menoleh dan memandang Firli yang tertegun dengan jari di bibir. Ia tersenyum simpul sembari mendekati Firli lalu berbisik, "Mau Mas cium lagi?"





Bab 16

"Gumpah, horor banget lihat kamu senyum gitu," ujar Dita bergidik ngeri melihat Firli tak berhenti tersenyum. Menurut Dita, senyum Firli berlebihan dan menyeramkan. "Kemarin-kemarin wajah kayak gombalan kusut gitu, sekarang senyam-senyum. Waras kan, Fir?" Dita menempelkan telapak tangan di dahi sahabatnya.

Dengan tatapan sengit, Firli menepis tangan Dita dari dahinya. "Jiasik! *Mok kiro*

aku edan *ngono*? Sekate-kate lo, Son!" Sahabatnya ini merusak suasana hatinya saja. Tak bisa apa Dita membiarkan dirinya senang meresapi kejadian semalam.

"Habisnya nyeremin, Fir. Senyumnya lebar banget, takut ada lalat nemplok gitu."

Firli semakin menatapnya sengit. "Apa hubungannya coba, Jumik! Ngaco banget, dah."

Dita tertawa renyah. "Nggak ada, sih. *Btw*, emang kenapa kok seneng banget? Dapet lotre?" tanyanya sambil mendekatkan kursi ke arah Firli. Ia penasaran.

Perempuan yang pagi ini mengepang satu rambutnya, mengangguk malu-malu. Semburat merah menghiasi wajah cantiknya.

Dita mengangkat sebelah alisnya heran melihat reaksi Firli. Tidak biasanya. "Tolong, Fir, tolong! Nggak pantes banget



kamu malu-malu gitu, biasa juga malu-maluin. Ada apa, sih? Kok kepo ya aku. Cerita dong. Pasti ada *something* ini kemarin. Di zumba ketemu cowok? Apa gimana, sih? Atau”

Telinga Firli berdenging. Firli membungkam mulut Dita. “Berisik! *Ojo nyocot ae*. Dengerin!” Ia menutup mata, menarik napas dalam-dalam beberapa kali, lalu menoleh sembari tersenyum manis kepada Dita. Semburat merah kembali menjalari pipinya. Ia berkata lirih, “Aku dicium Mas Azam, Dit.” Ia menunduk sambil menutup wajah.

Dita mendelik tak percaya, lalu ikut kegirangan. “Widiwww!” Ia memeluk sejenak sahabatnya. “Udah, sekarang nggak usah mikir aneh-aneh. Dari situ tahu kan kalau Mas Azam suka sama kamu. Lagian ya dari yang aku lihat Mas Azam itu beda banget sama Mas Randu yang pecicilan plus *playboy* itu. Jadi aku nggak”



"Tunggu, Dit."

"Apaan?"

"Kok kamu tahu kalau Mas Randu *playboy*? Setahuku kalian nggak pernah deket, tapi kok ... kalian ada hubungan?" terka Firli dengan tatapan menyelidik.

Rasanya aneh. Firli tahu Randu pecicilan, tapi ia tidak sedetail itu memperhatikan tingkah pola Randu yang *playboy*. Mungkinkah ada yang ia lewatkan? Ia melirik curiga pada Dita.

"Eh? Nggak, kok," ujar Dita terbata-bata. "Kelihatan aja dari sikapnya. Udah, ah, yang penting udah tahu gimana perasaan Mas Azam ke kamu. Buruan nikah biar bisa minta jajan yang banyak."

"Dih."



Azam mengamati wajah Firli lama. Ini hanya perasaannya atau memang ada sesuatu yang mengganggu pikiran Firli?



Dia tampak tidak biasanya. Firli memang tersenyum. Hanya saja, senyum itu seperti dipaksakan. Bukankah tiga hari lalu saat ia mengecup bibirnya, Firli bahagia bertemu dengannya lagi setelah dua minggu Azam ke Pasuruan untuk memantau pemasaran produk baru perusahaannya? Ada apa lagi dengan perempuan yang sebentar lagi akan menjadi istrinya?

"Kenapa?" tanya Azam—saat mereka duduk berdua di teras belakang rumah Azam—setelah lama memperhatikan tingkah laku dan paras Firli.

Perempuan dengan rambut sepunggung itu menggeleng. "Capek aja, sih. Eh, Mas, tumben belakangan ini sering ke luar kota? Biasanya jarang, kan?" Firli memutar badannya menghadap Azam. Netra cokelatnya menatap lekat pria itu. Ah, ia tidak akan pernah bosan melihatnya.

Azam mengangguk. Ia mengusap sayang kepala Firli. "Biasa habis luncuran



produk baru, jadi ya gitulah. Kenapa? Kangen, ya?" goda Azam. Entah mengapa akhir-akhir ini ia suka sekali menggoda Firli, mengajak berdebat, atau sekadar mengobrol tak jelas dengannya. Dan itu sangat berbeda dengan dirinya yang dulu. Ia memang tidak banyak bicara meskipun ia juga kerap bercanda dengan sepupu-sepupunya.

"Dih, ge-er. Kalau sering ke luar kota, ketemu cecan-cecan dong, Mas?" Ia menghadap depan, merapatkan tubuh ke Azam—bahu kanannya ditarik oleh Azam hingga masuk ke pelukan pria itu.

"Ya ada, tapi nggak semua cewek. Ada cowoknya. Dan mereka nggak cuma cantik atau ganteng aja, tapi juga *smart*."

"Mas suka sama cewek *smart* gitu?"

"Salah satu kriteria Mas cari cewek, tapi itu dulu."

"Mbak Tita pintar, dong?"

"Iya."



"Ya ... aku nggak pinter, sih. Lulusan SMA doang. Gimana tuh?"

"Ya gimana ya, udah rezeki Mas kali. Mau ditukar tambah sama yang pinter juga nggak bisa. Udah mentok soalnya." Azam menoleh. Ia menatap Firli curiga. "Cemburu? Mas seneng lho kalau kamu cemburu gitu."

Firli mencibir. "Nggak, ya. Biasa aja tuh. Cuma pengen tahu aja. Bisa *smart* gitu, kira-kira makannya apa, ya? Kali bisa aku contoh hehehe."

"Beling! Ya nasilah sama kayak kita. Kamu ini ada-ada aja. Oh ya, ada *banana cake* di meja. Sengaja Mama sisain buat kamu. Ambil gih sekalian buatin Mas kopi susu."

Azam menatap punggung Firli yang kian mengecil. Feeling Azam tak enak melihat perubahan Firli. Sore ini Firli tidak banyak berceloteh, mengajak berdebat, atau bercerita *ngalor-ngidul*. Dia lebih



banyak termenung dan menarik napas dalam-dalam. Ada apa dengannya?

Sisa sore itu mereka habiskan bersama keluarga Azam yang baru pulang dari urusan masing-masing. Randu tetap dengan kejailannya begitu bertemu Firli sampai membuat Firli kesal setengah mati. Firli juga memilih menghindari tatapan Azam, membuat Azam semakin curiga jika Firli sekarang tidak baik-baik saja.

Pukul sembilan malam, Azam mengantar Firli pulang. Selama perjalanan pun perempuan itu memilih diam dan membuang pandangan ke luar kaca. Azam sengaja melajukan mobil lambat-lambat. Ia ingin Firli bicara kepadanya.

"Beli terang bulan sama martabak nggak?" tawar Azam sebelum melewati pedagang terang bulan kesukaan Firli.

"Nggak."



"Jadi mau beli apa? Mumpung masih di luar ini. Ke STMJ biasanya? Atau mau beli bakmi dulu di depan Puri Bunda?"

Firli menoleh, lalu tersenyum sekilas. "Pulang aja, yuk. Aku ngantuk, capek banget ini."

"Yakin?"

Firli mengiakan lalu melihat jalanan lagi.

"Mas ada salah, Fir? Kamu aneh banget hari ini. Apa soal Tita sama Sasa masih belum jelas? Mas nggak ada apa-apa lho sama mereka. Tita udah nikah sama pilihan orang tuanya. Kalau Sasa ya adik udah Mas anggap sendiri. Ke kamu aja Mas yang beda."

Firli menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Azam. Ia menatap lekat sisi paras Azam yang mulai ditumbuhi cambang pendek. "Batal aja ya kita nikahnya."





Bab 17

Rina membuka pintu kamar Firli. Putrinya tampak tidur membelakanginya. Ia menutup pintu pelan-pelan, lalu menghampiri Firli.

Sudah beberapa hari ini ia merasa putrinya berbeda. Firli terlihat sering melamun, guyonan-guyonannya pun berkurang. Ia ceria hanya saat ada orang di dekatnya, lalu ia kembali murung. Tak jarang Rina mendapati mata putrinya merah dan sedikit sembap. Jika ditanya,

Firli selalu menjawab matanya terkena sampo.

Rina tahu ada yang salah, tapi ia tak tahu penyebabnya sampai kakak iparnya menelepon menanyakan alasan Firli membatalkan pernikahannya. Tentu saja Rina kaget setengah mati. Ia sama sekali tak tahu sebab Firli tidak mengatakan apa pun.

Ia duduk di belakang putrinya, lalu mengusap ringan kepalanya. "Fir," panggilnya lirih.

Firli menoleh ke arah ibunya, lalu beringsut duduk bersandar di tembok. "Mama. Kenapa, Ma?" tanyanya biasa saja seolah tak ada yang membebani pikirannya.

Firli tampak seperti menyimpan sesuatu. Namun, ia tahu akan sukar mengoreknya bila Firli enggan membukanya.

"Eum ... itu ... Mama pengen tahu kenapa kamu tiba-tiba batalin



pernikahanmu? Bude tadi telepon tanya alasannya. Karena Mama nggak tahu, ya Mama jawab nggak tahu. Mama kaget lho soalnya kamu nggak ngomong apa-apa. Kenapa, *Nduk*? Apa yang bikin kamu berubah pikiran? Padahal, kemarin-kemarin kalian baik-baik aja,” ujarnya lembut seraya menepuk-nepuk tangan Firli yang ia genggam.

Firli menunduk, memainkan kancing piamanya. Ia menarik kedua bibirnya ke dalam. “Nggak siap, Ma,” ujarnya tetap menunduk. “Aku *sek* pengen kumpul-kumpul. Nggak mau dirusuhi sama tanggung jawab ke suami. Sek pengen seneng-senenglah,” lanjutnya enteng.

Emosi Rina tersulut. Bisa-bisanya Firli membatalkan pernikahannya karena alasan tidak bermutu itu, padahal tetek bengeknya sudah disiapkan.

“*Koen yo, Fir*” Rina mencubit tangan Firli. “Astaghfirullah,” ujarnya menenangkan diri sendiri. “Nanti pas



nikah kan *yo* bisa, Fir. Alasanmu iku ngawur. Nggak masuk akal, Fir. Bude *mbek* Mama iki udah siap-siap, kamu kok main *ora sido ae. Prosomu iku dulinan opo. Saiki jujur mbek* Mama, *kenopo moro-moro* batal? *Tak balang sandal awakmu lek alasane nggak pokro.*⁶¹

Ia pun membalas tatapan Rina. "Justru nggak main-main itu, Ma, aku milih enggak aja. Aku nggak bisa apa-apa. Ini-itu masih Mama. Apa-apa Mama. Semua serba Mama terus harus urus suami, bisa stres aku, Ma." Firli menghela napas. Tatapannya berubah hampa dan ia setengah melamun seolah Firli terseret ke dunia lain. "Takut juga nggak bisa jadi istri yang baik, bener, dan ngimbangi dia. Takut bikin malu dia, Ma," ungkap Firli akan ketakutannya.

Rina menatap wajah Firli yang muram. Apa sebenarnya yang terjadi pada putrinya? Ke mana kepercayaan dirinya?

⁶¹ ... kok main nggak jadi aja. Kamu kira ini mainan apa. Sekarang jujur sama Mama, kenapa tiba-tiba batal. Aku lempar sandal kamu kalau alasannya nggak bener.



"Semua itu bisa dipelajari pelan-pelan, Fir. Berproses. Semuanya juga awalnya belajar, Fir, nggak langsung pintar," kata Rina lembut membesarkan hati Firli. Ia ingin anaknya tidak berpikiran buruk akan dirinya sendiri. "Mama dulu ya gitu nggak langsung bisa cekatan kayak sekarang. Pelan-pelan. Lama-lama juga bisa."

"Masalahnya, Ma"

"Cerita sama Mama, kenapa sebenarnya?"

Firli menatap Rina dengan tatapan memohon. Matanya berkaca-kaca. Ia meraih tangan mamanya, menggenggam erat. "Ma," Suara Firli menjadi serak. "*please*. Tolong batalin, ya." Ia memohon pengertian Rina diiringi tangisan. Ah, andai saja

Rina menghela napas, lalu mengangguk. "Kamu itu kenapa sih, Fir, aslinya? Cerita sama Mama jangan dipendem sendiri. Kamu nggak biasanya kayak gini, lho. Biasanya apa-apa cerita."



"Mama mau kan bantu ngomong ke Bude batalin ini?" Firli kukuh dengan permintaannya.

"Ya udah, nanti Mama bilang ke Bude." Tangannya menghapus air mata Firli. "Ayo, *maem*. Mama lihat beberapa hari ini kamu kayak nggak semangat *maem*-nya, padahal biasanya tukang habisin."

Saat di meja makan, mata Rina tak lepas dari Firli. Wajah muram itu seakan menyimpan beban berat, membuatnya tak yakin dengan alasan yang dikemukakan putrinya. Apa yang sebenarnya terjadi? Ada apa dengan putrinya? Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya. Bahkan saat Firli pamit ke kamar, Rina hanya mengangguk sekenanya.

"Ma."

Tepukan ringan di lengannya memecah lamunan Rina. Ia sedikit gelagapan. "Apa?" tanyanya bingung.

Sepertinya ada yang dipikirkan istrinya,
batin Hamdan.



"Itu anak-anak udah pada ke kamar."

Rina mengangguk kemudian membereskan alat makan kotor dibantu Hamdan. Setelah masuk ke kamar, keduanya duduk berdampingan di tepi kasur.

"Aku kok ngerasa Firli beda ya, Pa. Kayak nggak biasanya gitu. Masa tiba-tiba ambil keputusan besar ini sepihak. Padahal, dia selalu bilang kalau ada apa-apa terus tanya enakunya gimana. Ini nggak, lho. Aku aja kalau nggak ditelepon Mbak Astri nggak tahu. Terus beberapa hari ini aku lihat mata dia kayak orang habis nangis gitu Tapi kalau ditanya, jawabnya kena sampo. Wong dia aja nggak keramas, sampo dari mana?" cerita Rina panjang. Ia pun menghirup udara banyak-banyak.

"Kenapa, ya, Pa? Nggak biasanya. Aneh, kok. Tadi aku tanya kenapa, dia jawab nggak siap, takut nggak bisa urus Azam, masih pengen main-main.



Alasannya nggak masuk akal. Nanti waktu nikah kan lama-lama bisa. Wong bisa belajar. Kenapa ya, Pa? Duh, aku kepikiran ini." Paras Rina muram memikirkan Firli.

Hamdan merangkul pundak Rina, mengelusnya pelan. "Wes, biar nanti Mas aja yang tanya. Siapa tahu dia bisa cerita. Tahu sendiri dia nggak bisa didesek. Kalau udah mentok, dia pasti bakal cerita. Kamu *ndak* usah pikirin ini terus nanti tensimu naik," tukas Hamdan menenangkan.

Rina mengiakan ucapan suaminya.



Setelah menunggu kurang lebih dua puluh menit, Azam keluar dari mobil menghampiri Firli yang juga baru keluar dari tempatnya bekerja. Tidak bertemu dua minggu, terlihat ada perbedaan pada diri Firli. Wajahnya sedikit tirus. Sepertinya bobot tubuhnya juga turun. Dan yang



paling kentara, binar cinta yang selalu ditujukan padanya lenyap di netra cokelatunya saat melihat Azam.

"Fir, ikut Mas aja. Ada yang mau Mas omongin. Motor kamu habis ini diambil Randu. Titip aja kuncinya ke satpam." Azam tak memberi celah Firli menolak. Melihat gelagatnya, sudah pasti Firli akan menghindarinya lagi. "Ayo." Ia menarik sedikit kencang lengan Firli mendekati satpam di depan pintu masuk. Setelah wanita itu memberikan kunci, Azam menghela kuat Firli ke mobilnya.

Selama perjalanan pulang, kedua insan itu sama-sama diam. Firli melihat ke deretan rumah-rumah yang mereka lewati, sedangkan Azam beberapa kali melirik ke arah Firli. Azam rindu sekali mendengar suara ribut dari calon istrinya. Sejak permintaan terakhir Firli yang membuat jantung Azam copot, Firli tak mau menerima telepon darinya. Saat ke rumah Firli, dia akan menghindarinya.



Azam menghentikan mobilnya di taman tak jauh dari rumah Firli. Mereka butuh bicara tanpa gangguan. Azam menghadap Firli. Ia menarik wanita itu agar menatapnya. "Hadap sini, Mas mau ngomong."

Mau tak mau, Firli mengubah posisi duduknya menghadap Azam.

"Mas udah dengar alasanmu minta batalin. Denger ya, Firli. Mas nikah itu caranya istri bukan *baby sitter* atau pembantu. Kamu nggak bisa masak, Mas bisa masakin, masak bareng-bareng, atau gantian. Mas nggak pernah rewel soal makanan. Kamu juga bisa main sama temenmu asal pamit. Mas nggak akan larang-larang kamu kalau masih dalam batas wajar."

"Tapi di lapangan nggak sesederhana itu, Mas. Bakalan beda praktik sama teorinya," sanggah Firli mencoba mendebat.



"Yang bikin nggak sederhana itu kamu!" Azam memejamkan mata. Ia merasa bersalah sudah membentak Firli. Azam memijat pangkal hidungnya kala penat menyerangnya detik itu juga. "Fir, kamu nggak bisa mundur gitu aja saat persiapan udah separuh jalan. Tolong pikirin perasaan orang tua kita dan perasaan kita, Fir," pinta Azam pelan.

Tatapan sendu Firli berserobok dengan tatapan lelah Azam. Netranya terasa panas dan berembun. Tak berapa lama, air matanya pun turun mewakili perasaan Firli yang kacau. "Justru aku mikirin orang tua kita dan perasaan kita, Mas, makanya aku mundur." Jari-jarinya mengusap air mata yang terus turun. "Mas, bisa dapetin perempuan yang lebih baik dariku. Yang bisa buat bangga dan nggak malu-maluin Mas dan keluarga Mas."

Membuat malu? Kening Azam mengerut bingung. Apa hubungannya mereka dengan malu? Azam tak mengerti. Ia



meletakkan kedua tangannya di bahu Firli, menatapnya dengan lekat. "Sebenarnya ada apa, Fir? Cerita sama Mas, ada apa? Jangan pendem sendiri, kita cari solusinya bareng. *Please*, jangan buat Mas sama lainnya bingung."

Azam meraih Firli ke pelukannya. Tubuh calon istrinya bergetar hebat. Azam mengusap dengan sayang punggung kecil di dekapannya. Tangisan Firli seakan menusuk jantungnya, hingga ia juga merasakan sakit. Begitu banyak pertanyaan dalam benak Azam.

Sebenarnya ada apa, Fir?





Bab 18

Azam terus mengembuskan napas panjang Azam sejak sepuluh menit lalu. Ia mengusap wajah dengan kasar, frustrasi tengah menghantam dirinya. Kelabilan Firli kembali minta pembatalan pernikahan mereka membuatnya tidak berkonsentrasi saat bekerja. Firli benar-benar gila dan sangat pintar memainkan emosi Azam naik-turun seperti *roller coaster*.

Sampai saat ini, baik dirinya, Bulik Rina, dan mamanya tidak tahu alasan Firli yang sebenarnya. Ia sempat meminta Randu dan Ranti untuk mengorek informasi, tapi mereka juga gagal.

Pertemuan mereka waktu itu juga tidak membuahkan hasil. Firli menangis terus saat ia desak. Sekarang Azam harus bagaimana? pikirannya buntu dan kepalanya serasa mau pecah.

Sekali lagi, Azam menghela napas dalam-dalam, meredakan emosi di dadanya. "Kamu kenapa, sih, Fir?" gumamnya sendiri seperti orang linglung. "Ngomong gitu kalau ada apa-apa, jangan kayak gini. Mas jadi bingung juga," gerutunya sambil meremas rambutnya hingga kusut seperti gombal.

"Zam."

Azam menoleh ke sisi kanannya yang langsung disambut dengan senyuman Astri, membuat hatinya tenang. Ia menggeser, bokongnya lalu merebahkan



kepala di pangkuan Astri setelah mamanya duduk di sampingnya.

Tangan Astri bergerak menyugar surai tebal putranya. Matanya menatap lembut sisi kanan wajah Azam dengan perasaan iba. Ingin ia bertanya perasaan sulungnya ini, tapi takut menjadi beban pikiran Azam. Mungkin lebih baik ia diam sampai Azam mau bercerita sendiri.

Azam menikmati usapan penuh cinta mamanya yang cukup membantu meredam emosinya. Tangan hangat itu selalu ia sukai biarpun mamanya kadang membuatnya jengkel. Lama sekali rasanya Azam tak merasakan damai seperti saat ini.

"Aku nggak ngerti, Ma, apa yang bikin Firli kayak gini. Aneh gitu. Kemarin antusias, tapi tiba-tiba minta batal. Kan aneh kalau nggak ada alasannya. Ya biarpun dia kadang ngeselin, tapi nggak pernah lho kayak gini. Kesel aku. Lama-lama aku seret aja dia langsung ke KUA."



Astri tersenyum lebar mendengar curahan hati Azam. Sebagai ibu, Astri senang karena putranya mau berbagi cerita dengannya, tidak seperti saat Azam masih berpacaran dengan Tita. Azam bukannya pendiam atau pemalu, hanya saja dia tak suka mengumbar soal percintaannya.

"Kamu bener-bener sayang ya sama Firli?" Astri tidak meragukan perasaan Azam kepada Firli. Namunm ia tetap ingin memastikan dan anggukan Azam sudah menjawabnya. "Sekarang gimana? Kan Firli minta batalin."

Azam terdiam, jujur saja ia juga tidak tahu sekarang harus bagaimana. Pikirannya buntu. Ia kemudian menarik kepalanya dari pangkuan Astri, duduk bersila menghadap mamanya. "Itu dia, Ma," sahut Azam kalem. "Mama ada saran nggak buatku?"

Astri termenung memikirkan cara agar masalah ini menemui titik terang. "Apa ya,



Zam, Mama juga bingung. Kok *yo* dadakan gitu, lho. Semua jadi Mama *pending* dulu dan untungnya juga undangan belum disebar, jadi kita nggak riweh buat batalin. Bayangin kalau udah kesebar, aduh."

"Iya."

Mereka sama-sama diam, menerka-nerka alasan sebenarnya Firli membatalkan pernikahan ini.

"Ma, kok aku ngerasa ada sesuatu yang bikin dia mundur, ya. Kalau nggak, nggak mungkin kan dia gini." Azam menyandarkan kepalanya di bahu Astri.

Matanya menatap lurus ke pot-pot bunga berjejer rapi di rak yang menempel di tembok, tapi pikiran Azam melayang entah ke mana. Apakah mereka memang tidak berjodoh? Ada saja halangan untuk ke jenjang lebih serius. Apakah Tuhan masih belum merestui mereka? Jika iya, mengapa rasa ini tumbuh dengan cepat



dan subur dalam hatinya? Mengapa hanya dengan Firli ia menjadi orang berbeda?

Tangan kanan Astri terangkat mengusap lembut wajah putranya. Kulit tangannya bersentuhan langsung dengan cambang Azam yang baru tumbuh. "Mama jadi suuzan, apa jangan-jangan Tita"

Suara Astri menyentak Azam dari kemenungannya. Keningnya berkerut tak paham dengan ucapan mamanya. Ia menarik kepalanya, memberi jarak mereka, dan menatap bingung Astri. "Kok Tita? Apa hubungannya?"

"Ya kali aja mereka ketemu terus Tita ngomong yang nggak-nggak gitu. Kan bisa, Zam."

Azam berdecak kecil mendengar teori Astri yang tidak masuk akal. "Nggaklah, Ma. Dia nggak sejahat itu. Lagian, kita bubar juga bukan karena Firli kok," bantahnya sebab ia tahu betul penyebab karamnya hubungan mereka.

"Terus apa?"



Pria itu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. Azam benar-benar frustrasi. "Ya karena dia sadar kalau jalan sama aku cuma gara-gara nyaman, karena kita dulu temenan. Jadi ya udah biasa aja dan nggak nyangka bisa pacaran sampai tiga tahun. Aku emang suka padanya, tapi nggak cukup buat dibilang cinta juga, Ma. Dia pernah ngomong kalau sebenarnya di hatiku bukan dia, tapi perempuan lain. Aku heran aja, perasaan aku nggak deket sama cewek mana pun selain Firli. Dan aku nggak ada perasaan ke Firli. Mungkin dia lihat interaksiku waktu Firli pas telepon atau kalau kebetulan ketemu gitu. Mungkin dia curiga karena aku sering cerita soal Firli. Jadi, dia ambil kesimpulan kayak gitu, makanya dia terima cowok pilihan orang tuanya yang lebih aman buat dia," papar Azam panjang-lebar agar Tita tidak menjadi tertuduh. "Terlepas itu cuma alasan dia atau memang perasaannya ke aku nggak



kuat, aku nggak tahu. Kami emang nggak berjodoh aja.”



Sepuluh hari sembilan belas jam tiga puluh menit setelah pertemuan mereka di tempat kerjanya, Firli berhasil menghindari Azam. Jangan tanyakan bagaimana rasanya, sangat berat, terutama menghindari orang yang kita cinta. Namun jika tidak begitu, akan sukar meyakinkan mereka meskipun dirinya merasakan hampa.

Bukan itu saja, semangat, senyum, dan keceriaan Firli ikut menghilang. Rasanya tak ada yang bisa membuatnya bahagia hingga harus tersenyum. Bahkan, makanan kesukaannya yang disodorkan padanya tak mampu mengisi kekosongan di hatinya. Astaga! Ternyata begini rasanya patah hati. Siksaannya lebih hebat daripada di-PHP gebetan.



Usapan sayang di kepalanya menarik Firli dari lamunannya. Ia menoleh, tersenyum, dan menggeser tubuhnya memberi ruang untuk Hamdan agar bisa duduk di sampingnya.

“Pa,” ucapnya pelan. Ia memeluk Hamdan begitu papanya duduk.

Air mata Firli mengalir tanpa bisa ia tahan. Tangisan luapan emosinya seketika berhamburan dalam dekapan papanya. Beberapa waktu ini, Firli bertahan menyimpan segala rasa, tapi malam ini ia tak bisa menahannya lagi.

Firli bukan orang yang bisa memendam kegundahan lama-lama. Selama ini jika ada hal yang mengganggu pikirannya, ia akan bercerita kepada Rina, ayahnya, sepupunya, atau Dita—selain Azam—tapi untuk yang satu ini Firli tak bisa. Ia kebingungan harus bagaimana mencari solusinya.

“Mau cerita sama Papa?” ujar Hamdan lembut. Ia merangkul tubuh bergetar



putrinya, lalu mengusap lembut punggungnya agar putrinya tenang.

Isak tangis Firli makin keras. Rasa takut, kehilangan, sakit, dan rasa cintanya membaur di hati tanpa bisa Firli urai. Ia seolah terdesak tanpa bisa menemukan celah. "Aku harus gimana, Pa?" sahutnya terbata-bata di antara isaknya.

Iya, dia harus bagaimana? Di satu sisi, ia ingin bersama Azam. Tapi di sisi lain jika ia bersama pria itu, Firli takut

"Cerita sama Papa jangan dipendam sendiri. Kita cari solusinya bareng-bareng, ya," bujuk Hamdan. Ia yakin putrinya terbebani oleh sesuatu hingga menangis sesenggukan dengan pilu seperti ini.





Bab 19

Tidak ada hal lain yang ingin Azam lakukan pada Firli saat ini selain menjitak keras kepala cantik itu. Ia benar-benar membuatnya naik pitam meskipun tidak sepenuhnya salah Firli. Bagaimana bisa Firli berpikir sedangkal itu dan mempertaruhkan hubungan mereka karena hal tak berguna? Dasar bodoh. Sangat-sangat bodoh!

Andai saja Firli sebuah kertas, sekarang juga akan Azam sobek sampai ke ukuran

paling kecil karena saking marahnya. Apa Firli tidak berpikir jika keputusan itu melukai beberapa pihak? Orang tuanya, mama Azam, dirinya, dan terutama perempuan itu sendiri. Firli gila! Benar-benar gila.

"Sabar, Zam, sabar." Hamdan menenangkan calon menantunya kala melihat Azam tampak akan murka. Ia tahu perasaan pria itu tapi saat ini meyakinkan Firli-lah yang utama.

"Gimana bisa sabar, Om, gara-gara hal nggak jelas gitu dia main batalin seenaknya. Nggak tahu apa dia udah bikin bingung semua orang," omel Azam keras tak peduli meskipun di depan Hamdan.

"Maaf," ucap Firli lirih di sela-sela tangisnya.

"Maaf? Gampang sekarang kamu ngomong maaf. Kamu nggak tahu"

Hamdan memotong ucapan Azam. "Sabar, Zam, sabar. Om ke dalam dulu. Ngomong baik-baik aja, nggak usah pakai



urat." Setelah itu ia berdiri meninggalkan dua insan itu.

Firli beringsut mendekat, menarik baju di bagian lengan Azam dengan tatapan meminta maaf. "Jangan marah, dong."

Netra coklat Azam menyipit tajam pada wajah melas di depannya. Amarahnya sudah di ubun-ubun dan ingin sekali ia melahap Firli bulat-bulat. "Jangan marah kamu bilang? Kamu tahu kalau sekarang aku pengen banget makan kamu. Gila kamu! Kamu berhasil bikin aku kelimpungan. Bukan aku aja, tapi semuanya juga. Dan itu cuma gara-gara selebar kertas gelar doang. Pendek banget pikiran kamu, Fir." Azam tak lagi menahan kemarahan yang bercokol kuat di hatinya. Bagaimana bisa Firli

"Maaf, Mas." Firli tertunduk. Ia menangis sambil meremas bajunya sampai kusut.

"Udah berapa lama kita jadi keluarga? Apa kamu nggak bisa menilai orang tuaku



dengan benar? Apa di matamu mereka orang-orang picik? Apa mereka ... bener-bener kamu" Azam memilih beranjak meninggalkan Firli sendiri di teras belakang rumahnya agar tidak mengeluarkan semua kata-kata dan makian yang nantinya akan melukai Firli.

Firli tak menampik ucapan Azam. Kini ia hanya bisa menangis hingga raganya terguncang dengan wajah ditutupi tangannya. Ia memang salah sudah mengikuti otak bodohnya, tapi ia tak menyangka Azam semarah ini padanya. Ada kekecewaan dalam suara Azam membuat Firli yakin jika Azam memang kecewa padanya dan pasti akan lama sembuhnya.



Astri segera meletakkan peralatan makan kotor yang akan dicucinya saat mendengar suara motor masuk ke teras.



Ia berjalan tergesa membuka pintu tepat saat Azam akan mengetuk pintu kayu tersebut. Ia berharap mendengar kabar baik saat Hamdan meminta Azam ke rumahnya. Namun melihat paras putranya, asa itu sirna. Mungkin mereka tidak berjodoh dan Astri harus ikhlas.

Azam berjalan melewati mamanya, dan mengempas kuat tubuhnya di sofa depan televisi. Ia mengembuskan napas kuat yang pasti terdengar jelas oleh Astri. Gemuruh amarah masih melingkupinya walau tidak sebesar tadi. Kelopak mata berbingkai bulu mata lebat itu tertutup, berusaha mengurai emosi.

Ia merasakan seseorang duduk di sofa *single* sampingnya. Azam yakin itu Candra, tak lama disusul derap kaki Ranti dan Randu. Mereka pasti sudah tidak sabar menanti cerita Azam.

"Gimana, Mas?" Ranti mendahului mamanya yang ingin bertanya. Ia benar-benar penasaran.



"Iya, Zam, gimana? Apa yang sebenarnya terjadi?" timpal Astri dari sisinya.

"*Ojo mbulet koyok susur lho, Zam, lek nggak pengin tak keplak,*"⁶² ancam Randu yang tahu benar jika Azam suka-suka berbelit-belit saat bercerita.

Azam membuka matanya, lalu menghela napas. "Dek, ambilin Mas air putih," perintahnya pada Ranti yang langsung diangguki adiknya.

Randu yang sangat-sangat ingin tahu dan harus terjeda pun mengumpat pelan.

"Randu!" tegur Candra dengan tatapan tajam dan dibalas cengiran oleh putranya dan gerakan dua jari membentuk huruf V.

Setelah menandakan air minumnya, Azam memejamkan mata, menarik napas lalu menatap orang tuanya, Ranti, dan Randu bergantian. "Ma, bisa nggak siapin menu sederhana buat lusa?" tanyanya.

Astri tampak kebingungan.

⁶² Jangan muter aja kayak tembakau, Zam, Kalau nggak mau digeplak.



"Sederhana aja, Ma, buat keluarga doang. Bisa, kan?"

"Bisa, tapi buat apa, Zam?"

Azam memutar badannya menghadap Candra di sisi kanannya. "Pa, bisa nggak tiga hari lagi aku nikahi Firli? Siri aja dulu sambil nunggu berkas-berkas resmi kelar."

Candra mengiakan permintaan Azam. Ia akan menghubungi kenalannya yang bekerja sebagai penghulu. "Tapi, sebenarnya kenapa?"

"Ran, baju dan *make up* Firli Mas serahkan ke kamu," ujarinya pada Ranti.

"Aku?" tanya Randu.

Azam diam. "Kang antar jemput juga nggak apa-apa, Du. Pakai mobilku."

Randu melirik Azam sengit. "Ck. Dikira kang ojek? Elitan dikit, dong," protesnya.

"Serahlah mau gimana. Kang ojek, jongos, atau apalah bodo amat. Pokoknya bantuin."

Pukulan ringan di lengannya membuat Azam menoleh ke arah Astri. Ia menepuk



keningnya kuat. "Jadi tuh, Ma, ada yang racuni otak Firli sampai dia ngerasa nggak pantas nikah sama aku. Takut bikin aku dan keluarga kita malu karena punya istri dan mantu yang cuma lulusan SMA. Apalagi keluarga dia nggak sebanding sama keluarga kita," paparnya dengan menggebu. Teringat itu Azam kembali meradang.

"Bodohnya dia percaya aja dan nggak ada niat cerita, tiba-tiba ambil keputusan sendiri. Sok kuat gitu. Akhirnya, dia jadi mewek sendiri. Dasar bodoh. Aku kan nikahnya sama dia bukan sama kertas, titel, harta, atau karena omongan orang. Kok bisa-bisanya. *Mboh wes.*"

Ah, mereka akhirnya paham maksud Azam. Jadi ada yang menghasut si tukang makan itu untuk mundur.

"Yang racunin siapa, Mas?" tanya Ranti.

Azam terdiam. Ia tahu benar siapa yang meracuni Firli. Meskipun marah dan ingin sekali mendatangi orang tersebut



menanyakan maksudnya, sisi diri lainnya melarang mengungkapkan nama tersangkanya.

"Firli nggak bilang siapa, jadi ya udah aku putusin dipercepat aja nikahnya biar nggak ada yang recokin lagi. Cukup tarik-ulurnya, sekarang harus jadi," putus Azam final.

Candra mengangguk setuju. "Papa rasa itu lebih baik. Besok pagi Papa hubungi Om Agus. Acaranya malam, kan?"

"Iya, Pa, malem aja. Waktunya juga lebih longgar."

"Ya *wes* kalau gitu besok Mama ke rumah Rina kasih tahu rencana kamu. Firli dikasih tahu juga nggak?"

Azam menggeleng. Untuk menghindari hal-hal seperti ini lagi yang membuat Firli ragu dan membatalkan pernikahan mereka, lebih baik Firli tak perlu tahu.

Tatapan Azam beralih ke Ranti. "Ran, kalau bisa gamis aja bajunya."



Ranti mengangkat ibu jarinya cepat.
"Siap, Bos."

Azam menghirup napas dalam setelah merencanakan segala sesuatunya dengan matang. Ia begitu lega.

"Du," panggilnya saat Randu hendak masuk kamar. Ia mendekat, lalu memeluk erat si tukang usil. "Makasih udah mau ngalah buatku. Aku tahu kamu juga suka dia. Makasih banget." Azam mengurai pelukannya.

Ia tahu adiknya menyimpan rasa untuk Firli. Azam tak sengaja menemukan beberapa foto Firli di antara tumpukan buku di meja kamar Pandu yang tak sengaja ia senggol saat ia didesak mamanya untuk membangunkan Randu. Sebersit rasa bersalah melanda hatinya saat itu juga. Namun, ia juga tak mampu melepaskan Firli karena Azam sudah menyerahkan hatinya pada perempuan itu.



Gila Nggak, Sih?

Randu mengangguk. Meski jauh di lubuk hatinya masih tersimpan nama Firli, ia tak akan bersaing dengan Azam karena perempuan.

"Lo lebih penting biarpun lo kadang kayak patung pancoran. Nyebelin tahu. Cerita kalau nggak diancam."

Azam tersenyum. *"Thanks"*





Bab 20

Bibir tipis itu tak henti-hentinya membuang napas sambil mengamati ponselnya di meja, dengan harapan melihat notifikasi pesan dari pria yang ia cinta. Namun, harapan tinggal kekecewaan. Pria itu tak membalas satu pun *chat* darinya. Tidak hanya pesan yang diabaikan, telepon dari Firli pun selalu ditolaknyanya. Mungkin Azam masih marah padanya, ya itu pasti.

Ia tak pernah tahu Azam bisa marah. Sekarang setelah tahu, ia berharap bisa memutar waktu untuk memperbaikinya. Meski Azam tidak meneriakinya, diamnya cukup menyiksa. Apa yang harus Firli lakukan agar Azam mendengarkan alasannya mengapa dia terpengaruh oleh omongan orang tersebut? Apa ia harus menemui pria itu langsung?

Ia melirik jam Doraemon di nakas, pukul setengah delapan malam. Ia bergegas mengambil jaket karakter panda kesayangannya, memakainya sambil beranjak keluar kamar. Ia ke tempat gantungan kunci, menyambar cepat kunci motor, lalu berlari keluar rumah.

"Fir! Mau ke mana?" tanya Rina heran melihat putrinya terburu-buru. Ia menyusul ke depan saat motor Firli melaju sedikit kencang ke arah jalan raya. "Mau ke mana anak itu? Nggak tahu apa gerimis gini," gumam Rina sambil menutup pintu.



Motor putih kesayangannya menembus rapatnya gerimis dengan pelan. Jarak rumahnya ke perumahan Sawojajar tidak lebih dari lima belas menit jika keadaan normal. Namun, karena sekarang gerimis, akan memakan waktu lebih lama. Motornya membelok ke arah rumah satu lantai dengan halaman cukup luas. Terdapat jejeran pohon pucuk merah, pohon rindang yang dedaunannya memayungi halaman, dan beberapa macam bunga yang Firli tak tahu namanya. Lampu yang menerangi mempercantik taman tersebut.

Ia memarkirkan motornya di teras rumah Azam tepat saat Mbok Mi hendak menutup pagar. "Mbok, Mas Azam ada?" tanyanya tanpa basa-basi.

Ia mengibas-ngibaskan rambut basahnya. Meskipun hanya gerimis, rintiknya rapat dan cukup untuk membuatnya basah. Tidak terpikir olehnya



memakai jas hujan. Ia ingin cepat sampai di rumah Azam.

“Walah, barusan pergi,” jawab asisten rumah tangga budenya.

Mendung sontak menghiasi paras ayu Firli. Semangatnya menguap. Semua kata yang telah ia susun raib ditelan kekecewaan. “Oh. Sama siapa, Mbok?”

“Mas Randu, Mbak Ranti, Mbak Dina, Mbak Sasa.”

Jawaban Mbok Mi meluluhlantakkan hati juga raga Firli, terlebih ada Sasa di sana. Kenapa mereka pergi tanpanya? Mengapa mereka tidak mengajaknya? Biasanya, mereka akan menawari Firli saat berencana kumpul bersama. Apakah Azam berpindah hati pada Sasa? Apa Azam dengan tega sekejam itu membalasnya? Ya ampun, kenapa semakin rumit saja masalahnya.

Akhirnya, dengan perasaan tak menentu dan lesu, ia menaiki kembali motornya. Dengan cepat, ia memakai



tudung jaketnya yang bertelinga hitam, lalu berpamitan pada Mbok Mi.

"Mbak Firli, nggak mau masuk dulu? Itu basah semua," tunjuk wanita separuh abad itu pada jaket abu-abunya yang bergambar panda.

"Nggak, Mbok. Aku pulang aja mumpung belum deres."

"Ini udah deres, Mbak. *Ndak* pakai jas hujan?" Mbok Mi membuka lagi pagar tinggi putih berukiran bunga secukupnya untuk Firli keluar. "Masuk dulu aja, Mbak. Mbok bikinin minum sekalian nunggu mereka datang. Ini makin deres soalnya," bujuknya. Ia menatap iba Firli.

Firli bersikeras pulang. Ia menepuk dahinya saat mendapati jas hujannya tidak ada di jok. "Lupa bawa." Ia meringis. "Kayaknya lupa masukin, habis dijemur kemarin. Aku pulang, Mbok. Asalamualaikum."



Sepanjang pagi kepala Firli berdenyut. Ia juga tak berhenti bersin. Badannya agak hangat dari biasanya dan sedikit menggigil. Mungkin efek kehujanan semalam. Dengan menahan denyutan itu, Firli tetap tersenyum ketika melayani pelanggan sampai desahan lega lolos saat penginputan data pengirim barang terakhir selesai.

Ia bersedekap di meja dan menelungkup di atas tangannya, lalu membersit cairan yang keluar dari hidungnya. Firli mendesis dengan mata terpejam. Tubuhnya lemas tanpa tenaga, padahal ia ingin mengisi perut dan minum minuman vitamin C di ruang karyawan.

“Tidur di belakang sana.”

Tepukan pelan di bahu membuat mata tertutup itu terbuka. Firli menengok ke sisi kirinya. “Iya, ini mau ke belakang. Mbak Sita nggak keluar cari makan? Aku mau nitip obat.”



Sita terlihat bingung. "Kamu sakit?" tanyanya seraya menarik tisu untuk mengelap tangan.

Firli mengangguk.

"Obat apa?"

"Paracetamol, tapi yang sirup ya, Mbak." Ia meringis agak malu. "Aku kayaknya mau flu, kemarin kehujanan."

Sita mengangguk. "Oke."

Setelah kepergian Sita, Firli menyeret tubuhnya ke ruang karyawan. Ia membuka bekal yang ia minta pada mamanya sebelum berangkat. Kepala Firli semakin pening dan ia harus bertahan sampai sifnya berakhir. Selagi menunggu Sita datang, ia mengirim pesan ke Dita yang sedang libur.

Firli

Nyet, ntar jmput ya pas pulng.



Gila Nggak, Sih?

Firli hari ini tidak membawa motor. Ia takut tak bisa konsentrasi menyetir dan menyebabkan hal tak terduga.

Dita

Tumben?

Firli

Ho'oh. Pusing, meriang jg.
Td naik ojol.

Dita

Ok. Kok gak izin aja td?

Firli

Gak. Bsok deh klau mkn parah izin.
Lagian, kan gak bisa izin dadakn. Ntar
dsmprot Pak Feri. Jmput aku, ya. Please,
Nyet.

Dita

Iyo. Knp gak mnt jmput Mas Azam aja?

Firli

Gak. Kan dia lg marah. WA aku aja
sampai skrang gak dibaca, apalg mnta
jemput. Mau nunggu sampai lebaran gajah
gak bkal dteng dia.



Asudahlah males aku bhas dia. Mau marah ya trserah. Bodo amat aku mah. Dia gak mau dnger alsnku knp aku kyk gt. Pkoknya, aku slah trus di mata dia. Udh sih gak mau bhas soal dia lg.

Dita

Ya wes. Ntar aku jemput.

Mau diantar sklian ke Dokter Nova?

Firli

Gak ush. Aku udh nitip obat ke Mbak Sita. Kali besok dah sembuh. Klau gak ya baru ke sana

Dita

Ok.

Mbak Sita datang tepat saat bekal Firli tinggal sedikit. Ia menerima dus obat, membuka tutup botolnya, lalu meminumnya. "Makasih, Mbak."

"Sama-sama. Cepet sembuh, ya, biar ada temen jajan cilok."

"Siap. Kangen cilok deh, Mbak, padahal dua hari lalu makan."



"Makanya cepet sembuh biar bisa jajan lagi."

"Siap."



Pukul 18.30, Firli keluar dari gedung bertingkat itu dengan badan tak bertenaga. Ia pun berusaha membuka matanya agar tetap terjaga yang aslinya mengantuk berat setelah meminum obat. Netra cokelatnyanya mengedarkan pandangan ke area parkir, tapi tak terlihat sosok sahabatnya di mana pun. Ia lalu duduk di kursi plastik dekat pos satpam.

"Pak Had, numpang duduk," pamitnya, padahal sudah duduk. Ia menyandarkan kepalanya di tembok seraya memejamkan mata. Kepalanya terasa begitu berat. Andai saja kepalanya bisa dilepas-pasang, saat ini ia ingin menaruhnya di meja.



“Tumben tadi naik ojol, Fir?” tanya Pak Hadi yang duduk tak jauh dari Firli di luar pos.

Mau tidak mau, Firli membuka mata dan menoleh ke arah Pak Hadi. “Iya, Pak, lagi nggak enak badan. Kayaknya kurang cimol ini makanya gini.”

Feri terkekeh, masih saja memikirkan makanan dalam kondisi sakit. “Elitan dikit dong, Fir. Masa sakit gara-gara kurang cimol. Kalau kurang duit itu masuk akallah ini.”

“Sama aja, Pak. Sehari tanpa cimol, hidupku sepi. Cimol, cilok, batagor, sama gerombolannya itu penyemangatku.”

Firli

Nyet, di mana? Aku udh di pos satpam ini. Buruan dong.

Dita

Iya. Otw. Sabar.



Firli

Ok.

Sudah lima belas menit berlalu, tapi Dita belum juga terlihat. Ia menempelkan kepala kembali di tembok. Ampun. Kepalanya benar-benar pusing. Tak tahan menunggu kedatangan Dita, ia meneleponnya.

Namun, belum juga ia menekan nomor sahabatnya itu, mobil biru yang tak asing masuk ke area parkir dan berhenti tak jauh darinya. Firli mengenali mobil itu dari pelat nomor dan gambar samurai dengan luka silang seperti huruf X di pipi. Mengetahui pemiliknya keluar dari mobil, ia membuang pandangan ke arah lain.

Ponselnya bergetar. Ia pun segera menerima sambungan telepon tersebut.

"Di mana sih, Dit?"

"Maaf ya aku nggak bisa jemput. Ini Mama tiba-tiba minta antar ke pasar."

"Tadi katanya *otw*. Gimana, sih."



"Iya tadi udah naik motor, eh Mama minta anterin duluan. Sorry ya, Firli."

Firli menghela napas. Ya mau bagaimana lagi jika Dita tidak bisa.

"Ya wes nggak apa. Aku naik ojol aja."

"Jangan. Itu tadi kata Mas Randu, Mas Azam yang jemput."

Tiba-tiba saja Firli curiga kalau-kalau Dita hanya beralasan. Bisa saja perempuan itu bersekongkol dengan Azam.

"Kamu bohong ya, Dit, nggak bisa jemput aku. Inget, Dit, aku paling nggak suka dibohongi."

"Nggak. Suer deh. Aku tadi rencananya mau antar Mama habis jemput kamu. Terus Mas Randu telepon, katanya Mas Azam yang bakal jemput sekalian antar ke dokter."

Firli makin mengerutkan kening. Randu? Bagaimana bisa sepupunya tahu jika ia sakit?

"Kamu bilang sama Mas Randu?"



"Nggak. Dia lihat status WA aku. SS-an chat kita. Terus dia telepon itu. Udah sih mau aja. Kamu bisa tiduran bentar di jalan."

Firli berdecak sebal. "Ya udah. Telanjur juga. Ini kepala aku juga makin pusing. Dah."

"Udah? Masuk," perintah Azam dengan wajah tak bersahabat yang sedari tadi menunggu Firli bertelepon dengan Dita. Ia beranjak dari sisi Firli..

Firli tidak melawan. Dengan kondisinya sekarang, ia tidak cukup kuat untuk melakukan pemberontakan. Ia hanya ingin cepat sampai di rumah dan tidur. Matanya terpejam begitu kepalanya menyentuh jok mobil yang dingin.

Azam menyentuh dahi Filri yang hangat. Jarinya mengusap ringan pipi putih bersih itu dan beralih mengelus puncak kepala Firli dengan lembut. Ia bergumam sembari menatap Firli dengan



Wahyu Hartikasari

sendu, “Ck. Ngeyelan. Udah tahu hujan nekat aja. Sakit kan jadinya.”





Bab 21

Akibat kekeraskepalaan Firli, keesokan harinya kondisi tukang makan itu bukannya membaik, tapi bertambah parah. Obat dari dokter semalam tak diminumnya karena beralasan pahit. Ya itu jelas. Di mana-mana obat pasti terasa pahit.

Rina yang membujuknya sampai jengkel karena Firli tak kunjung meminum obatnya.

"Jenenge obat, Fir. Legi yo es krim. Wes ndang diombe ben ndang waras."⁶³ Rina menyodorkan sendok berisi gerusan obat dari Dokter Nova. "Ndang diombe toh, Fir. Kok yo angel men ngombe obat. Ndang toh ojo ngejak Mama rame ae. Mama repot Iki lho,"⁶⁴ desak Rina melihat Firli ogah-ogahan meminum obatnya.

"Dapet obatnya itu lama lho, Fir. Azam sampai nggak pulang dulu,"

Ck. Firli melirik sengit mamanya yang lebih menyayangkan Azam daripada dirinya. "Ya kan itu maunya dia sendiri. Aku nggak ada nyuruh kok."

Kemarin sewaktu dibangunkan dari tidurnya, mereka sudah berada di pelataran parkir praktik Dokter Nova. Sejenak ia bingung. Bagaimana bisa mendaftar, sedangkan kartu anggota di rumah? Tak lama kemudian, Axcel muncul

⁶³ Namanya obat Fir. Manis ya es krim. Udah cepet diminum biar cepet sembuh.

⁶⁴ Cepet diminum dong, Fir. Kok ya susah banget minum obat. Cepet dong jangan ngajak Mama ribut aja. Mama repot ini lho.



menyerahkan kartunya. Ternyata saat ia dan Azam dalam perjalanan ke tempat praktik di daerah Ranugrati tersebut, Azam menelepon mamanya dan meminta Axcel mengantarkan kartu anggotanya.

Rina menghela napas pendek. Putrinya ini sakit masih saja membantah. "Yo kan khawatir, Fir. Namanya juga mau nik" Ia langsung tersadar. Hampir saja keceplosan. "Udah, buruan diminum biar pusing sama panasnya turun. Mama keluar dulu, masih banyak kerjaan." Rina tak ingin terprovokasi oleh Firli, yang ada mereka akan terus saling bantah dan tidak selesai-selesai.

"Ma, surat izin sakitku udah dianterin?" Firli menaruh sendok bekas gerusan obat di gelas kosong. Lidahnya menjulur seperti mau muntah.

Rina mengangguk.

"Ma, di luar kok rame banget? Mau ada acara? Pengajian? Maaf, Ma, aku nggak bisa bantu," ujarnya dengan wajah sedih.



Meskipun Firli kadang kekanakan, grusah-grusuh, dan suka memancing emosi Rina, dia selalu siap membantu sang mama.

Rina mengiakan. "Udah, nggak apa-apa. *Wes* ya Mama keluar. Kalau di sini, nanti jadi berantem terus sama kamu. Kerjaan di luar masih banyak." Perempuan itu mengangkat piring dan gelas kosong dari nakas sisi kasur. "Tidur biar nanti sore mendingan."

Firli menutup netra cokelatunya begitu Rina keluar. Pikiran Firli tertuju pada Azam. Jika pria itu masih kecewa dengannya dan tidak mau mendengar alasannya, ia akan mundur. Bukan hanya Azam, ia pun juga bisa marah.

Firli tak akan memaksa dia agar mengerti sebab dia tak ada di posisinya. Azam tak tahu rasanya ditampar kenyataan yang membuatnya takut melakukan kesalahan di kemudian hari. Ya, walaupun ia tahu keluarga Azam bukan orang berpikiran dangkal, tapi



lambat laun mereka akan terpengaruh juga. Batu saja yang keras bila diterjang ombak terus-menerus bisa pecah, apalagi pikiran manusia yang bisa berubah dalam sekejap karena tajamnya lidah.



Kedamaian mimpi Firli harus terusik oleh tepukan lembut di pipi. Tanpa sadar, ia bergumam tak jelas. Sedetik kemudian, kelopak matanya terbuka pelan. Refleks ia mengerang kala denyutan di kepalanya terasa. Ia memfokuskan penglihatan pada objek di depannya. Matanya menyipit agar lebih jelas.

Mbak Ranti? Untuk apa dia di sini?

Firli memejamkan mata kembali lalu telunjuk dan ibu jari Firli bersamaan mengusap kelopak mata membawanya ke tengah. Ia bangun dan bersandar di tembok.



Sesaat tak ada suara dalam kamar berukuran dua setengah kali tiga meter itu. Saat nyeri yang ia rasakan mereda, barulah ia memecah keheningan. “Mbak Ranti kok di sini? Ngapain? Nggak kerja, Mbak?”

“Udah pulang, dong.”

“Oh.”

“Kepalanya masih pusing?” Ranti menempelkan telapak tangan di dahi Firli. “Masih anget gini. Katanya kemarin udah ke dokter? Kok belum turun demamnya?” gerutunya.

Malam ini, Ranti mengenakan gamis warna coklat susu. Pita merah marun menghiasai gamis itu. Hijab satin yang senada dengan warna pitanya menyempurnakan penampilan ayu Ranti.

“Mendingan, tapi pusingnya masih ada. Kemarin aku nggak langsung minum obatnya.” Firli nyengir. “Mbak kok cantik banget? Mau ke mana?” tanya Firli heran,



tapi tak lama ia kembali menempelkan kepalanya di tembok.

Ya ampun, pusing banget, keluh Firli dalam hati.

Ranti terdiam dengan kening mengerut seperti tengah berpikir. "Dek, kalau berdiri bentar doang kuat nggak?"

Kini Firli yang bingung dengan pertanyaan Ranti. "Maksudnya gimana, Mbak?"

Ranti kebingungan menjelaskan situasinya sekarang ini. "Eum ... gini lho ... eum ... di luar kan lagi ada acara," Dilihatnya Firli mengangguk. "mamamu minta kamu ikut dandan. Bentar aja soalnya ini penting banget buat mamamu."

Dalam hati, Ranti minta ampun kepada-Nya karena berbohong. "Bisa? Kalau emang nggak bisa, nggak apa-apa, deh."

Firli menahan tangan sepupunya. Ia mengangguk. Bagaimana ia akan menolak jika ini momen penting untuk keluarganya,



terutama untuk orang yang sudah menghadirkan dirinya ke dunia?

"Bisa kok. Aku ke kamar mandi dulu, ya."

"Mau Mbak temenin?" Ranti menyingkir dari ranjang, memberi ruang untuk Firli turun.

Firli menggeleng.

Akhirnya dara 27 tahun itu mulai menyiapkan baju yang akan Firli kenakan dan memanggil temannya untuk merias Firli.

Wajah bingung Firli terlihat saat masuk ke kamar dan mendapati gamis yang senada dengan Ranti. Ia pun melihat seorang perempuan yang menunggunya di meja rias dengan beberapa peralatan *make up*. Gamis dan *make up* ini terlalu *wah* untuk pengajian saja. Atau dia melewatkan sesuatu? Ia ingat-ingat, November ini tidak ada hari istimewa yang patut dirayakan atau diperingati.



Ranti meletakkan ponselnya saat pintu ditutup. Ia heran melihat Firli seperti orang linglung. "Kenapa, Dek?" tanyanya menghampiri Firli dan menuntunnya duduk di depan cermin.

"Di luar kok meriah banget? Nggak biasanya Mama bikin pengajian kayak gini. Aneh, lho. Mbak nggak tahu gitu ada apa?"

"Eum ... ya mungkin sekalian ngerayain apa gitu, Dek." Ranti tak mungkin mengatakan bahwa ini acara pernikahan Firli dengan abangnya. Ia beralih menatap temannya yang bertugas merias Firli. "Jeng."

Gadis bernama Ajeng tersebut mulai bekerja tanpa banyak bicara. Mulai dari membersihkan wajah Firli hingga mengulas lipstik warna *mauve* yang membuatnya tampak cantik.

Begitu selesai dirias, Ranti membantu Firli menarik ritsleting gamis merah marun dengan aksen pita cokelat susu yang



dikenakannya. Model gamis itu berbeda dengan milik Ranti mengingat singkatnya waktu untuk persiapannya. Terakhir, ia memasang hijab warna coklat susu ke kepala Firli.

“Ih, cantik deh, Dek. Pantas aja Mas Azam cepet-cepet hal ... eh, udah yuk buruan ke depan. Kayaknya semua udah siap dan nungguin kamu aja.”

Meskipun otaknya bertanya-tanya, tak urung dengan patuh Firli mengikuti Ranti keluar disusul Ajeng. Ranti menuntunnya ke ruang tamu yang sudah disulap dengan cantik.

Kain putih mengilap dibentangkan menutupi salah satu dinding ruang tamu. Di atasnya tertata rapi dan cantik bunga kain warna kuning, oranye, dan dedaunan dari plastik. Beberapa helai bunga menjulur di lingkaran besar dari besi yang juga berhias bunga imitasi di sepanjang kain putih itu. Kanan-kiri lingkaran tersebut terdapat empat rak pot dengan



ukuran berbeda. Ada lampu gantung dan lampu duduk yang menerangi. Satu meja sedang dengan taplak putih. Ada lampu gantung dan lampu duduk yang menghiasi area itu berada di tengah-tengah area itu. Di pegangan kursi, terdapat buket bunga segar dan empat kursi saling berhadapan. Beberapa kursi berjejer rapi memenuhi ruang tamu hingga teras. Tiga buah meja prasmanan penuh hidangan.

Sebenarnya, acara apa ini? Mengapa meriah sekali? Tak urung keheranan Firli menjadi. Ia menoleh ke arah sepupunya meminta penjelasan. Namun, Ranti tak membuka mulutnya. Ia semakin bingung saat didudukkan di sisi Azam yang mengenakan baju yang tampaknya sepasang dengan baju yang dikenakannya.

Semua keluarga besar Jati dan beberapa tetangganya berkumpul. Dan orang di hadapannya yang tidak Firli



kenal. Di samping orang itu, duduk papanya dengan tatapan serius.

Ada apa ini sebenarnya? Pertanyaan tanpa jawaban itu membuat kepalanya semakin pening. Pun sakit rupanya membuat atensi Firli berkurang. Otaknya tak mampu mencerna situasi di depannya. Ia menatap penuh tanya pada Rina, tapi hanya direspons mamanya dengan senyum semringah. Ia ingin bertanya pada pria di sisinya, tapi diurungkannya. Bukankah Azam sedang mendinginkan dirinya?

Setelah menghirup udara dengan rakus, ia menyandarkan punggung di kursi sambil sesekali menekan-nekan pelipis guna menghalau nyerinya. Ia terdiam dan berusaha menarik kesimpulan dari keanehan di rumahnya. Ini ... Firli menoleh dengan cepat ke sisi kanan, saat Azam menjabat tangan papanya dan mengucapkan kalimat sakral itu. Janji



Gila Nggak, Sih?

dunia-akhirat di hadapan Hamdan dan Tuhan.





Bab 22

Firli tertegun. Ia tak mengira sama sekali jika statusnya telah berganti menjadi Nyonya Azam Maulana Pratama sejak lima belas menit lalu. Dengan matanya sendiri, ia menyaksikan pria yang mampu membuat Firli berbuat konyol tersebut mengucap ijab kabul dalam satu tarikan napas. Terjawab sudah pertanyaan-pertanyaan di benaknya akan kejanggalan di rumahnya. Rumah yang ramai, Ranti mendandani Firli, dekorasi

simpel dan manis, dan orang-orang yang berkumpul turut merayakannya.

Astaga! Ia mengerang lirih mengutuk keterlambatan otaknya bekerja. Tidak sakit saja ia terkadang lambat menangkap hal-hal di sekitarnya, apalagi dalam keadaan sakit kepala yang menyiksa. Dentuman luar biasa hebat bagai godam terus-menerus memukul tanpa henti di kepala, membuat Firli ingin sekali membenturkan kepalanya ke tembok. Demam yang ia rasakan meningkat. Tubuhnya juga terasa remuk, lemas, dan menggigil hingga ia yakin orang lain bisa mendengar suara gemeletuk giginya. Tanpa disadari, ia pun meremas kuat gamis yang membalut tubuhnya.

Desisan Firli menarik perhatian Azam. Keningnya mengerut. Mata Azam menyipit mengamati ekspresi Firli yang sepertinya sangat kesakitan. Begitu ia menempelkan tangan di dahi Firli, netra cokelatinya terbelalak lebar. Kenapa panas sekali?



Apakah obatnya tidak bekerja? Tanpa menunggu lama, ia langsung beranjak menghampiri Rina.

"Bulik ... eh, itu Firli panas banget."

Sontak Rina berdiri mengambil langkah lebar ke arah Firli disusul Azam.

"Bawa masuk aja, ya?" usul Azam.

Rina mengangguk.

Azam segera menarik berdiri Firli sampai istrinya meringis kesakitan. Ia merangkul kuat pinggang Firli dan menuntunnya masuk ke kamar Firli.

Pelan-pelan, Azam mendudukkan Firli di kasur, lalu melepas jilbab yang membelit lehernya. "Bajunya ganti, ya?" Meskipun ia masih kesal pada Firli, melihat istrinya sakit, ia tak tega. Ia pun keluar memanggil Rina agar mengganti baju Firli.

Setelah nyaman dengan *baby doll* terusan berbahan kaus, Firli masuk ke bawah selimut. Suhu tubuhnya panas, tapi ia merasa kedinginan. Obat yang baru saja diminumnya belum berefek sedikit



pun. Ia memejamkan mata. Tidur adalah hal yang Firli inginkan tanpa mau memikirkan apa pun, termasuk ketidaktahuannya tentang acara akad nikahnya malam ini.

Di teras depan, Azam berkumpul dengan saudara-saudara dan teman-teman dekat yang ia undang. Dita pun datang sebagai perwakilan dari tempat kerja Firli. Sayangnya, Dita langsung pulang setelah foto bersama mereka karena mamanya mendadak pingsan dan harus dibawa ke rumah sakit.

"Lho, Firli mana?" tanya Ilham saat duduk di samping Azam sambil melahap lontong sate.

"Tidur."

"*Btw*, Zam, gimana ceritanya bisa dadakan gini nikahnya? Kok aku nggak tahu kalau kalian jalan? DP dulu?" cecar Ilham dengan sorot mata tajam.

Meskipun pertanyaan Ilham terdengar biasa saja, tapi Azam tahu di dalamnya



tersirat ancaman untuknya. Sudah dipastikan dia akan babak belur jika tebakan Ilham terbukti benar.

"Nggak. Aku hanya nggak mau kecolongan aja. Cewek kayak dia *limited edition*."

"Iyalah *limited edition* wong nggak ada jaim-jaimnya gitu. Tukang makan, bar-bar lagi," sambar Randu yang duduk di samping Dina.

"Bar-bar gitu kamu sama Ilham ada rasa, kan?" tembak Azam, membuat Ilham tersedak potongan sate ayam yang baru ditelannya. "Nggak usah ngeles, Ham. Aku pernah nggak sengaja tahu ada galeri kamu yang isinya foto-foto Firli waktu aku pinjem laptopmu kapan hari itu," papar Azam santai.

Saat itu, ia melihat folder galeri Ilham yang semuanya berisi foto-foto Firli. Dan Tuhan sepertinya membuka satu per satu kejutan itu untuknya agar lebih berjuang



mempertahankan Firli dalam genggamannya.

Azam ingat betul sepulang dari luar kota dan sebelum bertemu Firli di sanggar senam, ia ke tempat Ilham membahas usaha yang akan ia, Randu, dan Ilham bangun. Ia datang terlalu awal. Karenanya, Azam memilih istirahat di kamar Ilham tepat saat ia mendapat pesan ada rapat daring dari kantornya. Ia meminjam laptop sepupunya itu dan saat Zoom *meeting* selesai, ia menemukan folder dengan nama "Firli" dan iseng membuka galeri itu.

Tidak perlu orang pintar untuk menebak ke mana arahnya saat melihat folder foto itu. Karenanya, Azam makin bertekad tak akan melepas perempuan konyol itu. Saat itu pula, rindu yang ia rasakan seketika membesar. Keinginan untuk segera bertemu dengan Firli begitu hebat hingga ia memutuskan menghubungi keduanya untuk menunda



obrolan mereka. Sebelum melajukan mobil, ia sempatkan menelepon Firli dan bertanya keberadaannya. Tanpa pikir panjang, Azam menjemput Firli meskipun harus memutar arah.

"Bedes! Pelanggaran teritorial itu, Zam. Kebongkar *wes* rahasiaku. Lagian, Zam, harusnya kamu bilang makasih dong sama aku," ucap Ilham dijawab keheranan oleh sepupu-sepupunya yang mendengar.

"Kok bisa, Mas?" sambar Ranti.

"Iyolah, soalnya nggak aku tikung di sepertiga malam" Ilham takkan malu mengakui perasaannya. Terlebih hal tersebut dirasanya wajar karena mereka sama-sama tengah sendiri. "Coba kalau aku tikung, hmm ... gantung diri dia."

"Jadi, lo juga suka si bar-bar, Mas?" Randu menoleh ke arah Ilham.

Ilham mengangguk sambil meneruskan makan dengan tak acuh. Tak ada raut kesal atau sakit hati karena tak bisa



memiliki Firli. "Dia itu lucu. Beda aja dia itu."

Azam terkekeh geli. Dengan santai, ia menanggapi ungkapan perasaan Ilham, "Tikunganmu nggak bakal bisa tembus juga, wong udah aku blokir. Mental."

"Sombongnya."

"Lho? Kenyataannya kan gitu," ujar Azam jemawa sembari menepuk dadanya.

"Suek lo, Zam!" Randu melempar bronis kukus tiramisu yang dipegangnya tepat mengenai wajah bersih Azam.

"Asu, Ran!"



Setelah membantu membersihkan rumah Hamdan, pria yang kini sah menjadi suami Firli Almahyra itu masuk ke kamar bercat biru muda berpadu putih. Ia mendekat, lalu bersedekap mengamati dengan saksama wajah cantik berhidung bangir yang masih berpoles *make up*.



Bibirnya menyunggingkan senyum geli melihat liur membasahi sebelah pipi Firli. Benar kata dua saudaranya, Firli tidak ada anggun-anggunnya sama sekali. Ia pecicilan. Namun, itu yang membuat Azam tertarik. Firli selalu apa adanya.

Kernyitan di rupa Firli menarik perhatian Azam. Ia duduk di pinggir kasur, menempelkan tangan di dahi Firli. Demamnya belum turun, bahkan istrinya sekarang menggigil. Tak sengaja, mata Azam menatap bungkus obat dari Dokter Nova yang kelihatannya tak berkurang. Apakah obatnya tidak diminum? Sepertinya Firli tidak rutin meminumnya.

Ia kemudian beranjak berganti pakaian, lalu mengambil kapas dan cairan pembersih wajah di meja rias. Ia kembali duduk di sisi Firli. Dengan telaten dan hati-hati, ia membersihkan *make up* Firli. Barulah tampak wajah pucat istrinya.

Azam baru saja membuang kapas kotor ke tempat sampah saat ketukan di pintu



terdengar. Ia bergegas membukanya. "Bulik ... eh, Ma," sapanya bingung. Ia tak biasa memanggil *mama* setelah sekian lama hubungan mereka sebagai keponakan dan tante.

"Bulik aja, Zam, kayak biasanya."

Rina tahu kebimbangan Azam. Baginya, dipanggil bulik juga sama saja, sama-sama *ibu cilik*.

"Ini nasi halus kuah sup sama air gula. Obatnya nanti gerus dulu yo, Zam. Firli *ndak* bisa kalau minum utuh gitu." Ia menyerahkan baki yang dibawanya. "Tolong yo, Zam, Firli itu susah pol kalau minum obat."

"*Nggeh*, Bulik."

"*Yo wes*, Bulik tidur dulu. Nitip Firli, yo."

Hati-hati sekali Azam meletakkan nampan di nakas kemudian membangunkan Firli dengan tepukan lembut di pipi. Butuh beberapa waktu sampai istrinya membuka mata.



“Bangun dulu. Makan sama minum obat,” ujar Azam usai membantu Firli duduk bersandar di dinding. Ia mengelap wajah Firli dengan tisu basah baru menyuapinya dengan nasi halus.

Walaupun dalam keadaan nyeri menyerang kepala, Firli masih saja keras kepala. Ia mengambil mangkuk dan sendok dari tangan Azam, lalu menyuapinya sendiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia menghabiskan nasi halus dan sayur sup merah dalam hitungan menit. Ia lapar sekali sehingga melahap habis makanan di mangkuk biarpun terasa pahit di lidah.

Azam menghela napas sebelum meraih obat, menggerusnya dengan sendok sampai halus. Ia tuang sedikit-sedikit air gula ke sendok obat, mengaduk dengan ujung sendok bersih satunya. Ia menepis tangan Firli yang akan mengambil sendok setelah sebelumnya mengambil mangkuk kosong dari pangkuan istrinya.



Setengah kesal, Firli membuka bibirnya menerima obat yang disorongkan Azam. Ia menjulurkan lidah kala pahitnya terasa. Cepat-cepat ia menyambar gelas di genggamannya Azam dan meneguknya hingga tinggal seperempat, lalu memberikan gelas itu pada suaminya.

"Jangan tidur di sini, entar ketularan. Pulang aja kamu."

Kening Azam berkerut mendengar Firli memanggilnya dengan sebutan *kamu*. Kenapa ia yang marah? Bukankah harusnya Azam karena Firli mengambil keputusan sepihak?

"Kamu?" Azam menekan kuat kata *kamu* saat mengucapkannya.

Firli mengalihkan pandangan dari tatapan pria itu. Sakit tidak menyurutkan kemarahannya karena pernikahan dadakan ini. Ia jengkel sampai ke ubun-ubun sebab tak satu pun keluarganya memberitahukan hal sepeenting ini padanya.



“Nggak sopan itu sama suami,” tukas Azam memutar ke sisi lain ranjang Firli yang berukuran 160 x 200 sentimeter. Kasur itu terdorong ke bawah ketika tubuh besar Azam mendudukinya. Ia mengelus puncak kepala Firli lembut. “Mas nggak mau berantem sekarang. Nanti kalau kamu udah sehat, Mas ladeni. Tidur. Biar besok baikan.”





Bab 23

"**Z**am, bangun!" Astri menepuk kuat lengan putranya sambil menaruh ransel di samping kaki Azam. Ia kemudian berjalan ke sudut ruangan yang terdapat satu set sofa dan meja. Seraya menunggu Azam bangun sepenuhnya, Astri membuka pengait rantang satu per satu, lalu menatannya. "Bersih-bersih dulu sana baru makan. Mama bawa makanan kesukaanmu."

Azam menggeliat, lalu menguap sambil merentangkan tangan lebar-lebar, merenggangkan otot-ototnya. Jam menunjukkan pukul satu siang, artinya Azam tertidur selama satu jam. Ia beranjak dari *bed* penjaga, berjalan pelan ke kursi dan mendaratkan bokongnya. Gerakan cepat tangannya menyambar bakwan jagung kesukaannya.

"Mama bawain cukuranku nggak?" ujarnya setelah menelan bakwan jagung buatan Astri.

"Udah di tas semua. Sana mandi."

Lima belas menit kemudian, Azam keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Rambutnya basah. Wajahnya pun bersih dan tampak cerah. Kaus *slim fit* merah dipadu celana *chinos* hitam selutut membuatnya sedap dipandang. Tangan dengan urat-urat menonjol itu menggerakkan handuk sedikit kasar untuk mengeringkan rambut basahnya. Ia menghampiri Astri, meraih piring plastik



bening ungu, lalu mulai mengisinya dengan masakan mamanya. Setelahnya, ia menuang kopi ke gelas sekali pakai.

"Firli gimana?" tanya Astri mengisi piringnya dengan nasi, sambal goreng pepaya muda, sambal, dan mendol tempe. Pandangannya terarah ke ranjang pasien tempat menantunya tertidur. Jarum infus tertanam di bawah kulit punggung tangan kiri Firli. Wajahnya juga pucat.

"Panasnya masih, tapi udah mendingan, Ma," jawabnya setelah menelan makanan di mulutnya. "Besok Mama apa Bulik yang jaga? Aku harus masuk soalnya besok ada *sample* produk datang."

Dahi Astri mengerut. "Kayaknya Rina deh, Zam. Mama besok janji sama orang yang ngontrak rumah di Pakis." Sebenarnya, Astri tak enak hati, tapi ia sudah membuat janji jauh-jauh hari.



"Oh ya, gimana reaksinya tiba-tiba kamu halalin?" Astri penasaran sebab sejak Azam dan Firli menikah, ia belum menanyakan kabar mereka.

"Ngajak gelut, Ma."

Tatapan bingung membayang di wajah cantik Astri meskipun sudah memasuki usia kepala lima. "Heh? Ngajak gelut *antem-anteman ngono? Opo yok opo?*⁶⁵ *Jare* lara kok ngajak gelut," sahut Astri tak percaya. Bagaimanapun perangai Firli yang pecicilan, perempuan itu masih tahu batasan.

Azam memutar matanya malas. Mamanya ini kadang di luar prediksi. "*Yo ora antem-anteman ngono, Ma. Ngawur Mama iki, moso yo tegu* aku. Lagian, *iso-iso* dihajar Paklik aku." Azam menarik napas dalam-dalam sebelum menjelaskan maksudnya. "Dia ngambek nggak mau ngomong. Kalau ngomong, seperlunya aja. Balas dendam gara-gara aku nggak

⁶⁵ Ngajak berantem bogem-bogeman gitu? Apa gimana? Katanya sakit kok ngajak berantem.



balas *chat* sama teleponnya terus sakit itu. Ditambah tahu-tahu nikah aja. Ketus banget dia.”

Astri pun memukul sebal bahu Azam dengan kuat. “Lagian, ngapain nggak dibalas? Bikin perang aja. Malam pertama bukannya asyik di kasur, malah di rumah sakit,” omel Astri. Kadang-kadang putranya sangat menjengkelkan karena sifat tak peduliannya.

Meski sudah berusia 35 tahun dan memiliki beberapa gerai minuman sehat, Azam merasa seperti anak kecil nakal yang diomeli ibunya. Ia berdecak tak terima. “Ma, dia kalau nggak digituin, nggak akan ngerti. Nanti bakal diulang lagi kalau dapet tekanan atau masalah. Grusah-grusuh ambil keputusan sendiri, padahal bisa dibicarakan bareng. Labilnya itu lho, Ma.”

Wanita itu memandang Azam. Ia berpikir sejenak, menelaah ucapan putranya. Dan ia setuju dengan pemikiran



itu. Firli kadang terlalu naif sampai mudah dimanfaatkan orang tak bertanggung jawab.

“Pikiran-pikiran konyolnya juga kadang bikin jengkel. Aneh-aneh gitu, Ma. Kan jadi pengen *hih!*” Gerakan jempol Azam menekan kuat jari telunjuknya dengan kuku seperti menjewer telinga. Azam geregetan. Ia benar-benar gemas dengan kelakuan Firli.

Astri tertawa lepas. Lucu. Rupanya Firli mampu mengubah Azam yang tidak terlalu banyak omong menjadi banyak bicara. “Sabar. Ya risikolah, Zam, nikah sama anak kecil,” ledeknya sambil terbahak keras.



Tubuh Firli masih lemah seakan tak punya tenaga sedikit pun. Wajahnya masih pucat. Ia tak berdaya di ranjang putih bersih itu.



Firli memalingkan wajah, menghindari tatapan Azam. Pria itu memakai kemeja abu-abu muda dan celana bahan panjang hitam. Ia jengah. Rasanya tak nyaman dipandang tanpa jeda, apalagi dalam jarak dekat. Ia memilih mengedarkan pandangan, mengamati kamar rawat inapnya.

Dindingnya bercat *broken white*. Gorden krem menggantung di sisi ranjang dan jendela. Ada lemari besar dua pintu dan sofa di kamar inap VIP ini. Kamar mandi dengan dua pilihan suhu airnya terasa begitu nyaman. Namun, kemewahan kamar ini tak bisa mengubah lebih baik yang ia rasakan saat ini.

Ia masih dilingkupi kemarahan. Ia tidak terima dinikahi tanpa pemberitahuan sebelumnya. Ini hidupnya, jadi semestinya mereka memberitahu Firli, tidak menyusun acara diam-diam begini dan membuatnya terikat selamanya dengan Azam. Ia merasa dikhianati keluarganya.



Selain itu, masih ada keraguan di hati Firli perihal keluarga Azam. Bisakah mereka menerimanya tanpa penyesalan nantinya saat menyadari bahwa Firli bukan wanita yang tepat untuk Azam? Meski telah mengenal mereka sedari kecil, tapi hati dan pikiran orang tak bisa ditebak.

"Itu otak minta dicuci kayaknya *nethink* mulu."

Interupsi dari Azam mengoyak hasutan setan di benak Firli.

"Nggak bakal ada kejadian kayak di pikiranmu. Jadi nggak usah mikir aneh-aneh," ujar Azam seolah paham dengan pikiran Firli. Bila dilihat dari reaksi istrinya, sepertinya tebakan Azam benar.

Firli mendengkus keras. Ia melirik tak suka ke arah Azam karena mengetahui pikirannya. "*Sotoy!* Emang situ dukun bisa baca pikiran?" sergah Firli judes. "Nggak usah sok tahu deh kamu."



"Sakit bikin kamu kurang ajar, Fir. Mas ini suamimu, ya."

"Yang mau ngakuin kamu suamiku siapa? Aku nggak ngerasa kok," bantah Firli meski dengan suara pelan. Mungkin tubuhnya masih lemah, tapi tidak dengan bibirnya. Ia sudah siap berkonfrontasi dengan Azam.

"Kamu tuh bikin aku kayak orang bego. main sah aja. Nggak bisa seenaknya gitu, dong. Yang nikah aku, harusnya dikasih tahu nggak tiba-tiba gitu. Aku nggak terima pokoknya," omel Firli menyuarakan kekesalannya sejak malam pernikahan mereka dan itu sudah seminggu yang lalu. "Mama juga kok bisa-bisanya setuju aja, sih? Aslinya anak Mama itu aku apa kamu? Sebel aku. Papa juga. Awas aja pokoknya, aku nggak bakal mau ngomong sama mereka, termasuk kamu! Pasti kamu sogok mereka sampai nurut gitu," semburnya.



Di mata Azam, dengan mata melotot begitu bukannya terlihat menakutkan, Firli malah terlihat lucu karena mata sipitnya.

"Nggak usah ketawa! Nggak ada yang lucu. Aku lagi marah bukan ngelawak."

Azam menutup rapat bibirnya. Ia hampir tersedak ludahnya sendiri saking kuatnya menahan tawa. Azam berdeham seraya menarik napas cepat. "Oh ... marah *toh* ini ceritanya. Kirain tadi ngedongeng. Untung sakit, sehat udah Mas *gelut* kamu."

"Ih, sakit tahu!" adunya karena pipinya sakit dicubit Azam. Firli mengusap-usap pipinya agar berkurang sakitnya. "Cuma banci yang ngajak gelut cewek."

Azam mencondongkan badan ke arah Firli, mendekatkan wajahnya mereka hingga kepala Firli refleks mundur. Hatinya bergemuruh karena kedekatan mereka. Netra cokelat pria itu mengamati paras istrinya yang ketakutan, risi, atau mungkin gugup. Ia semakin mengikis



jarak sampai ujung hidung Azam menyentuh ujung hidung Firli. Azam melihat Firli mengerutkan kening dan memejamkan mata. Ia tersenyum hingga lesung pipinya tercetak dalam.

"Gelut di kasur," bisiknya kemudian mengecup kilat bibir Firli dan beranjak dari hadapan Firli—menjauh mencari aman.

Kontan mata Firli terbuka. Wajah Firli memerah saat mengerti maksud suaminya. "Mas Azam edan!" teriaknya sembari melempar bantal ke arah Azam yang tak mengenainya.

Tawa pria itu pun menggema.





Bab 24

Sepuluh hari dua puluh jam tiga puluh menit lima detik sejak ia menikah, Firli masih di rumah sakit daerah Kebalen Wetan di ruang VIP. Dokter ragu-ragu menjawab ketika dia bertanya, “Apakah boleh pulang karena ia sudah lebih baik?” Akhirnya Azam menanyakan bagaimana baiknya perawatan terhadap Firli dan hasil akhirnya ia tetap di rumah sakit. Tentu saja hal itu membuat Firli ujing-uringan. Ia jadi tidak bisa ke mana-mana dan yang

paling menyebalkan adalah Azam menjaganya 24 jam.

Bukan keluarga lainnya tidak mau, tapi Azam melarang. Untuk menggantinya, mereka hanya berkunjung hingga jam sembilan malam. Dengan adanya kunjungan mereka, Firli sedikit terhibur walaupun getaran tak nyaman masih bercokol di hatinya setiap kali Sasa turut hadir. Perasaan itu selalu timbul kala melihat tatapan Sasa kepada Azam.

Sungguh, jika ia tahu Sasa juga ikt menjenguknya, Firli lebih memilih menghilang sementara untuk memberi celah bagi Sasa meraih cinta Azam. Namun, takdir rupanya tak mau berkompromi dengannya. Firli hanya bisa mendoakan semoga Sasa segera menemukan pengganti Azam.

"Kasihan banget itu TV. Bukannya dilihat, malah ngeliatin orang ngelamun. Sama kayak aku, punya istri tapi nggak



diakui. Nggak bisa ngelonin lagi. Apes. Apes."

Firli melirik sengit ke arah Azam layaknya predator mengincar mangsa. Ia berdecak keras. Namun, semburat merah di pipinya yang menjalar hingga ke telinganya tak mampu ditutupi. Ia jengah, tapi tak mampu menyembunyikan kuncup bunga yang merekah di hati.

"Mulut *please* dikondisikan. Nggak usah ngomong yang aneh-aneh, deh!" hardik Firli sembari mendelik.

Azam mengangkat bahu. Bibir atas menekan bibir bawahnya ke depan. Netra cokelatnyanya terfokus pada wajah bersih Firli. Dahi Azam berkerut. "Aneh-aneh gimana maksudnya? Aku ngomong nggak *ngadi-ngadi* kok. Punya istri, tapi ditolak. Pengin ngelonin nggak bisa. Kenyataannya gitu kok dibilang aneh-aneh. Yang aneh itu kamu."

"Aku aneh gimana? Kamu tuh dari kemarin nyindir terus. Yang durhaka sama



suami, yang dosa nggak ngakui suami, yang ini, yang itu. Kupingku *grisi*⁶⁶!” bentak Firli. “Heran aku sama kamu. Kok cerewet banget, perasaan kemarin-kemarin nggak. Habis makan kroto, ya? Jadi kayak cendet gitu.”

Azam kembali mengangkat bahu. Tidak banyak bicara bukan berarti ia pendiam dan tak bisa cerewet. Dia akan lebih banyak bicara dengan orang yang benar-benar berharga di hatinya. Bukan berarti para sepupunya tak berharga. Hanya saja, kedudukannya lain daripada keluarganya dan Firli tentunya.

Setelah menutup laptop, ia berdiri menghampiri Firli dan duduk di sisi istrinya. Manik matanya terpaku pada wajah Firli. Ia menghela napas dalam dan mengembuskannya.

“Kamu nggak capek musuhan terus sama Mas? Jujur, Mas capek, Fir. Nggak kayak gini yang Mas mau.” Ia menyugar

⁶⁶ risi



rambut legamnya, lalu mengusap wajah. "Mas lakuin ini biar kamu bisa berpikir dewasa, nggak grusah-grusuh. Ini bukti Mas nikahi kamu karena Mas terima kamu apa adanya, bukan karena ijazah kamu atau titel di belakang namamu. Mas mau patahkan ucapan orang itu bahwa nggak semua bisa dinilai dengan gelar atau harta. Tapi, rupanya niat Mas salah di mata kami. Bukannya disayang-sayang."

Jantung Firli seolah berhenti berdetak. Darah seakan disedot dari tubuh. Tatapan dan pikirannya kosong. Ia seketika mengalihkan tatapan dari layar televisi. Netra Firli berserobol dengan Azam, binar mata pria itu tertutup kabut. Ia menggigit bibir. Tenggorokannya terasa tersekat. Bibirnya kemudian terbuka tapi tak mampu mengeluarkan kata-kata.

"Mungkin caraku juga salah, tapi aku nggak ada niat sedikit pun mau nyakiti kamu. Semua ini aku lakuin karena aku sayang kamu. Dengan mengikatmu dalam



pernikahan ini, aku berharap bisa jadi penguatmu, tempat keluh kesahmu, orang yang bakal kasih kamu bahagia, tapi ... hah! Udahlah." Azam menarik diri dari kasur. Tangannya terulur mengusap ringan puncak kepala istrinya. "Cepet tidur. Biar cepet pulang dan nggak bosan lihat aku terus."

Usai mengeluarkan unek-uneknya, Azam memilih meninggalkan ruang rawat Firli. Jika terus di dekat istrinya, ia takut mengucapkan hal-hal yang mungkin akan ia sesali nanti.

Raut Firli berubah seiring hilangnya punggung besar Azam di balik pintu kayu kamar. Awan gelap menaungi parasnya hingga di luar kesadarannya, netra cokelat dan bening itu memanass kemudian tetesan bening membasahi pipi mulusnya. Ia menyesali kesalahan yang ia perbuat untuk kedua kalinya. Ia juga merutuki kebodohnya karena mengedepankan



emosinya yang akhirnya menorehkan kecewa di hati suaminya.



"*N*dang dimakan nasi halusnya, *ndang* minum obat," perintah Rina kala menemani Firli di kamar barunya atau lebih tepatnya kamar Azam.

Setelah diperbolehkan pulang, Firli langsung dibawa ke rumah Azam. Baju, peralatan *make up*, sandal, sepatu, dan tetek bengek miliknya sudah dipindahkan ke rumah mertuanya.

Ia senang, tapi juga sedih karena Azam seolah menghindari dirinya. Suaminya kembali ke mode awal, bicara kalau perlu. Walaupun dia masih membantu Firli untuk keperluan yang ia tak bisa lakukan sendiri. Azam masih menaruh perhatian padanya, tetapi rasanya ada yang kurang. Pancaran netra tersebut tak lagi berbinar untuknya.



"*Mrene mbek sopo, Ma?*"⁶⁷ Diantar Papa apa Axcel?" tanya Firli menutupi perasaan tak keruannya. Ini hari libur tapi sampai pukul tujuh malam ia tak melihat sosok suaminya.

Rina menoleh cepat, lalu kembali merapikan baju Firli yang tertinggal di rumah dan menumpuknya di pinggir kasur. Ia juga tengah mengatur buku-buku fiksi putrinya di rak buku Azam. "Dijemput Azam. *Mengko mulihe*"⁶⁸ baru sama Papa," sahutnya tanpa menoleh. "Axcel *ndi gelem, Fir, abot gime timbang emake.*"⁵⁷

"Oh. *Saiki* Mas Azam *nandi*, Ma?"⁵⁸ tanyanya tak tahan lagi.

Jika bukan karena larangan Azam dan mama mertuanya, ia lebih senang berkumpul di depan televisi, tidak diam saja di kamar.

⁶⁷ Ke sini sama siapa, Ma?

⁶⁸ nanti pulangnye

⁵⁷ Axcel mana mau, berat *game*-nya daripada mamanya.

⁵⁸ Sekarang Mas Azam ke mana, Ma?



"Ada. *Mau pas* Mama *teko*, *onok koncoe*,"⁵⁹ ujar Rina. "*Lapo e? Mosok ditinggal dilut wes kangen*, Fir."⁶⁰ *Biyuh jian*," cibirnya yang kini duduk di sofa dekat pintu kaca yang menghubungkan taman samping kamar Azam.

Firli mendengkus seraya melirik tajam mamanya. "Nggak *ngono*, Ma"

"*Ngene ae*," potong Rina sebelum beranjak dari sofa hitam empuk mantunya. "Mama pulang, ya. Papa udah di depan. Kamu istirahat aja."

Firli mencium tangan kanan Rina sebelum mamanya keluar dari kamar Azam. Tak lama, pintu kayu hitam dengan aksesoris putih berbentuk persegi panjang itu terbuka. Sosok yang ia pikirkan melangkah ke arahnya setelah menutup pintu.

"Kata Bulik, kamu nyariin aku. Ada apa?" tanya Azam begitu duduk di kasur *king size*-nya.

⁵⁹ ... tadi pas Mama datang ada temannya.

⁶⁰ *Kenapa sih? Masa ditinggal bentar udah kangen.*



Kasur itu dilapisi seprai abu-abu motif persegi panjang tak beraturan warna putih. Ia mulai membuka kancing kemeja hijau lengan pendeknya, menyisakan kaus *slim fit* putih. Ia menarik diri dari tempat tidur untuk menggantung kemeja.

Mata Azam terbelalak. Tubuhnya serasa diikat kuat sampai tak bisa bergerak, bahkan untuk menggerakkan jari saja tak sanggup. Bibir penuhnya tak mampu bersuara. Laju irama jantung Azam begitu kuat dan kencang. Jakun Azam naik-turun pelan. Darahnya berdesir hebat saat tangan langsing Firli memeluk perutnya.

"Aku minta maaf. Jangan marah lagi, Mas. Maafin aku," ujar Firli terbata-bata tersendat air mata.

Aksi irit bicara Azam selama dua hari terakhir membuat ia tersiksa. Tidurnya jadi tak tenang meski mereka tidur berdampingan.

"Maaf udah ... bikin Mas... kecewa,"



Firli mempererat tautan tangannya. Ia bertahan meski Azam berusaha mengurai pelukan di pinggangnya. Air matanya meluruh. Napasnya sesak seolah tertindih batu berton-ton. Tak hanya itu, tenggorakannya terasa kering dan sakit karena banyak menangis dua hari ini.

"Aku salah ... janji nggak ngulangi lagi. Kalau ... ada apa-apa, janji cerita." Firli terisak.

Mata Azam terpejam. Ia mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. Ia sebenarnya tak tega berkonfrontasi dengan Firli. Namun melihat kekeraskepalaannya, Istrinya memang perlu diberi sedikit pelajaran.

"Lepas dulu."

Ia merasakan Firli menggeleng di punggungnya.

"Aku bilang lepas dulu."

Azam kembali merasakan gelengan Firli. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Coba lepas dulu. Perut Mas sakit ini."



"Janji nggak marah lagi?" pinta Firli sesenggukan.

"Hmm."

"Janji dulu," renek Firli.

"Nggak janjilah, ya."

"Kannn" Tangisan yang sempat mereda kembali membuatnya sesak. Firli tak sanggup jika Azam melanjutkan aksi bicara seperlunya. Ia tak mau dihindari suaminya lagi. "Jahat banget sih sama istri sendiri."

"Istri? Sejak kapan aku punya istri?" Ucapan Azam membuat tangisan Firli makin keras. "Apa aku lupa ya kalau udah nikah?" gumam Azam lagi dengan satu lesung pipi yang tampak, membuat Azam terlihat lebih menawan.

Firli semakin terisak kencang. Bagi Azam, tangisan Firli kali ini layaknya lagu pengantar tidur. *Sesekali ngerjain dia kan nggak apa-apa, kapan lagi coba*, batinnya.

"Iya. Udah, lepas dulu. Sesek ini Mas napasnya."



Azam berbalik menghadap Firli. Daster kaus gambar Mickey Mouse yang dikenakan Firli membuat ia terlihat imut seperti anak SMA. Wajahnya tak berekspresi saat menatap mata bengkok, hidung merah, dan bibir bergetar Firli.

“Udah ngakuin aku suami kamu?”





Bab 25

Tadi janjinya nggak marah, kok masih pakai aku hayo?" Jarinya tak berhenti menarik-narik ujung kaus suaminya. "Mas! Tadi udah janji, lho," ujarnya mengingatkan janji Azam sebelum Firli melepaskan pelukannya di pinggang Azam.

Azam sedang menikmati tahu lontong dalam diam. Ia sengaja membiarkan Firli menunggu sedikit lagi. Ia meneruskan mengunyah makanannya hingga tandas.

Baru setelah minum air putih, ia menjawab istrinya, "Emang siapa yang janji? Aku cuma bilang, iya. Aku nggak bilang 'iya janji nggak marah?', kan?" Azam mmebawa piring dan gelas kotornya ke dapur.

Netra Firli mengikuti gerakan Azam hingga hilang di balik pintu. Panas menjalari mata Firli. Air mata yang sudah berhenti, kini perlahan memenuhi kantung matanya dan kembali membasahi pipi. Ia coba menghalaunya, tapi buliran air mata emosional itu malah mengalir cepat dan deras. Bahunya terguncang. Mulutnya pun tak mampu berkata kecuali isakan yang nyaring menggema memenuhi kamar.

Firli merapatkan tubuh ke sandaran sofa. Ia menekuk lutut. Kedua tangannya terjalin di atas tulang keringnya, lalu ia menelungkupkan wajahnya di lutut. Ini salahnya dan sudah sewajarnya menerima konsekuensi dari perbuatannya. Namun, ia ingin memperbaiki, menyudahi perang



dinginnya dengan Azam. Bagaimana caranya kalau Azam selalu menjaga jarak darinya?

Raganya tiba-tiba saja miring masuk ke pelukan yang ia kenal. Kehangatan menjalar ke seluruh tubuh. Ia merasakan sentuhan lembut di kepalanya disusul kecupan-kecupan sayang dari orang yang Firli tahu benar siapa. Aroma parfumnya khas. Tanpa membuka mata pun, ia tahu siapa pemiliknya. Dekapan itu semakin erat seiring seduksi sedan Firli yang makin kencang menumpahkan segala rasa di dadanya.

Ia bukanlah Captain Marvel atau Black Widow yang kuat dan tahan banting. Ia perempuan biasa. Di lubuk hatinya yang terdalam, Firli lelah. Perasaannya bercampur aduk. Ia merasa kecewa, marah, sesal, rindu, dan ragu dengan dirinya sendiri. Ia jauh dari layak untuk bersanding di sisi Azam yang berpendidikan tinggi, pintar, mapan, dan



dari keluarga berada. Kenyataan itu membuat Firli rendah diri. Ditambah perasaan Sasa pada suaminya yang menjadi beban baginya.

"Udah, dong. Entar Mas diamuk Mama, dikira ngapa-ngapain kamu," rayu Azam menenangkan. Ia mengusap-usap kepala Firli dan mengecup kecil pelipisnya.

"Kan emang diapa-apain sampai nangis," bantah Firli dengan suara bergetar.

Firli mengelap air mata di pipinya yang menempel di dada Azam. Ia menangkap irama detak jantung suaminya yang naik-turun. Wangi parfum beraroma *musk* membuat ia enggan melepas pelukannya di raga kekar Azam. Rasanya nyaman berada dalam dekapan pria pengikat hatinya.

Refleks Azam memukul lengan langsing Firli yang sontak memekik kecil karena kaget. Namun, ia tak melepaskan pelukan malah lebih kuat menempel pada Azam.



"Diapain gimana? Buka *segel* aja belum kok, diapa-apain apanya. Kamu itu yang ngapa-ngapain Mas," balas Azam tak mau kalah. "*Ngelamak*⁷³, nggak ngakuin suami, mana judes lagi."

"Ya habis, Mas bikin kesel. Halalin nggak kasih tahu. Emang" Firli mengurai pelukannya, menjauhkan diri dari Azam. Ia pun mendongak, memaku tatapannya ke wajah pria itu. Ia mengerutkan dahi bingung. "Bentar, deh. Apa hubungannya diapa-apain sama *segel*?" Ia mencoba menelaah ucapan Azam.

"Astagfirullah."

"Kok astagfirullah? Aku nggak paham."

Wajah Azam kontan berubah masam. Ia mengembuskan napas keras sembari mengusap dada berulang-ulang. "Sabar, Zam, sabar. *Bojomu cah cilik*,

⁷³ nggak sopan



ora eruh kode-kodean ngono⁷⁴," gumamnya keras.

"Opo sih, Mas! Ngomong itu yang jelas gitu. Aku nggak paham."

"Ya Allah, *paring*⁶¹ sabar."

Jawaban Azam terdengar seperti hinaan untuknya. Firli turun dari sofa, lalu mengentak-entakkan kaki melangkah ke kasur. Baru saja bermanja-manja, sekarang adu urat lagi. Dengan kuat, ia mengempaskan tubuh ke ranjang dan menutup seluruh badannya dengan selimut. Ia menggigit ujung bantal kuat-kuat untuk melampiaskan kekesalannya. Sudah tahu ia paling bodoh dengan kode-kodean malah bermain teka-teki.

Kala Firli berjibaku dengan kejengkelannya, kasur di sisinya melesak karena tumpuan berat dari Azam. Ia membuka paksa selimut dari raga istrinya. Menarik lembut pundak Firli hingga menghadapnya.

⁷⁴ Istrimu anak kecil nggak tahu kode-kodean seperti itu

⁶¹ kasih/beri



"Ini bibir kayak *menthok* sampai bisa dikuncir." Tangan Azam meraup bibir tipis Firli. Ia terkekeh geli saat netra Firli mendelik padanya.

Namun, kesenangan Azam tak berlangsung lama sebab Firli memutar badannya membelakanginya. Tak kurang akal, Azam berbaring menghadap wanita itu, meniupi belakang leher mulus dan kuning langsungnya yang terbuka hingga istrinya berbalik menghadap Azam.

Napas Firli tak teratur. Giginya bergemeletuk jengkel. Gejolak darah naik sangat cepat dan panas ke ubun-ubunnya. Ia bangun, duduk bersila menatap Azam dengan rupa siap meledak emosi.

"Mau Mas itu apa, sih? Suka banget bikin emosi. Kalau emang mau marah, ya udah marah aja, nggak usah mainin emosiku! Emang Mas pikir aku juga nggak capek? Aku tahu aku salah. Nggak cuma Mas aja yang ngerasa"



Air mata menghentikan kata-kata Firli. Napasnya putus-putus seolah napasnya tersedot seluruhnya dari paru-paru. Gemuruh nyeri menghantam kuat di dada. Di antara kemarahan yang membakar, ingatan wanita itu melayang saat menerima perkataan lembut, tapi menusuk hati *orang itu* sampai ia tak sanggup membalasnya.

Firli ingat betul kejadian itu saat ia mampir membeli bakso di daerah jalan Comal. Ia bertemu budenya—mama Sasa. Awalnya, mereka mengobrol biasa saja sampai akhirnya membahas soal Sasa. Saat itu, di kedai hanya ada empat orang, dirinya, Atim, dan dua pembeli lain.

Budenya bercerita kalau baru-baru ini melihat Sasa menangis. Ia membujuk putrinya untuk bercerita dan merasa kasihan karena Sasa harus patah hati gara-gara pria yang disukainya memilih perempuan lain. Padahal jika dibandingkan dengan putrinya, perempuan itu bukanlah



tandingan Sasa. Putrinya anggun, cerdas, berpendidikan tinggi, dan berasal dari keluarga berada. Sangat cocok dan tidak akan membuat malu keluarga pria itu.

Untuk beberapa saat, Firli terdiam. Otaknya mencerna dan mengurai satu per satu kalimat-kalimat yang dilontarkan budenya.

“Bude heran apa yang dilihat dari perempuan itu. Padahal, dia cuma lulusan SMA. Pecicilan pula. Nggak ada anggun-anggunnya sama sekali. Keluarganya juga biasa saja. Tapi kok ya mau aja sama dia. Apa nggak takut bikin malu keluarganya nanti? *Njomplang* banget. Nggak pantas sama sekali. *Mbok* ya sadar diri. Mundur malah bagus biar Sasa yang maju gitu. Kayak nggak tahu balas budi gitu dia itu.”

Firli menyadari maksud ucapan Atim. Ia juga tahu siapa yang dimaksud. Ia mengerti Sasa tidak semudah itu bisa melupakan Azam, ditilik dari cara Sasa



menatap Azam dengan pandangan penuh cinta.

Ia hanya diam mendengar semua celoteh Atim sampai ia memutuskan untuk menyudahi makannya lebih dulu. Hatinya tak terima. Namun, apa yang diucapkan budenya benar. Ia bukanlah tandingan sepupunya. Ibarat kata, seperti burung gereja melawan merak, jauh sekali.

"Kalau Mas sakit hati karena aku mandang picik keluarga Mas, aku juga sakit hati waktu dibilang nggak pantas jadi istri Mas!"

Azam mungkin hanya melihat sisi buruk keputusan Firli tanpa tahu apa yang tengah ia rasakan, tanpa tahu rasanya direndahkan.

"Kalau bisa milih, aku juga mau jadi cewek pinter dan dari keluarga berada, nggak pas-pasan gini. Anggun, nggak barbar kayak ini. Tapi, kalau dikasihnya gini, apa aku harus marah-marah sama Allah? Apa aku harus benci sama diriku sendiri?"



ujarnya diiringi lelehan air mata di pipinya yang tak berhenti sedari tadi.

Azam merangsek maju menarik istrinya dalam dekapannya. memeluknya kuat memberi dukungan meskipun tanpa kata. Ia memang marah dan sakit hati, tapi mungkin tak sebesar apa yang dirasakan Firli, terlebih harus berhadapan langsung dengan *orang itu*.

"Iya, Mas minta maaf."

Firli tidak menolak pelukan Azam. Ia membutuhkan sandaran kuat untuk menopangnya. Ia ingin membagi apa yang menimbun di hatinya pada suaminya.

"Mas nggak bakal tahu gimana rasanya dibilang bodoh. Belajar mati-matian cuma dapet nilai 6. Dijelasin nggak paham-paham. Bisa lulus SMA aja udah sujud syukur. Mas juga nggak bakal ngerasain harus begadang dan capek nulis tugas punya temen biar dapet tambahan uang buat bayar SPP. Kacung tahu nggak."



Azam tak mampu berkata-kata. Tangisan istrinya menyiratkan seberapa besar perjuangannya. Mungkin bagi orang lain yang melihatnya hal itu terasa biasa saja, tetapi akan berbeda jika berada di posisi Firli.

“Iya, Mas minta maaf.”

Seperti bendungan jebol, air mata wanita tersebut terus mengalir keluar bersama unek-uneknya. Tak peduli bagaimana paras jeleknya saat ini, yang Firli inginkan hanya menangis, mengeluarkan semua air mata hingga sesak yang dirasa hilang darinya.

Selama ini, ia berusaha kuat menyinggikan senyum untuk menyenangkan orang lain, padahal dalam hati ia menyimpan sedihnya sendiri. Dianggap tidak layak itu seperti hukuman pancung bagi Firli. sekeras apa pun usaha yang ia lakukan, hasil akhirnya tetap nol besar. Di mata mereka, tidak akan ada gunanya.



"Maafin Mas." Niatnya tadi hanya menggoda Firli, tapi malah berujung tangisan. Namun di satu sisi, Azam akhirnya mengetahui hal-hal yang dipendam istrinya. "Mas emang nggak pernah ngerasain kayak kamu, jadi Mas minta mulai sekarang kalau ada apa-apa atau mau apa-apa, bilang sama Mas. Jangan dipendem sendiri. Mas mau kamu terbuka. Oke?"

"Nggak janji," ujar Firli terbata.

Azam mengurai pelukannya, mendorong ke belakang kedua bahu Firli. Ia menatap lekat wajah penuh air mata istrinya. "Kok nggak janji? Janji, dong. Entar Mas beliin makanan yang kamu mau. Mas traktir ke mekdi, deh. Piza juga boleh. Oh, bakso bakar Cipto. Gimana?" Ia mengelap air mata istrinya dengan tisu yang ia raih di nakas. "Udah dong nangisnya. Makin nggak kelihatan itu mata. Mas tinggal ngumpet ntar nyariin."



Bibir wanita itu cemberut panjang. "Emang aku Memei disogok es krim diem," sahutnya tak terima disamakan dengan keponakannya yang berusia empat tahun.

Azam nyengir sembari menggaruk kepala sebelum menarik kembali Firli dalam dekapannya. "Ya kan kamu sama Memei sama. Doyan makan. Jajannya juga jos. Nangis tinggal kasih makanan, diem. Cepet dan nggak pakai ribet."

"Ish," desis Firli tak suka.

"Tapi, Mas tetep sayang kamu. Cinta kamu, cewek bar-bar dan tukang makan. Nggak peduli nilai kamu 10 apa 0. Nggak peduli kamu kaya atau nggak karena nggak semua bisa diukur sama harta. Tapi kalau pintar, lebih sip, sih."

"Kannn!"

Teriakan dan cubitan Firli di perut memicu tawa Azam. Ia bahagia walaupun awalnya penuh drama. "Bercanda aelah."

"Habisnya"

"Tapi cinta, kan? Mas tahu kok."



Gila Nggak, Sih?

"Ge-er!"

"Emang."

"Nggak weee. Saking aja udah mentok.
Ya mau nggak mau kudu mau."





Bab 26

"**y**akin ini kerja? Kamu masih lemes, Fir," ucap Azam khawatir. Ia belum rela membiarkan Firli beraktivitas sepanjang hari. "*Resign* aja, ya? Temenin Mama di rumah."

Ia menempatkan diri di sisi istrinya yang sudah berseragam kerja dan tengah memakai sepatu dari bahan karet. Tangannya terulur membelai rambut terikat rapi Firli. "Gimana?"

Netra coklat Firli memancarkan binar permusuhan. Bisa-bisanya Azam menyuruhnya berhenti kerja. Apa dia ingin dirinya terlihat jelek di mata *orang itu*? Jangan harap.

"Oh, biar dianggap cewek matre? Manja habis nikah berhenti kerja? OKB gitu? Biar makin nggak pantas aku di mata *dia*?" jawabnya ketus.

Gemas niat baiknya disalahartikan, Azam mencubit lengan Firli hingga istrinya memekik. "Apa sih kok jawabnya gitu! Mas cuma nggak mau kamu drop lagi. Tipe nggak secepat itu bisa pulih sepenuhnya. Bisa lebih lama kalau kamu nggak bisa jaga diri."

Azam beranjak melangkah ke lemari mengambil kemeja hijau lumut dan celana bahan hitam. Ia berdecak. "Bukannya senang diperhatiin malah *nethink* terus," gerutu Azam keras. Sengaja biar Firli mendengarnya. Ia kesal sekali. Baru



kemarin baikan, sekarang memancing peperangan lagi.

Pandangan Firli sayu. Ia tak berniat membuat Azam kesal, tapi mulut rombengnya ini tak bisa direm.

"Mas."

"Buruan. Entar telat lagi."

Azam menyangklong tas ransel hitamnya, tak mengindahkan panggilan Firli. Ia tersinggung dan merasa tak suka dengan ucapan Firli. Ia berjalan melewati istrinya begitu saja.

"Minggir!" ucap Azam tertahan, berusaha mengurai pelukan Firli di pinggangnya, tapi gagal. "Apa lagi? Kamu diantar Randu aja. Mas langsung ke kantor. Lepasin dulu."

Firli mengeratkan dekapannya. Ia menengadah, menatap suaminya dengan pandangan memelas. "Maaf."

"Udah, buruan. Telat ini," elak Azam tak membalas pandangan Firli.



"Maaf, Mas. Jangan marah, dong. Nangis, nih," ancamna.

*"Yo wes nangiso. Kari nangis ae leren kondo,"*⁶² sahut Azam tak peduli. Ia benar-benar kesal saat perhatiannya malah dikira yang bukan-bukan.

Biar saja telat asal Mas Azam memaafkanku, pikir Firli semakin mengikis jarak mereka. Ia seperti materai, begitu lekat di tubuh proporsional Azam.

"Nggak mau! Biar aja telat," balasnya keras kepala. Ia akan tetap menempel layaknya lintah sampai suaminya tidak marah lagi. "Mas. Mas Azam. Mas. Ih! Budek ya dipanggil diem mulu. Sini, aku bersihin. Nih, aku tiupin ya."

"Nggak usah mancing!" hardik Azam menghentikan Firli yang meniupi leher dan belakang telinganya, menimbulkan getaran tak kasat mata di tubuh Azam. Sungguh iblis benar istrinya ini. Bisa-bisa mereka tidak berangkat kerja dan mengisi

⁶² Ya udah nangis aja. Tinggal nangis aja pakai bilang.



pagi ini dengan saling memuaskan hasrat. Firli mencari mati.

Firli yang sedikit tersentak oleh hardikan Azam, kembali menatap suaminya dengan tatapan kesal. "Ya habis dipanggil nggak jawab-ja"

"Ya kamu bikin kesel! Niatnya baik malah dikira yang nggak-nggak. Lagian, kamu matre juga wajar. Yang kamu habisin uang Mas, suamimu." Ia benar-benar jengkel. "Heran, negatif terus mikirnya."

Manik mata Azam menyiratkan kemarahan. Rusak sudah suasana hatinya dan jika sudah seperti ini, konsentrasinya akan terpecah.

"*Please* ya kita udah sepakat saling terbuka lho. Nggak usah drama lagi." Jarinya menyingkirkan anak rambut yang terlepas dari ikatan di pipi Firli. Ia mengusapkan ibu jarinya di permukaan pipi Firli dengan lembut. "Berhenti, ya. Kamu di rumah bisa temenin Mama.



Kasihlah beliau sendirian. Kamu bisa belajar bikin kue atau apa gitu.”

Firli menggeleng. Berat rasanya melepas pekerjaannya yang sudah menjadi keluarga kedua sekaligus tempat ia mengais rezeki selama ini.

“Aku udah biasa kerja, Mas. Bakalan bingung ngapain lagi selain temenin Bude ... eh, Mama. Aku masih mau bantu orang tuaku ya biarpun sekarang ekonomi kami lebih baik.”

Azam menghela napas. Sudah ia duga jawaban Firli akan seperti ini. “Ya udah. Tapi kalau kamu hamil nanti, Mas minta kamu berhenti. Nggak ada tawar-menawar. Nanti Mas yang bantu Paklik sama Bulik.”

“Nawar dikit masa nggak boleh?”

Azam mendengkus keras. “Nggak ada. Kamu kira lagi beli kancut pakai nawar? Cepet jalan udah telat ini gara-gara ngedrama dulu. Kebanyakan nonton sinetron ini, suka bener ngedrama.”



"Nggak asyik, nih."

"Biarin. Kamu kalau dikasih kesempatan, jadi aneh-aneh. Keluar."

"Beneran ini nggak bisa dinego lagi? Nego tipis, deh."

"Nggak ada. Kamu kira lagi makelaran apa pakai nego tipis. Buruan jalan."



"Welcome to the jungle, Nyonya Pratama. Akhirnya ya masuk juga. Kangen tahu nggak, sih." Dita mendekap erat tubuh sahabat karibnya itu sejenak. "Udah beneran sehat?"

Firli mengangguk mantap meskipun raganya masih terasa lemas. "Alhamdulillah. Harus sehat, dong. Udah banyak dikasih dispensasi, masa mau molor lagi. Bisa dipecat. *Btw*, ada gosip apa?"

Dita menoyor kepala Firli sedikit kuat sampai ke belakang. "Gibah mulu ini



otak," jawabnya sambil berjalan ke depan sebab sebentar lagi pelayanan akan dibuka. "Nggak ada yang seru, sih." Tak urung, ia menjawab juga pertanyaan Firli.

"Nggak ghibah itu nggak sedep. Kayak lagi masak mi goreng nggak ada kriuknya nggak enak."

"Mi Sedap keles. Tapi emang nggak ada *hot news*, kecuali"

Mata Firli sontak berbinar. Dengan cepat, ia mendekatkan kursinya ke sisi Dita. Ia penasaran sekali. "Kecuali apa? Apa? Apa?" desak Firli tak sabaran.

"Sabar kali, ah. Kecuali ... bobot aku turun, dong. Dua kilo. Dietku berhasil. Yey!" ucapnya sembari senyum lebar.

Refleks giliran Firli yang menoyor kepala Dita. "Tai!" Menjengkelkan sekali.

"Wong aneh-aneh aja. Masuk bukannya tanya kabar, malah gosip. Sohib apaan tuh," dumel Dita tak terima. "*Btw*, kepo, deh. Gimana sih ceritanya itu nikah



dadakan? Jahat ya nggak kasih tahu aku. Kan aku bisa bantu-bantu,” protes Dita.

Sahabat macam apa dia? Hal sepenting itu dirinya tak diberitahu.

“Kok awakmu, aku ae nggak ruh kok. Moro-moro rabi ngono.”⁶³

Dita terdiam. Keningnya berkerut. Ada banyak pertanyaan di benaknya.

“Masa kamu nggak tahu sama sekali sih, Fir? Aneh aja gitu. Kebo banget ya kamu sampai nggak denger ribut-ribut gitu? Masa nggak *ngeh*, sih?” Ia tak percaya. Seharusnya Firli sadar dengan sekitarnya.

“Hei, Tomen! *Yok opo aku eruh, wong lara. Kok ngerasakno rame-rame, ngerasakno ndasku ae kudu tak antemno tembok.*⁶⁴ Sumpah, Dit, aku nggak tahu lagi ada apa di luar. Aku tidur terus. Badan nggak enak banget. Kan habis

⁶³ Kok kamu, aku aja nggak tahu. Tiba-tiba nikah aja gitu.

⁶⁴ Gimana bisa tahu orang aku sakit. Kok ngerasain ribut-ribut, ngerasain kepalaku aja pengen aku jedotin ke tembok.



kehujanan itu besoknya udah mulai demam."

"Waktu di-*make up* kamu nggak ngerasa aneh gitu?" tanya Dita lagi. Tidak mungkin Firli tidak curiga jika perempuan itu dirias.

Firli menggeleng. "Nggak. Soalnya pas aku tanya, Mbak Ranti bilang Mama lagi ngerayain apa gitu. *Mbuhl*ah, aku nggak tanya lagi. Badan nggak keruan rasanya, jadi nggak perhatiin sekeliling. Kalau bukan acara Mama, aku lebih milih tidur. Nah, waktu didudukin di samping Mas Azam itu aku baru nebak maksud acaranya. Kupikir lamaran, eh nikahan ternyata."

"Widiw! Tapi, alasan apa yang bikin Mas Azam cepet-cepet nikahin kamu? Kan kalian rencana nikahnya tiga bulan lagi."

"Ya itu, yang aku ceritain ke kamu kalau dia tahu alasan aku minta batal. Kemarin waktu lagi di rumah sakit, dia bilang mau buktiin kalau dia nikahi aku



nggak peduli gelar atau harta. Salah satunya sih itu."

Dita manggut-manggut, lalu tersenyum ceria. Ia mencubit gemas pipi Firli sampai temannya itu meringis. "Aku ikutan seneng. Bosen aku lihat wajahmu yang kusut kayak gombal itu. *Btw*, udah belah duren belum?" Satu alis Dita naik turun dengan senyuman penuh arti.

Dahi Firli berkerut. "Aku nggak beli duren. Kan belum musimnya."

Dita menepuk keningnya kuat. "Astagfirullah. Kelihatannya aja udah dewasa, belah duren aja nggak paham."

"Lha?"

Dita berbisik, "Malam pertama. Bikin anak. *Ena-ena*. Paham nggak, Son?"

"Apaan sih, Dit, tanya gitu! Ganti topik. Ganti topik. Itu rahasia tahu. Udah, ah, ganti topik."

Sudah bisa dipastikan parasnya pasti memerah seperti saus tomat karena pertanyaan Dita. "Tapi ya, Dit, aku



ngerasa gimana gitu kalau lihat Mbak Sasa merhatiin Mas Azam. Aku rasanya jahat banget, Dit." Ekspresi malunya kini berubah muram.

"Gimana ya, Fir. Menurutku itu bukan tanggung jawabmu, sih. Kamu udah coba batalin. Kalau akhirnya kalian tetep nikah, artinya jodoh. Mau seberapa lama dan deketnya kalau nggak jodoh, ya udah mau gimana lagi." Dita menjeda kalimatnya sebelum meneruskan, "Fir, semua itu di luar kendalimu. Yang bisa kamu lakuin sekarang ya terima aja Azam sebagai suamimu. Jalani peranmu sebagai istri dengan baik. Ciptain bahagiamu sendiri. Soal perasaan Mbak Sasa, aku yakin lama-lama dia bakal sembuh."

Perkataan Dita bagai hujan di tengah panasnya api membakar hutan. Menenangkan, sejuk, dan menentramkan hati. Ya, mungkin yang diucapkan temannya itu benar. Ia hanya perlu



bahagia dengan pemberian Tuhan dan menjaganya dengan baik.

"Iya, bener. Makasih, Dit." Ia menyunggingkan senyum.

"Bayar, dong. Enak aja makasih doang."

Firli berdecak keras. "Ngerusak suasana aja, sih! Malesin tahu."

"*Hello!* Kencing aja bayar, masa konsultasi gretongan. Traktir kek."

"Bodo! Mau nyungsep juga nggak bakal aku bayar. Lo-gue *end. Bye!*"





Bab 27

Firli menggigit kuat selimut yang menutupi tubuh proporsionalnya meskipun suka makan. Kain lembut itu membungkus rapat tubuhnya. Punggungnya diusap naik-turun oleh telapak tangan hangat dan besar milik Azam. Kecupan suaminya di rambut tak berhenti hingga tangisnya reda. Ia tak menyangka seperti ini rasanya melakukan sambung raga. Sakit dan nyeri tak seperti

yang orang-orang bilang, nikmat hingga membuat akal berceceran.

"Nggak mau lagi," gumamnya tak jelas. Ia menyurukkan wajah di leher Azam yang memeluknya sayang.

"Iya, sekarang nggak. Besok-besok dicoba lagi."

Ia menarik wajahnya, menatap Azam horor. Pipinya basah oleh air mata. "Nggak mau. Besok-besok juga nggak mau. Perih *punyaku*," tolak Firli lalu kembali menenggelamkan wajah di leher Azam.

Azam tersenyum kecil. Bagaimanapun *foreplay* yang ia usahakan, Firli masih tetap kesakitan. Namun, ia bisa berbuat apa jika memang seperti itu awalnya. Sepertinya Firli tak mengerti akan hal itu.

"Dengerin Mas, awalnya memang seperti itu. Sakit, perih, dan nggak nyaman. Itu awalnya aja, Fir. Setelahnya nggak bakal kayak itu lagi." Gerakan Firli



menjeda ucapannya. Ia membiarkan wanita itu membuat jarak dengannya. "Mas nggak modus, ya. Sama aja kayak kamu beli karet. Awalnya seret, kan? Kalau udah dipakai terus nggak lagi, kan? Ya sama kayak itu. Kalau nggak percaya, coba baca di Google atau lihat kontennya Dokter Boyke di YouTube."

"Nggak nyaman banget," regeknnya kembali merapatkan badan ke Azam. "Buat pipis pasti perih ini. Entar diledekin lagi sama Mas Randu kalau jalannya aneh."

Azam mendekap erat tubuh polos istrinya, memberi ciuman kecil di mata istrinya. "Iya, Mas tahu. Gimana lagi, emang gitu caranya." Dielusnya sayang punggung Firli. "Nggak usah dengerin Randu. Entar kalau ledekin kamu, Mas yang pukul dia," janji Azam agar perempuan dalam dekapannya ini tenang.

"Heum."



Setelahnya, tak ada lagi celoteh masuk pendengaran Azam. Ia lagi-lagi tersenyum merasakan embusan hangat di kulit polosnya. Ah, rasanya begitu tentram memeluk Firli.

Mungkinkah ini maksud Tita saat itu? Jika sebenarnya hati Azam sudah diisi orang lain. Tita selalu beranggapan bahwa Azam bersamanya karena nyaman dan bukan cinta. Sungguh bajingan dirinya menggores luka di hati wanita sebaik Tita. Namun, sumpah demi Allah, dia tak bermaksud seperti itu. Ia membantah semua argumentasi yang dikeluarkan Tita. Bahkan selama bersamanya, Azam tak pernah sekalipun berpikir untuk mendua. Ya mungkin memang bukan jalan mereka unttuk bersama membina rumah tangga.



"**F**irli mana, Zam? Tumben belum keluar? Biasanya habis subuh, rame



di dapur. Sakit lagi? Nggak kerja?" Astri hilir mudik memindahkan masakan siap santap ke meja makan.

"Nggak, sih. Libur dia."

Azam menarik kursi untuk duduk. Setelah nyaman, Azam mengisi piringnya dengan nasi, tumis brokoli, tempe tepung, dan telur dadar. Ia pun mulai makan sembari terus tersenyum. Ah, dia seperti pemburu yang baru mendapat mangsa empuk.

Astri duduk di sisi Azam. Ia menuang air putih untuk suaminya.

"Biasanya juga tetep keluar, Zam."

Mata Astri menyipit, terfokus pada wajah putranya yang terlihat bersemangat, seperti orang yang memenangkan pertarungan. "Kayak seneng banget, Zam. Habis dapet jatah ya dari Firli?" tanya Astri blak-blakan dan tertawa keras dengan reaksi Azam. "Cieeee, yang buka segel. Enak nggak, Zam? Nagihin, kan? Pasti nyesel kenapa



nggak dulu-dulu aja nikahnya. Iya, kan?" goda Astri semakin gencar.

Azam meneguk air putih hingga hampir tandas karena tersedak makanan yang baru ditelannya. Dan sudah bisa dipastikan bila parasnya merah padam.

"Kan ... berapa ronde? Firli baru sembuh, jangan dilos. Pemanasan itu satu-dua kali okelah, Zam."

Gila. Bagaimana bisa tebakan mamanya benar?

"Ma! *Opo*, sih!" bentak Azam, tapi tak membuat mamanya marah dan justru malahan terbahak-bahak.

"Bener kan tebakan Mama? Tuh di pangkal lehermu ada merah-merahnya. Nggak jelas juga sih kalau ketutupan kerah. Cuma kalau deket ya kelihatan." Astri menekan bagian yang dimaksud.

Tak lama, Randu muncul menghampiri Mama dan kakaknya. Ia meletakkan tas ransel abu-abu hitamnya di kursi samping Azam. "Heboh bener emak satu ini.



Suaranya sampai kamarku. Mama dapet undian?" Ia pun mulai mengisi piringannya dengan nasi dan lauk.

Astri tertawa. "Bukan ... dia tuh yang dapet undian," tunjuknya ke arah Azam.

Sontak Randu menoleh ke arah Azam. "Dapet hadiah apa? Mobil, uang *cash*, atau apa ini? Emang ikutan apa kok dapet undian? Kok nggak info-info, Zam. Sadis bener," cecar Randu.

"*Opo*, sih. Bukan. Itu Mama *ae* nggak jelas. Nggak usah didengerin."

"*Opo* sih, Ma?" tanya Randu lagi.

Pasti ada sesuatu. Masa *host* lambe-lambean keluarga Jati ketinggalan info. Bisa turun *image*-nya.

"Ma! *Opoi?*"

Astri memberi isyarat untuk menunggu. Ia minum air sampai tinggal separuh gelas. "*Iku* si Azam. Kemarin malem belah duren." Ia berdecak melihat reaksi Randu yang kebingungan. "Ck! Gitu aja nggak



ngeh. Jebol gawang. Buka *segel* kalau nggak tahu. *Ena-ena*. Bikin bayi."

Sesaat Randu terdiam memahami maksud ucapan Astri. Jebol gawang? Gawang sia ...

"Asu! Pantes aja kemarin kayak ada suara aneh-aneh. Zam, *please!* Ada jomlo di sebelah, kira-kira gitu kalau main. Edan," umpat Randu. "Sumpah, Ma, semalem itu kirain hantu gitu, *tibake*"

"Hantu rambut hitam, Ndu. Kenceng dong suaranya."

"Kencenglah, Ma. Gendeng Azam belah durennya kayak apa sampai gitu."

"Kayak orang nggak makan seabad gitu lho, Ndu. Kelamaan puasa jadi pas buka ya gitu, deh."

"Huwik! Hati-hati, Zam, masih bocah itu."

Tak tahan mendengar ledekan Astri dan Randu, ia segera menyudahi makannya. "*Mbuhlah.*" Azam berlalu dari meja makan seraya membawa piring dan gelas



kotornya ke wastafel. Setelah mencucinya, ia ke kamar untuk bersiap kerja.

"Zam!"

Langkah Azam berhenti. Ia berbalik menghadap ke arah Astri yang memanggilnya.

"Mama lupa kalau lusa diundang ke rumah Om Pras. Ada acara syukuran. Bukan syukuran, apa ya ... ya *wes* pokoknya dia pensiun gitu."

Azam mengangguk.

"Kerjo woi kerjo! *Ojo mbrojol ae!*⁶⁵"
ledek Randu diikuti tawa Astri.



Sesampainya di kamar, ia membangunkan Firli. Azam harus berangkat dan tidak mungkin membiarkan istrinya tidur, bisa-bisa sore baru bangun. Tak hanya jago makan, tidur pun betah. Beberapa saat, akhirnya kelopak mata itu

⁶⁵ Jangan garap sawah terus.



terbuka. Berkedip-kedip menyesuaikan cahaya di retinanya.

Firli bergerak kecil, lalu meringis kala bagian sensitifnya terasa sakit. Setelah sepenuhnya terbangun, ia duduk mengapit selimut di ketiakanya.

"Kok udah rapi? Jam berapa?" Ia kaget melihat Azam rapi dengan kemeja licin.

"Setengah delapan. Mas berangkat dulu, ya."

"Ya ampun! Mama pasti nyariin aku, Mas. Kok nggak bangunin aku, sih!"

Azam menahan tubuh Firli yang hendak turun dari kasur. "Nggak apa-apa. Mas udah kasih tahu Mama kalau kamu capek."

"Tapi kan"

"Nggak apa-apa. Mama nggak bakal marah kok. Kalau masih nggak nyaman, nggak usah banyak gerak, di kamar aja. Telepon Mas kalau mau jalan, oke? Mas berangkat, ya." Ia mengecup bibir Firli.



“Oh ya, lusa kita ke rumah Sasa. Ada acara di sana.”

Paras Firli seketika berubah murung. Percaya dirinya yang sempat tumbuh seketika tumbang dihantam badai. Kata-kata itu masih terekam jelas di ingatan. Pantaskah ia berdiri di sisi Azam yang sempurna? Ketakutan mendadak muncul tanpa peringatan. Apa yang harus ia lakukan?

Azam menghela napas melihat istrinya tiba-tiba diam. Wajahnya muram dan sedih. Rupanya Firli masih mengingat ucapan *orang itu*. Benar-benar kabar buruk. Menyadari kegelisahan istrinya, ia menempatkan bokong di sisi Firli. ia merengkuh Firli ke dalam pelukannya.

“Mikir apa? Kita udah sepakat lho buat jujur,” ujarnya pelan seraya mengusap punggung telanjang Firli. “Kamu percaya Mas, kan? Mas nggak akan biarin *dia* deketin kamu, jadi nggak usah takut.” Ia



berharap janji yang diucapkannya menenangkan hati Firli.

Tak ada jawaban dari Firli, tapi ia merasakan tangan Firli mencengkeram kuat kemejanya. Ia memahami ketakutan Firli. Tak apa ia datang sedikit terlambat ke kantor . Ia pasti bekerja dengan gelisah memikirkan Firli yang cemas.

Dalam posisi masih memeluk Firli, ia meraih ponsel di nakas. Azam mengirim pesan kepada orang kantor bahwa ia sedikit datang terlambat. Ia ingin menenangkan istrinya lebih dulu.

“Bisa nggak kita nggak usah datang? Atau Mas sendiri yang dateng. Aku di rumah aja sama Mbok.”

Azam terdiam. Otaknya berpikir keras mencari jalan tengah yang nyaman. “Bisa aja Mas dateng sendiri, tapi Mas nggak enak sama Om Pras. Mas juga nggak bisa ninggalin kamu sama Mbok. Bulik pasti nyariin kalau kamu nggak ada.”



Benar juga, pikir Firli. Ia mengurai dekapan Azam, lalu menatap suaminya dengan bibir mencebik. "Terus gimana?"

"Dateng, ya? Bentar aja. Habis ketemu keluargamu kita bisa pulang, gimana? Entar di sana nggak usah jauh-jauh dari Mas."

"Masa nempel mulu sama Mas? Yang ada aku malah digodain," debatnya. "Mas aja deh yang dateng. Entar aku kasih tahu Mama."

Azam menghela napas, menghimpun kesabarannya untuk menghadapi Firli. Ia meraih tangan istrinya dan menggenggamnya erat. "Nggak gitu aturan mainnya, Sayang. Menurut Mas, ini waktu yang pas buat kamu buktiin kalau kamu pantas berdiri dampingi Mas. Kamu pantas berdiri bersama keluargaku. Nggak seperti omongannya. Meski kamu nggak sekolah tinggi, kamu punya *something* yang orang lain nggak punya. *Toh*, aku milih kamu bukan yang lain."



"Tapi janji ya entar di sana jangan jauh-jauh dariku," tuntutan wanita berparas ayu tersebut.

"Iya. Apa lagi?"

"Apa lagi apanya?" Firli bingung dengan maksud Azam.

"Ya kamu mintanya apa lagi selain nggak jauh-jauh tadi? Di-*list* dari sekarang biar nggak marah-marah nanti kalau Mas lupa."

"Eum ... nggak ada. Eh, ada ding. Pulang dari rumah Mbak Sasa, traktir dimsum Sulfat, ya. Lama nggak ke sana." Firli nyengir. "Eh, tunggu ... dimsum apa nasi uduk aja, ya? Soalnya nasi uduk yang deket dimsum juga enak."

"Nanti bungkus nasi uduk sekalian. Udah ya, Mas berangkat. Udah telat ini."

Firli mengangguk seraya menerima kecupan singkat di bibirnya sebelum Azam benar-benar beranjak dari sisi Firli.





Bab 28

Lima belas menit berlalu, tapi Firli tetap duduk diam di kursi penumpang. Tubuhnya dibalut blus sifon ungu muda lembut dipadu rok lipit *dark grey*. Firli enggan keluar dari mobil Azam. Ia belum siap meskipun suaminya terus memberinya semangat. Azam juga berjanji selalu bersama, tetapi tetap saja keberanian Firli tak sebesar gunung. Rasanya sukar sekali menghilangkan resah yang ia rasakan.

Meski Firli berulang-ulang mengembuskan napas cepat dan keras, tetap tak menyurutkan perasaan gelisah yang melandanya. Keringat dingin membasahi wajah dan telapak tangannya. Apakah keputusannya untuk datang ke acara yang diadakan di rumah Sasa ini salah? Otak, tubuh, dan hatinya rasanya tidak sejalan.

Seolah tahu istrinya mengalami perang batin, Azam meraih jari-jari Firli ke genggamannya. "Mau pulang aja?" Azam tak sampai hati memaksa Firli masuk ke medan perang tak kasat mata. "Mas egois nyuruh kamu maju, tunjukkan kalau kamu nggak gampang dikalahin, tapi Mas lupa praktiknya nggak segampang itu. Kita pulang aja, ya?"

Firli menggigit pipi bagian dalam. Ia terdiam, lalu menghela napas. Bagianya, tidak mudah menguatkan hati. Ini perang yang memerlukan kesiapan matang.



"Sumpah ya, Fir. Mending kita pulang deh ketimbang jadi jukir, nggak elit banget. Udah nggak dibayar, jadi lapar lagi," celetuk Randu dari kursi belakang. "Kayak mau ngelawan banteng aja, persiapan nggak kelar-kelar. Setengah jam kita di sini, coy!" Bokongnya terasa panas karena ikut tertahan duduk di mobil kakaknya.

Firli menengok cepat sembari melirik tajam kepada Randu. "Yang nyuruh Mas Randu di sini siapa? Aku nggak nyuruh itu," ujarinya ketus.

Refleks tangan Randu terulur ke depan, menoyor kepala Firli. "Songong. Mentang-mentang kakak ipar. Laki lo tuh yang nyuruh nungguin. Kesetiasaudaraan kata dia, eh jadi obat nyamuk ternyata. Tahu gitu mending ke dalam, kenyang."

"Ih, Mas Randu! Ya emang lagi mau perang ini," ujar Firli kesal. Randu tidak tahu apa bila dirinya berusaha keras



meredam rendah dirinya agar terlihat kuat.

Randu memutar bola matanya. "Hadeh. EGP-lah. Zam, duluan. Lama-lama jadi busung lapar gue di sini nungguin kalian."

Setelah punggung Randu tak terlihat, Azam kembali bertanya pada Firli, "Jadi?"

Firli menghela napas panjang dan dalam. Ia menoleh pada suaminya. Binar matanya memancarkan pengharapan. "Mas nggak bakal ninggalin aku sendiri, kan? Janji, ya?"

Azam mengangguk.

Hati Firli sedikit tenang. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengangguk dan mengangkat kepala tangan di depan wajah. "Siap. Aku pasti bisa."



Seperti janjinya, Azam tak melepaskan barang sejenak pun tautan jari-jarinya di tangan istrinya. Ia



menulikan pendengaran dari godaan sepupu-sepupunya sebab ada yang harus ia jaga. Mungkin terlalu berlebihan bagi orang lain. Namun, ia telah berjanji dalam hati juga di hadapan Tuhan, penghulu, dan ayah Firli, bahwa ia akan berusaha sekeras mungkin untuk membahagiakan dan menjaga Firli dari apa pun.

"Mas."

Azam menoleh. "Heum?"

Firli agak ragu mengutarakan niatnya. "Aku mau ke belakang dulu. Nggak usah dianterin. Lagian, banyak orang nggak. Dia nggak akan berani ngomong aneh-aneh."

"Yakin?" Terlihat kekhawatiran di paras Azam. "Ya udah," putusnya setelah Firli mengangguk penuh tekad.

Langkah Firli tergesa-gesa ke kamar mandi dekat dapur. Tidak butuh lama, usai menuntaskan hajat, ia keluar tepat ketika asisten rumah tangga Sasa



mengangkat hidangan yang tersisa ke depan.

Secara alami, ia pun mendekat ke meja makan dan berniat membantu. Namun, gerakan tangan Firli terhenti oleh ucapan orang itu yang membuatnya merasa rendah diri.

"Nggak nyangka kayak gini cara balas budi kamu sama orang yang sudah bantuin usaha papamu. Nusuk saudara sendiri, padahal kamu sudah tahu kalau Sasa suka Azam," ujarinya sambil berjalan melewati Firli, menatap Firli dari atas ke bawah dengan pandangan merendahkan. Ia menggeleng-geleng, lalu mencibir sinis.

Astaga. Firli menghela napas panjang, memejamkan mata, dan mengeratkan genggamannya di gagang sendok sayur plastik biru yang dipegangnya. Ia menguatkan hati menghadapi serangan langsung dari orang yang ia hormati tersebut.



"Nggak ingat kamu kalau bukan karena papanya Sasa kasih modal ke papamu, kamu belum bisa lanjut sekolah? Mamamu juga belum tentu bisa sehat kayak sekarang. Ya ampun, nggak punya kaca apa di rumah sampai-sampai dengan percaya dirinya berdiri di jajaran keluarga Azam. Ck ... ck, Rina ini apa nggak pernah ngajari kamu sadar diri kalau kamu itu"

"Iya! Bude benar," aku Firli, berbalik menghadap budenya. "Kalau bukan karena Pakde, Papa mungkin nggak akan punya usaha. Kalau nggak karena Pakde, aku juga nggak bakal bisa lulus SMA. Kalau nggak karena Pakde juga, Mama bisa aj meninggal. Tapi, apa hanya karena itu aku harus mengikuti kemauan Bude yang bikin aku tersiksa? Apa karena itu Bude bisa seenaknya ngatur-ngatur aku?"

Meskipun terkejut, Atim tampak berusaha tetap tenang. Pandangan mencemoohnya masih terpatri jelas.



Sebelah alisnya terangkat, menanti apa yang akan dikatakan Firli selanjutnya. Tangannya yang bersedekap, membuat ia terlihat sombong.

“Iya bener aku cuma lulusan SMA, nggak sampai S1 atau S2 seperti Mbak Sasa. Mungkin aku bodoh dan nggak sepinter Mbak Sasa. Tapi Bude lupa, aku yang bodoh ini bisa ngalahin anak Bude yang pinter itu. Nih ya, Bude, ngutip omongan Nia Ramadhani. Bude harusnya mikir, kenapa Mas Azam milih aku, bukan Mbak Sasa yang lebih segalanya dariku. Artinya, aku punya sesuatu yang Mbak Sasa nggak punya. Iya, kan?”

Itu pernyataan telak yang menegaskan kemenangan Firli.

Firli berbalik meninggalkan Atim. Namun baru dua langkah, ia berhenti, lalu berkata, “Oh ya, Bude, aku mau ucapin makasih. Berkat Bude, Mas Azam malah jadi cepet-cepet nikahin aku.” Lalu, ia melangkah ke depan mencari suaminya.



Debaran jantung Firli tak keruan. Tangan Firli pun tak lepas dari cengkeraman di rok untuk menyembunyikan kegugupannya selama berbicara dengan budenya.

Ia berhenti sejenak, tertegun begitu mendapati pria tercintanya berbalik dan melempar senyuman padanya. Ia mengembuskan napas lega, lalu setengah berlari menghampiri Azam. Langkah ringan Firli seperti burung yang terlepas dari sangkar, bebas dan terus terbang tinggi. Begitulah perasaannya setelah berhasil membalas ucapan Bude Atim. Ia merasa bebas dan ringan.

Kerutan di dahi Azam berlipat-lipat. Ia menatap istrinya dengan pandangan bingung kala mata Firli terpejam sembari menarik napas dalam-dalam, lalu tersenyum begitu netra coklat itu tertuju padanya.

"Ada apa?" tanya Azam khawatir.



Firli menggeleng. Dengan cepat, ia merangkul lengan Azam. Ia menempelkan pipinya, mendongak menatap suaminya dengan binar bahagia. "Pulang, yuk. Tadi katanya mau beliin aku dimsum."

Ah, sekarang musim kemarau, tapi mengapa bunga-bunga di hatinya bermekaran layaknya di musim semi? Apakah bahagia berhasil mengalahkan kegelisahannya?

"Ayo. Kita cari Mama dulu."

Sampai di luar rumah besar keluarga Sasa, Firli makin mengeratkan pelukan di lengan Azam hingga ia menghentikan langkahnya. Azam heran dengan perubahan tingkah laku istrinya. Ia mengurai pelukan itu, lalu menarik bahu Firli sampai mereka berhadapan.

"Ada apa? Apa yang bikin kamu senang gini?"

"Nggak ada, sih ... cuma ... makasih ya, Mas, kamu tetep milih aku. Kamu tetep di



sisiku. Makasih buat rasa sayang sama cintamu. Makasih banget."

Firli merangsek maju. Ia memeluk erat tubuh tegap Azam dan menghirup wangi parfum suaminya yang ia suka. Hangat dan harum yang selalu bisa menenangkannya. Ia bersyukur, bahkan sangat bersyukur, dan berterima terima kasih pada Tuhan telah mengirimkan pria yang begitu sabar seperti Azam sebagai pemilik hatinya.

Azam tersenyum, lalu membalas pelukan Firli dengan sama eratnya. "Mas juga sayang kamu."

"Kalau gitu, yuk ke dimsum. Sekalian bungkus nasi uduk Cak Mad," ujarnya seraya menengadah dan tersenyum penuh makna.

"Astagfirullah. Ngerusak suasana aja, sih."

"Bodo! Aku laper banget. Yok!"

Azam menghela napas, menggeleng-geleng, lalu melangkah mengekori



istrinya. Jika ditanya apakah ia jengkel? Tidak. Bagi Azam, senyum Firli lebih berharga dari seporsi dimsum dan sebungkus nasi uduk. Ya, Firli si tukang makan lebih berharga dari apa pun di dunia.





Epilog

Bahagia tengah dirasakan keluarga Hamdan dan Candra. Hari ini, akad nikah Firli dan Azam kembali digelar di KUA. Usai dari KUA dilanjutkan dengan resepsi di salah satu hotel ternama, bekas pusat perbelanjaan dulu. Tak kurang dari lima ratus undangan menghadiri pernikahan mereka. Acara itu berlangsung kurang lebih tiga jam mengusung tema modern, tapi tetap elegan. Riuh canda bergema di *ballroom*. Tak terkecuali Firli,

pengantin wanita, yang turut berbaur dengan teman-teman kerjanya.

Tak jauh dari Firli, Azam berdiri bersisian dengan Hamdan dan Candra. Tatapan mereka terfokus pada Azam. Senyum Azam tersungging lebar. Ia tak menyangka, sudah tiga bulan ini ia telah menjadi suami Firli. Begitu pula Hamdan, putri kecilnya telah resmi menjadi istri Azam.

"Ini semua berkat Paklik. Kalau waktu itu Paklik nggak nyuruh aku ke rumah, pasti ini nggak bakal jadi," ujar Azam memecah keheningan.

Candra yang belum mengerti maksud Azam pun bertanya, "Memang ada apa?"

"Papa ingat waktu Azam sama Mama bingung kenapa Firli batalin pernikahan? Semua itu gara-gara ucapan Bulik Atim."

"Apa hubungannya?"

"Gini lho, Mas, Firli kan tiba-tiba batalin acara nikahan mereka pakai alasan yang nggak masuk akal. Nggak siap atau



apalah. Rina jadi sedih. Kita juga bertanya-tanya, apa alasan sebenarnya? Firli ditanya nggak jawab. Jadi, aku ajak dia ngobrol, ngorek alasannya. Dia itu kalau sudah adem, mesti cerita kok."

"Terus?"

"Ya itu, sebelum aku ajak ngobrol, aku telepon Azam minta ke rumah. Waktu Azam datang, dia denger alasan sebenarnya kenapa Firli nolak. Dia dikata-katai ... ya biarpun nggak gamblang nyebut nama dia, tapi Firli yakin dirinya yang dimaksud."

Candra bersedekap kemudian menghadap Hamdan. "Atim memangnya ngomong gimana?"

"Dia bilang, Sasa habis patah hati gara-gara pria yang disukai Sasa milih perempuan lain yang nggak sebanding sama Sasa. Dari segi pendidikan, materi, atau tingkah laku. Pokoknya nggak panteslah sama Azam dan keluarga Mas. Ya aku awalnya nggak percaya. Bukan



nggak percaya juga sih, cuma ... bisa aja yang dimaksud orang lain. Tapi kata Firli, belum lama ini ia melihat Sasa sama Azam di kebun. Dia nggak tahu apa yang dibilang Sasa, tapi ia juga sempat baca pesan Sasa sama temennya soal Azam."

"Kami juga sempat berantem gara-gara itu," sambar Azam cepat. "Ya emang waktu itu Sasa ngomong suka aku, tapi kan aku udah milih Firli."

"Jadi karena itu?" ujar Candra mulai mengerti persoalannya.

"Iya. Mas. Ya aku sebagai orang tuanya paham apa yang Firli rasakan. Aku nggak salahkan dia. Firli pasti minder dan takut. Itu aja dia waktu cerita, awalnya nggak mau sebut nama, tapi aku paksa."

"Karena itu, aku minta dicepetin aja nikahnya, Pa. Aku nggak mau sampai dia mundur gara-gara ngalah sama Sasa. Terlalu nggak enakan jadi ya gitu, nggak dipikir panjang."



“Walah. Walah. Atim itu apa nggak berpikir kalau cinta nggak bisa dipaksa?”

“Itu dia, Pa. Aku marah. Pengin banget datengin, tapi aku mikir-mikir lagi. Bisa ribut besar nanti. Ini aja Mama nggak tahu, Pa. Kalau tahu, hadoh rame beneran itu grup keluarga.”

Candra paham dengan sikap Azam. Jika dirinya berada di posisi putranya, ia akan melakukan hal yang sama. “Sudah, anggap aja ujian sebelum nikah biar kuat kalau ada masalah lagi. Sabar. InsyaAllah awet nantinya.”

“Amin,” ucap Azam dan Hamdan serempak.





Extra Part 1

Sudah beberapa hari ini, Firli terlihat berbeda. Entah perasaan Azam atau memang demikian. Istrinya tidak banyak makan seperti biasanya, padahal cemilan yang selalu Azam bawa akan disambut dengan antusias. Apa mungkin wanita itu tengah sakit? Namun, ia tidak melihat ada tanda-tanda sakit, seperti lemas atau pucat.

"Kamu sakit?" tanyanya menjajari Firli duduk di karpet. "Mas lihat kok jajan di

meja utuh. Kata Mama, kamu juga makannya dikit. Kenapa? Pengin apa?"

"Nggak apa-apa kok. Tapi, emang lagi nggak selera aja makan apa ngemil gitu. Nggak tahu perut kayak langsung penuh lihat makanan."

"Dipaksa, dong. Jangan dituruti malah sakit nanti. Biar dikit, pokoknya ada yang masuk."

"Ya maunya makan, Mas, tapi gimana wong lagi males. Dipaksa juga nggak bisa."

"Tapi, beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

Ia meletakkan *remote* televisi, lalu merapat masuk ke pelukan Azam. Ia melilitkan tangannya di pinggang pria itu. Wajahnya melekat di dada suaminya sampai telinganya menangkap detak jantung Azam.

"Mas, kemarin aku ketemu Bude Atim di Taman Sulfat waktu beli nasi buk. Aku sapa, tapi Bude pura-pura nggak denger.



Kan bukan salah aku kalau Mas milih aku. Aku juga nggak bisa suruh Allah nggak jodohin sama Mas.”

Tangan Azam naik-turun mengelus rambut Firli. Ia tak berkomentar atau berniat memotong cerita Firli.

“Aku juga nyalami beliau, tapi dilewati gitu aja. Masih marah kayaknya. Apa aku salah kalau aku mau pertahankan milikku aja? Mau dipaksa kayak gimana kalau nggak jodoh gimana? Kalau nggak cinta gimana? Aku bukannya nggak tahu terima kasih, tapi ... ya gimana ya. Mas kan bukan barang yang bisa dikasih ke sana ke sini gitu aja. Huh!”

“Apa gara-gara itu kamu kepikiran sampai nggak nafsu makan?”

Firli menggeleng. “Nggak. Sebelum ketemu Bude juga udah males makan. Di kerjaan juga sampai ditawari Dita ini-itu, nggak mau. Namanya nggak selera, mau gimana?”



Azam menarik napas dalam-dalam. Tebersit kekhawatiran di hatinya mengetahui hal tersebut. Bagaimana bisa dirinya kecolongan akan perubahan pola makan Firli?

"Makan, Fir. Usahakan, ya. Jangan bikin Mas khawatir, Fir. Mas nggak mau kamu sakit. Seenggak seleranya kamu, paling nggak isi perutnya biar pun cuma dikit. Oke?"

"Siap bos."



Usai salat subuh, Firli ke dapur membantu Astri menyiapkan sarapan. Meski ada Bibi yang membantu, tapi mama mertuanya tetap ikut memasak dan menyiapkan makanan. Begitu juga dengannya. Ia mendekat ke meja dapur membantu menyiangi sayur kangkung dan kecambah.



"Dimasak apa, Ma?" Tangannya bergerak cepat memisahkan daun dan batangnya.

"Tumis kangkung sama goreng telur sama tempe," jawab Astri. "Kamu mau dimasakin apa?"

"Nggak ada. Itu" Perutnya mendadak mual seperti diaduk-aduk kuat saat mencium bumbu yang ditumis pembantu rumah. Ia pun berlari ke kamar mandi sebelah dapur.

"Kenapa, Fir?" Astri bingung melihat menantunya duduk di kloset dengan bersandar ke dinding.

Netranya tertutup. Rona wajahnya sedikit memucat. "Mual, Ma. Muntah tapi nggak ada apa-apanya. Lemes lagi, Ma."

Astri memijat leher belakang menantunya. "Ini masuk angin paling. Pasti gara-gara kemarin duduk di teras nggak pakai, jaket padahal anginnya kencang. Bentar, Mama ambilkan minyak kayu putih."



Sepeninggal Astri, Firli melangkah pelan keluar kamar mandi dan duduk di sofa depan televisi. Ia meletakkan kepalanya yang terasa berat di lengan sofa. Tenaganya seolah disedot dari raganya. Apalagi suhu tubuhnya sedikit naik. Tidak biasanya. Padahal, saat ini bukan musim peralihan, tapi dia jatuh sakit begini.

Azam menghampiri Firli yang tengah terpejam di sofa. Ia berlutut menyentuh kening istrinya. "Demam. Ini nih kalau dikasih tahu suami nggak nurut. Sakit kan jadinya. Udah tahu anginnya kenceng, ngotot duduk di teras. Nggak pakai jaket lagi," omel Azam sembari membalurkan minyak kayu putih pemberian mamanya di perut Firli. "Izin aja, ya. Mumpung masih jam tujuh. Biar sif kamu digantii yang lain."

Firli hanya mengangguk saja. Berdebat hanya akan membuatnya semakin pusing.



Lagi pula, ini memang salahnya tidak mengindahkan omongan Azam.

"Tolong telepon Mbak Irna, Mas. Kalau nggak ada yang gantiin, terpaksa masuk."

Azam berdecak kesal. "Ya gimana mau masuk wong kamu kayak gini."

"Habis ini minum obat. Siapa tahu entar siang udah enakan jadi bisa masuk."

"Ya udah, ayo ke kamar. Nanti Mas ambilin makanan sekalian obatnya."



Kali ini Firli tak bisa menolak permintaan Azam agar dirinya berhenti bekerja. Selama dua tahun, suaminya terus memintanya dan saat ini keinginan itu terwujud.

Setelah dua hari demamnya tak kunjung turun, mereka memutuskan ke dokter. Ia ditanyai kapan terakhir haid. Dokter Nova pun menyarankan untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan.



Di klinik Ibu dan Anak daerah Sawojajar tersebut ia dinyatakan positif hamil tujuh minggu. Firli tak habis pikir kenapa dirinya tidak tahu jika ia tengah hamil. Haid yang kadang maju-mundur membuatnya lalai.

"Pengin makan apa?" tanya Rina di depan Firli. Ia langsung datang setelah Azam mengabari kondisi putrinya.

"Nggak pengin apa-apa, Ma." Ia meletakkan ponsel di samping bantal yang ia tiduri. "Tapi kayak pengin telur gulung, Ma."

"Dibikinkan Mama, ya?"

Firli menggeleng. "Beli aja yuk, Ma. Di sekolahan deket sini pasti ada." Ia pun bangkit dari tidurnya, melangkah ke gantungan baju mengambil cardigan untuk menutupi lengan telanjangnya, lalu ia meraih kunci motornya. "Ayo, Ma"

Setelah berputar-putar mencari telur gulung, Firli pulang dengan wajah semringah. Astri menyambut Firli dan Rina di ruang tengah. Rina bilang padanya



bahwa putrinya menginginkan telur gulung.

"Dapat di sekolahan depan situ, Mbak. Ini nggak ngidam namanya wong tiap hari ya jajanannya ini."

"Ngidam, Ma, tapi ngidamnya merakyat," sahut Firli. Liurnya sudah memenuhi mulut saat menuang saus pedas di lepek.

"Emang ada ngidamnya sultan?" tanya Astri penasaran.

"Ada. Orang-orang kaya gitu. Minta mobil, rumah, vila. Pokoknya yang mahal-mahal, Ma."

Rina mencubit lengan Firli. Ia kesal karena jawaban anaknya asal saja. "Halah, mana ada, Fir. Hoaks."

"Mama ya dikasih tahu nggak percaya. Coba lihat YouTube atau Google situ pasti ada."

"Halah. Udah, buruan dimakan. Keburu dingin."





Extra Part 2

Pukul sebelas malam, Firli ke dapur. Ia ingin minum sekaligus makan. Jalannya lambat karena perut besarnya. Ia hanya tinggal menunggu hari melahirkan. Perkiraan dokter mungkin dua minggu lagi.

"Ma, ngapain?" tanya Firli sambil mendekati mama mertuanya di dapur.

"Ini panasi soto biar nggak basi besok. Kamu mau apa?" Astri mematikan kompor, lalu menghadap Firli.

Firli cengengesan. "Pengin makan, Ma, sebelum ke medan perang."

"Heh? Maksudnya?" Astri tak mengerti ucapan Firli.

Firli menggeleng. "Eh, nggak, Ma."

Ia mengambil nasi di *magic com*, lalu menambahkan kuah soto yang masih panas dan memberi kucuran jeruk nipis serta sambal sedikit. Firli lalu membawanya ke meja makan. Ia menuang air minum di hadapannya.

"Ma, biasanya tanda-tanda mau lahiran itu gimana, sih? Di Google banyak, tapi kan nggak ada salahnya juga tanya sama yang udah pernah ngerasain langsung gitu."

Astri yang menemani mantunya makan itu pun menjawab, "Kalau Mama, eh semua bumil ding, umumnya mules gitu, Fir. Pertama agak lama terus makin rapet. Bentar mules bentar nggak, gitu terus. Ngeluarin flek juga. Tapi ada yang



ketubannya pecah dulu. Pinggang rasanya mau copot."

"Terus kalau gitu buat ngurangi sakitnya gimana, Ma?"

"Ya dielus-elus punggungnya biar enakan dikit. Tapi, ya gimana tetep aja sakit wong didorong terus sama anaknya biar keluar."

"Oh." Firli mengangguk-angguk. Ia melanjutkan makan hingga tandas, lalu meneguk air putih sampai habis. Setelahnya, ia beranjak mencuci piring kotor. "Ma."

Astri menoleh. "Ya?"

"Kayaknya aku mau lahiran, deh. Dari pagi tadi udah mules-mules gitu, Ma. Flek ada dan ini jarak mulesnya makin rapet."

"Astagfirullah! Kenapa nggak bilang dari tadi? Kan bisa" Astri tak melanjutkan omongannya. Ia menyuruh Firli duduk, lalu berlari membangunkan Azam, suami, dan dua anaknya.



Tak berapa lama, rumah yang semula sunyi menjadi heboh. Firli yang duduk dengan peluh membasahi wajah hanya bisa menggeleng. Apa mereka tidak ingat ini pukul sebelas malam? Lari ke sana kemari seperti orang gila.

Firli berkali-kali menarik napas, lalu mengembuskannya. Ia juga mengusap-usap perutnya untuk mengurangi sakitnya meskipun tidak berpengaruh sedikit pun.

"Mas!" panggilnya setengah memaksa berteriak.

Azam menghampiri istrinya.

"Ganti celana, pakai kaus terus ambil tas di lemari bayi," perintahnya sambil berdesis menahan sakit. Perutnya mulas sekali.

Azam menepuk keningnya menyadari jika dirinya hanya mengenakan bokser dan kaus dalam saja. Sejak tadi, ia lari ke sana kemari tanpa hasil. Ia kemudian dengan cepat masuk ke kamar, memakai kaus dan celana *chinos* pendek. Secepat



kilat, ia mengambil tas bayi. Ia sudah akan keluar kemudian berbalik mengambil cardigan Firli.

Hantaman nyeri itu semakin kuat. Frekuensinya pun bertambah rapat. Mulasnya sejenak timbul, lalu hilang menyebar ke seluruh area perut. Astaga, seperti ini rasanya. Tubuh Firli pun lemas seperti kain satin. Bahkan untuk bicara saja ia tak mampu. Rupanya juga pias. Tak hanya itu, keringat dingin terus membasahi wajah dan tubuhnya walau sudah ia usap. Firli rasanya mau pingsan, tapi ia memaksakan sadar karena anaknya sebentar lagi akan melihat dunia. Saking kuatnya sakit yang ia rasakan, sampai-sampai ia tak sadar bila sudah dibawa ke mobil menuju rumah sakit bersalin terdekat.

Sesampainya di rumah sakit bersalin Permata Bunda, Firli langsung dibawa ke ruang tindakan. Begitu pembukaan jalan



lahir lengkap, bidan menginstruksikan untuk mengikuti aba-abanya.

Firli mencengkeram kuat tangan Azam hingga pria itu meringis. Azam terus membisikkan kata-kata penyemangat untuk istrinya. Ia pun terus berdoa dalam hati untuk kelancaran Firli melahirkan anak mereka. Meski sejujurnya Azam sedikit takut melihat darah dalam jumlah banyak. Namun demi anak dan istrinya, ia mengenyahkan ketakutan itu.

"Alhamdulillah, cowok," ujar bidan berjilbab tersebut. "IMD⁸⁵ dulu ya, Bunda. Biar dedeknya kuat." Bidan Yuli menelungkupkan bayi merah itu di dada Firli.

Bayi munggil belum bernama itu menggeliat. Ia berusaha mencari ujung dada Firli. Ia terus berjuang menggerakkan badannya di atas dada ibunya sampai akhirnya berhasil menemukan sumber nutrisinya.

⁸⁵ Inisiasi menyusui Dini: Proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan mencari sendiri puting susu ibunya.



Dengan gerakan ragu-ragu, Firli mengusap punggung kecil dan kulit lembut tersebut. Air matanya menetes haru. Ia begitu bahagia dan tak menyangka bisa menghadirkan bayi mungil itu ke dunia.

Azam kini bisa bernapas lega menyaksikan dua orang tercintanya sehat dan melewati persalinan dengan lancar. Ia mengucapkan syukur sepenuh hati. Sungguh ia tak mengira akan berada dalam posisi terbaik hidupnya. Ia memiliki harta paling berharga yang tak tergantikan oleh apa pun.

Ia mendekat, mengecup kening Firli. "Makasih." Kemudian beralih mencium kepala anaknya. "Anindito Alvaro. Anak yang bijaksana dan sempurna."



Tentang Penulis

Ibu rumah tangga yang suka cerita romantis dan berhayal lalu menuangkan dalam tulisan. Suka menulis cerita happy ending.

Kalian bisa berinteraksi dengannya di:

Instagram: Wahyu Hartikasari

Wattpad: Wahyu Hartikasari

Karyakarsa: Mbak Tika

KBM App: Mbak_Tika

